

**STRATEGI *CAPACITY BUILDING* PEMERINTAH DESA DALAM  
PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT LOKAL  
(Studi di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Menempuh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

**Erlin Damayanti**

**105030104111014**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI  
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI PUBLIK  
MALANG  
2014**

## MOTTO

Hidup adalah nafas dari Tuhan yang harus disempurnakan.....

Manfaatkan hembusan nafas Tuhan itu untuk

Menyempurnakan hidup.....

(Erlin Damayanti)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil

Tugas kita adalah untuk mencoba

Karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar

Membangun kesempatan untuk berhasil

(Mario Teguh)

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Mengembangkan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)

Disusun Oleh : Erlin Damayanti

NIM : 105030104111014

Fakultas : Ilmu Administrasi

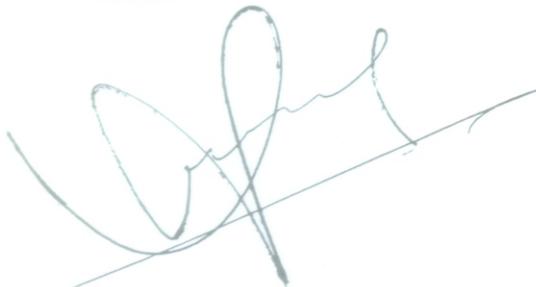
Jurusan : Administrasi Publik

Konsentrasi : -

Malang, 11 Maret 2014

### Komisi Pembimbing

Ketua



**Dr. Mochammad Salah Soeaidy, MA**  
NIP. 19540212 198103 1 006

Anggota



**Drs. Heru Ribawanto, MS**  
NIP. 19520911 197903 1 002

## TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu  
Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 22 April 2014  
Jam : 10.00-11.00 WIB  
Skripsi atas nama : Erlin Damayanti  
Judul : Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)

dan dinyatakan lulus

### MAJELIS PENGUJI

Ketua



Dr. Mochammad Salah Soeaidy, MA  
NIP. 19540212 198103 1 006

Anggota



Drs. Heru Ribawanto, MS  
NIP. 19520911 197903 1 002

Anggota



Dr. Endah Setyowati, M.Si  
NIP. 19710505 199903 2 001

Anggota



Wima Yudo Prasetyo, S.AP, M.AP  
NIP. 19790523 200604 1 002

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan suatu gelar atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara terulis atau diterbitkan oleh orang lain, melainkan kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata saya di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur yang jiplakan atau mengcopy, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perunddang-undangan yang berlaku (UU No.23 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 12 Maret 2014



**Erlin Damayanti**

**105030104111014**

## RINGKASAN

Erlin Damayanti, 2014, **Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)**, Dr.Mochammad Saleh Soeaidy, M.A, Drs.Heru Ribawanto, M.S, 169 halaman + xv.

Pengembangan ekowisata di Indonesia menjadi tujuan utama untuk mengelola sumberdaya alam dan budaya yang beranekaragam tanpa merusak konsep ekologis dari lingkungan wisata itu sendiri. Dewasa ini pengembangan ekowisata dijadikan sebagai salah satu sektor strategis dalam mencapai pembangunan nasional, yang dapat memajukan potensi-potensi pariwisata lokal hingga ke tingkat desa. Salah satu desa di Kabupaten Malang yang berada di bawah kaki gunung kawi yaitu Desa Bendosari telah berupaya mengembangkan potensi sumber daya alamnya dan tradisi adat istiadat dari kehidupan masyarakat lokal menjadi kampoeng ekowisata. Pengembangan Ekowisata Desa Bendosari mengusung konsep tradisonal dengan melibatkan masyarakat lokal sebagai manajemen pengelola. Pemerintah Desa Bendosari berupaya untuk meningkatkan kapasitas (*capacity building*) dari seluruh elemen yang terlibat dalam pengembangan ekowisata melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Rumusan masalahnya bagaimanakah strategi *capacity building* Pemerintah Desa dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata, apa manfaatnya bagi perekonomian masyarakat, dan apakah faktor pendukung dan penghambat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas melalui deskripsi dan analisis teoritis tentang *capacity building* dan pemberdayaan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi (*capacity building*) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari dalam rangka mencapai pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal. Selain itu untuk menganalisis dampak pengembangan ekowisata terhadap masyarakat lokal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari digagas oleh Pemerintah Desa dengan menerapkan srategi pengembangan kapasitas dari dukungan seluruh pengelola mulai dari pengembangan kapasitas pemerintah desa, organisasi lokal, dan juga masyarakat lokal. Oleh sebab itu semua kegiatan pengelolaan ekowisata dapat dirasakan manfaatnya secara ekonomi oleh masyarakat lokal. Faktor yang mempengaruhi pengembang kampoeng ekowisata adalah antusias masyarakat lokal, dan Pemerintah Desa yang aktif mengembangkan program-program pembangunan. Namun, kendala yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata ini adalah kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dari pengelola, dan juga ketersediaan dana sehingga memperlambat proses pembangunan.

Kata Kunci: Ekowisata, *capacity building*, pemberdayaan masyarakat.



## SUMMARY

Erlin Damayanti, 2014, **Capacity Building Strategy of Village Government in Developing Local Community Based Eco-Tourism Potential (Study in *Kampoeng Ekowisata* (Eco-tourism Kampong), Bendosari Village, Pujon Sub District, Malang Regency)**, Dr.Mochammad Saleh Soeaidy, M.A, Drs.Heru Ribawanto, M.S, 172 pages + xvix.

The eco-tourism development in Indonesia nowadays becomes a major objective to explore various natural resources and cultures without giving harm on the ecology concept of the environmental based tourism. Recently, eco-tourism development is determined to be one of strategic sectors in attaining the national development, which effectively can enhance the local tourism potential in the village level. Bendosari village is one of villages in Malang regency located under hill of Kawi Mountain has tried to develop its natural resources and local wisdom to be transformed into *Kampoeng Ekowisata*. The development of eco-tourism kampong has carried the traditional concept jointly participated with local community in managing *Kampoeng Ekowisata*. Meanwhile, in another hand, village government of Bendosari has committed to catalyze the capacity building of all elements involved in eco-tourism development through training and local community empowerment programs. How is the strategy of capacity building done by village government of Bendosari in developing *Kampoeng Ekowisata*, what are the benefits for the economic condition of community, what are the prohibiting and restraining factor of *Kampoeng Ekowisata*.

The research used qualitative and descriptive method of analysis which mainly aimed to give analysis of capacity building and community empowerment. The objectives of this research are; firstly, getting know of how the capacity building strategy developed by village government of Bendosari in attempting local community based eco-tourism development; secondly, getting to analyze the impacts of eco-tourism development towards local community.

Results of this research show that the development of *Kampoeng Ekowisata* in Bendosari village was previously held by village government by applying the strategy of capacity building with full of supports from all stakeholders include village government, local organization, and also local community. The strategy of capacity building has contributed to the development of human resources, institution, and organization of all stakeholders in *Kampoeng Ekowisata*. Therefore, all activities in managing *Kampoeng Ekowisata* can be economically beneficial for the local community life. The affecting factors of the are divided into two sides; prohibiting factors and inhibiting factors. The enthusiasm of local community and active role of village government in managing the developmental programs are positively determined as prohibiting factors, the barriers or inhibiting factors faced by village government dealing with the unwell-qualified human resources from community and the unsupported financial assistance that retarded the process of development.

Keywords: Eco-Tourism, Capacity Building, Community Empowerment

## LEMBAR PERSEMBAHAN

*Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini untuk: Ayah dan Ibunda tercinta (Ayah Supriyadi dan Ibunda Khoiriyah). Dengan doa dan dukungan Ayah dan Ibunda akhirnya penulis bisa mewujudkan salah satu harapan kalian. Terimakasih untuk semuanya kasih sayang yang diberikan selama ini hingga dapat menyelesaikan sarjanaku.*



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “ STRATEGI *CAPACITY BUILDING* PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN POTENSI EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT (Studi Penelitian di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang)”.

Dapat terselesaikan skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Administrasi Publik pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Penyusunan skripsi ini merupakan aktivitas yang memerlukan keseriusan dan ketelitian agar dapat menghasilkan laporan yang relevan dengan ilmu pengetahuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Penulis sadar bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono M.S, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Choirul Saleh M.si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Mochammad Saleh Soeaidy M.A, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan baik pikiran dan tenaga, kepada penulis sehingga terselesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Bapak Drs. Heru Ribawanto M.S, selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membimbing, dan memberikan nasehat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Endah Setyowati M.Si, dan Bapak Wima Yudo Prasetyo S.AP, M.AP, selaku dosen penguji yang banyak memberikan kritik, dan rekomendasi yang membangun sehingga dapat membantu penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh nara sumber, pihak Pemerintah Desa Bendosari, Lembaga Kampoeng Ekowisata, serta seluruh masyarakat Desa Bendosari yang telah memberikan izin dan tempat kepada penulis untuk melakukan penelitian.
7. Kedua orang tuaku tercinta, Ayah Kabul Supriyadi dan Ibunda Khoiriyah, yang telah memberikan banyak doa, dukungan, serta bantuan moril maupun materil.
8. Keluarga besar tercinta, kakaku Wedey Agung Susanto, Dwi Handoko yang tak henti-hentinya memberikan banyak dukungan dan semangat.
9. Seluruh teman-temanku di Fakultas Ilmu Administrasi Publik angkatan 2010, khususnya Silvia, Gandes, Btarinda, Vina, Eva, Fani serta seluruh sahabat terbaikku di kost 51 A khususnya Anik, Indah, Apink, Cia dan kakak kost terbaik Retnayu, Vivin, yang telah memberikan banyak sekali dukungan.
10. Seluruh pihak-pihak yang terkait, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu, saran, kritik yang membangun penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, 17 Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

<b>MOTTO .....</b>	<b>i</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>TANDA PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SUMARRY .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kontribusi Peniltian .....	10
E. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSATAKA.....</b>	<b>13</b>
A. Administrasi Pembangunan .....	13
1. Definisi Pembangunan .....	13
2. Administrasi Pembangunan .....	14
B. Pemerintah Desa.....	16
1. Pengertian Pemerintah Desa .....	16
2. Otonomi Desa .....	17
C. <i>Capacity Building</i> (Pengembangan Kapasitas).....	19
1. Pengertian <i>Capacity Building</i> .....	19
2. Dimensi dan Tingkatan <i>Capacity Building</i> .....	21
3. Tujuan <i>Capacity Building</i> .....	25
4. Strategi <i>Capacity Building</i> .....	27
D. Ekowisata .....	30
1. Definisi Ekowisata .....	30
2. Karakteristik Ekowisata .....	32
3. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata.....	33
4. Tujuan Pengembangan Ekowisata .....	35
5. Pendekatan Pengembangan Ekowiata.....	36
E. Pemberdayaan Masyarakat.....	41
1. Definisi pemberdayaan masyarakat .....	41
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	43
3. Unsur Pemberdayaan Masyarakat.....	44
4. Pariwisata Berbasis Masyarakat.....	45



<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Fokus Penelitian .....	49
C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian.....	50
D. Sumber Data dan Jenis Data .....	51
E. Teknik pengumpulan Data .....	52
F. Instrumen Penelitian.....	53
G. Analisis Data .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum .....	57
1. Gambaran Umum Desa Bendosari.....	57
a. Sejarah Desa.....	57
b. Profil Desa.....	59
c. Struktur Pemerintah Desa .....	60
d. Kondisi Geografis .....	62
e. Kondisi Demografi.....	64
2. Gambaran Umum Kampoeng Ekowisata Bendosari.....	75
a. Sejarah Kampoeng Ekowisata Bendosari .....	75
b. Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari .....	78
1) Potensi Ekowisata Pertanian .....	79
2) Potensi Ekowisata Alam Air Terjun .....	80
3) Potensi Ekowisata Pendidikan .....	84
4) Potensi Ekowisata Peternakan .....	86
5) Potensi Ekowisata Hutan.....	87
6) Potensi Ekowisata Rafting .....	88
7) Potensi Ekowisata <i>River Track</i> dan <i>Hill Walking</i> Telaga..	89
8) Potensi Ekowisata Bumi Perkemahan.....	90
9) Potensi Ekowisata Ritual .....	91
c. Alur Pelayanan Pengunjung Kampoeng Ekowisata.....	94
B. Penyajian Data .....	96
1. Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Bendosari Dalam Mengembangkan Kampoeng Ekowisata.....	96
a. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia .....	96
1) Membangun SDM melalui Sosialisasi .....	96
2) Membangun SDM melalui Pendidikan.....	99
3) Membangun SDM melalui Pemandu Wisata.....	101
4) Membangun SDM melalui Pemberdayaan Masyarakat ....	103
b. Strategi Penguatan Organisasi .....	111
1) Perbaikan Struktur dan Tugas Pemerintah Desa.....	111
2) Peningkatan Sarana Kerja Pemerintah Desa .....	113
3) Membina Organisasi Masyarakat Lokal .....	115
c. Strategi Reformasi Kelembagaan.....	117
1) Perbaikan Kebijakan Pemerintah Desa .....	117
2) Menjalinkan Kemitraan dengan Lembaga Peduli Lain .....	118

2. Manfaat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Lokal .....	122
a. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Lokal .....	122
b. Pembangunan Infrastruktur Desa .....	124
c. Perluasan Lapangan Pekerjaan .....	127
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari di Lihat Dari Tingkatan <i>Capacity Building</i> .....	129
a. Faktor Pendukung Pengembangan Kampoeng Ekowisata.....	129
b. Faktor Penghambat Pengembangan Kampoeng Ekowisata.....	132
C. Analisis Data .....	135
1. Strategi <i>Capacity Building</i> Pemerintah Desa Bendosari Dalam Mengembangkan Potensi Kampoeng Ekowisata .....	135
a. Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia .....	137
1) Membangun SDM melalui Sosialisasi .....	137
2) Membangun SDM melalui Pendidikan .....	139
3) Membangun SDM melalui Pemandu Wisata .....	140
4) Membangun SDM melalui Pemberdayaan Masyarakat ....	142
b. Strategi Penguatan Organisasi .....	143
1) Perbaikan Struktur dan Tugas Pemerintah Desa .....	144
2) Peningkatan Sarana Kerja Pemerintah Desa .....	145
3) Membina Organisasi Masyarakat Lokal .....	146
c. Strategi Reformasi Kelembagaan.....	147
1) Perbaikan Kebijakan Pemerintah Desa .....	147
2) Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Peduli Lain .....	148
2. Manfaat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Lokal .....	149
a. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Lokal .....	150
b. Pembangunan Infrastruktur Desa .....	151
c. Perluasan Lapangan Pekerjaan .....	152
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari .....	153
a. Faktor Pendukung .....	153
b. Faktor Penghambat.....	156
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>160</b>
A. Kesimpulan .....	160
B. Saran.....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>166</b>

## DAFTAR TABEL

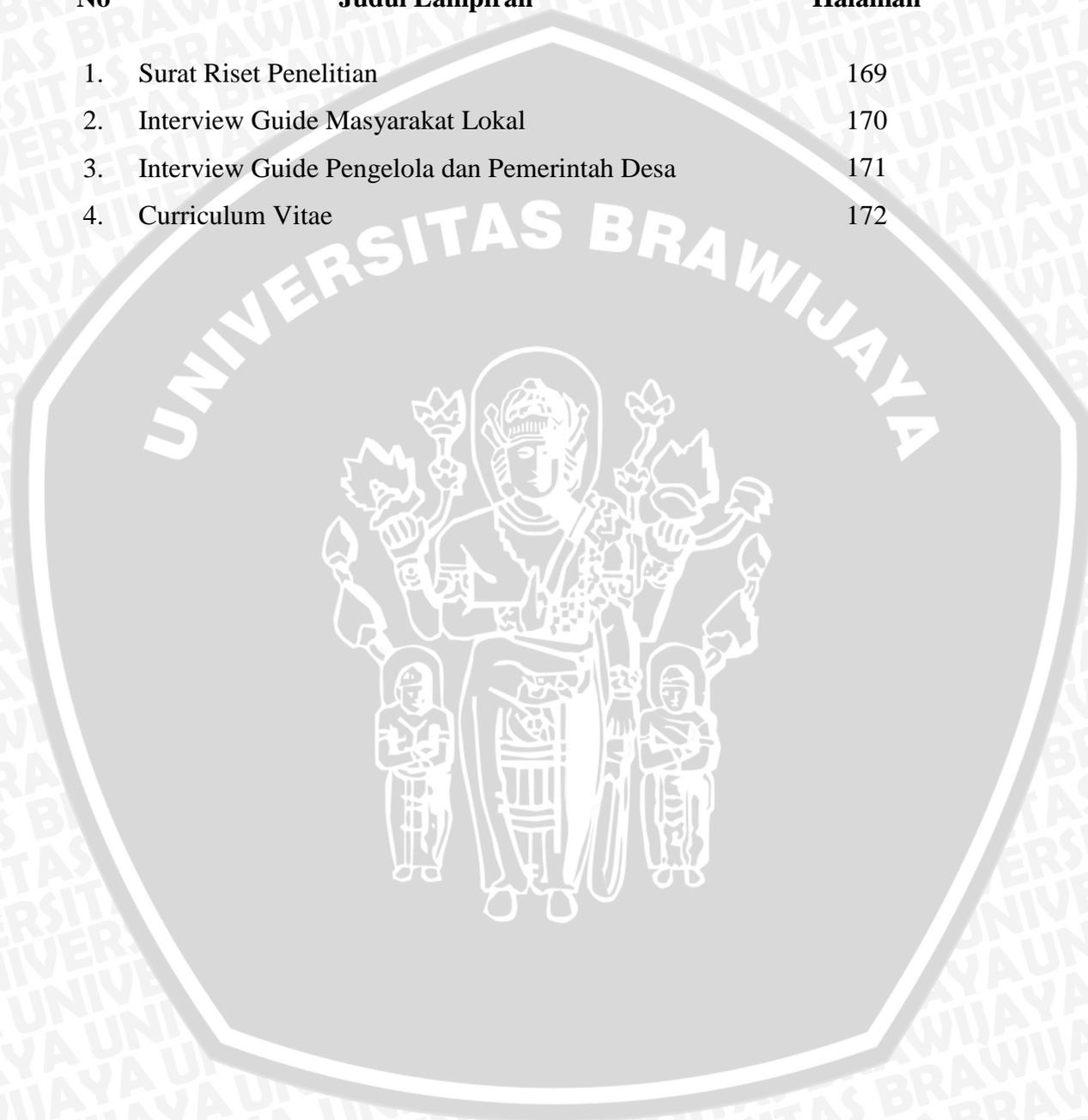
No	Judul Tabel	Halaman
1	Jumlah Wisatawan Jawa Timur Setelah Program Visit East Java	2
2	<i>Dimensions, Focus and Types of Activities Of Capacity Building Initiatives</i>	22
3	Kondisi Geografis Desa Bendosari	63
4	Jumlah Penduduk Desa Bendosari Menurut Jenis Kelamin	64
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia	65
6	Tingkat Penduduk Desa Bendosari Berdasarkan Pendidikan	66
7	Penduduk Desa Bendosari Berdasarkan Mata Pencaharian	67
8	Sarana Dan Prasarana Umum Desa Bendosari	68
9	Sarana Pendidikan Desa Bendosari	69
10	Sarana Kesehatan Desa Bendosari	69
11	Sarana Perdagangan Desa Bendosari	70
12	Kondisi Tempat Tinggal Penduduk Desa Bendosari	71
13	Agama/ Kepercayaan Penduduk Desa Bendosari	71
14	Data Organisasi Kesenian Penduduk Desa Bendosari	72
15	Potensi Peternakan Desa Bendosari	73
16	Potensi Sungai Desa Bendosari	74
17	Sumber Mata Air Desa Bendosari	74
18	Pengembangan Potensi Objek Kampoeng Ekowisata Bendosari	78
19	Perubahan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bendosari	113
20	Organisasi Binaan Pemerintah Desa Bendosari	115
21	Hasil Pendapatan Masyarakat Berdasarkan Jumlah Pengunjung	124
22	Jenis Pekerjaan Yang Di Dapatkan Oleh Masyarakat Lokal	128

## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Tingkatan <i>Capacity Building</i>	24
2	Strategi <i>Capacity Building</i>	28
3	Model Analisis Interaktif	55
4	Susunan Organisasi Pemerintah Desa Bendosari	60
5	Peta Desa Bendosari	62
6	Logo Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari	76
7	Peta Kampoeng Ekowisata Bendosari	77
8	Objek Ekowisata Pertanian Ekologis	79
9	Objek Ekowisata Petik Apel	80
10	Objek Ekowisata Air Terjun Grojogan Sewu	81
11	Objek Ekowisata Air Terjun Grojogan Mutiara	82
12	Objek Air Terjun Grojogan Mendung	83
13	Objek Ekowisata PLMTH	84
14	Objek Ekowisata Pendidikan Biogas	85
15	Objek Ekowisata Sapi Perah	86
16	Objek Potensi Hutan	87
17	Objek Ekowisata <i>Rafting</i>	88
18	Objek Ekowisata <i>River Track</i> dan Mata Air Sumber Manis	90
19	Bumi Perkemahan Kampoeng Ekowisata Bendosari	91
20	Ritual Penjualan Kerbau	92
21	Kirab Budaya di Kampoeng Ekowisata Bendosari	93
22	Alur Pelayanan Pada Kampoeng Ekowisata Bendosari	94
23	Sosialisasi Ekowisata Kepada Masyarakat di Desa Bendosari	98
24	Sekolah Satu Atap di Desa Bendosari	100
25	Pelatihan Bertani Apel Agrokultura	104
26	Penampilan Kuda Lumping Turonggo Sinar Budaya	105
27	Penampilan Ludruk Kharisma Budaya	106
28	Proyek Pembangunan Biogas	109
29	Pelatihan Menjahait Ibu PKK	110
30	Hasil Kerajinan Anyaman Khas Kampoeng Ekowisata	111
31	Kantor Kepala Desa Bendosari Setelah Di Renovasi	115
32	Pembangunan Jalan di Dusun Cukal	127

## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Riset Penelitian	169
2.	Interview Guide Masyarakat Lokal	170
3.	Interview Guide Pengelola dan Pemerintah Desa	171
4.	Curriculum Vitae	172



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak potensi sumberdaya alam melimpah dilihat dari berbagai potensi wisata alam dengan pantai-pantai yang mengelilinginya, kekayaan flora dan fauna yang beragam serta keindahan etnik dan keragaman budaya yang khas sehingga sangat mendukung dalam pengembangan sektor strategis nasional yaitu pariwisata. Kemudian dengan di implementasikannya kebijakan desentralisasi melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 atas penggantian dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, telah memberikan peluang bagi setiap Pemerintah Daerah dalam mengelola dan mengoptimalkan potensi daerahnya secara mandiri, termasuk kebijakan mengelola sektor pariwisata sebagai sektor strategis dalam pembangunan. Implementasi dari kebijakan ini harapannya adalah daerah dapat menjalankan otonominya secara optimal.

Sebagai negara kepulauan, setiap daerah-daerah di Indonesia mempunyai keunikan potensi pariwisata yang berbeda, salah satunya adalah Provinsi Jawa Timur. Pembangunan pariwisata di Provinsi Jawa Timur sangat potensial dalam meningkatkan pendapatan daerah (PAD) jika dikembangkan dengan baik. Pendapat ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan, antara lain

meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatnya taraf hidup masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta memperkuat jati diri kesatuan bangsa.

Upaya pembangunan pariwisata di Provinsi Jawa Timur ini ditunjukkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2011 dengan membuat suatu program *Visit East Java* untuk menarik para wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Dalam program *Visit East Java* ini, tujuannya adalah memperkenalkan kepada dunia bahwa Jawa Timur memiliki berbagai kekayaan alam dan budaya yang sangat istimewa sehingga menarik untuk dikunjungi. Program *Visit East Java* dipromosikan melalui *website* khusus yaitu *East.Java.com* yang di dalamnya memuat berbagai informasi pariwisata yang ada pada setiap daerah baik kabupaten maupun kota di Jawa Timur.

**Tabel 1**  
**Jumlah Wisatawan Jawa Timur Setelah Program *Visit East Java***

No	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan	
		Wislok	Wisman
1.	2010	230.000.000	6.750.000
2.	2011	237.000.000	7.100.000
3.	2012	245.000.000	7.500.000
4.	2013	258.000.000	8.000.000
<b>Jumlah</b>		7.378.000.000	2.215.000.00

(Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2013)

Dari data Badan Pusat Statistik di atas menunjukkan bahwa program *visit east java* berhasil meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Jawa Timur. Dalam program ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur khususnya menjadikan Kabupaten Malang sebagai *icon* utama destinasi wisata unggulan di Jawa Timur.

Sejalan dengan program dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur itu, Pemerintah Kabupaten Malang bersama *stakeholder* juga berkomitmen untuk menjadikan Kabupaten Malang sebagai destinasi pariwisata unggulan di Jawa Timur yang tertuang dalam Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) Kabupaten Malang tahun 2014, seperti yang diungkapkan Bupati Malang Rendra Kresna pada kesempatan musrenbang digelar beberapa waktu lalu. Program-program yang telah direncanakan Pemerintah Daerah dimaksudkan untuk mencapai perubahan yang lebih baik lagi, yaitu dalam rangka mengangkat Kabupaten Malang sebagai bumi wisata, juga ditujukan sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Pemerintah Kabupaten Malang mengklaim memiliki berbagai kekayaan wisata, seperti budaya, kesenian, alam pegunungan, pantai, pertanian dan sebagainya. (Malang Post, edisi 1 September 2013).

Dari beberapa program-program promosi wisata yang ada, menyebabkan beberapa tahun terakhir pariwisata di Kabupaten Malang berkembang sedemikian pesat, yaitu dapat terlihat dari semakin banyaknya pembangunan tempat wisata konvensional seperti taman rekreasi yang menjual daya tarik wisatawan. Akan tetapi juga terdapat konsekuensi yang harus dihadapi dari besarnya pengembangan wisata yang hanya menitikberatkan pada kepentingan pembangunan ekonomi saja, yaitu memperbanyak target jumlah pengunjung. Dari hal ini, permasalahan yang muncul adalah pembangunan sektor pariwisata tidak memperhatikan kondisi lingkungan yang selaras dengan pembangunan ekonomi.

Menurut penelitian Untari (2009:2) dalam kajian strategi pengembangan ekowisata di zona Bogor, besarnya pengembangan wisata yang hanya menitikberatkan pada kepentingan pembangunan ekonomi saja yaitu banyaknya jumlah pengunjung tanpa memperhatikan potensi daya dukung dan daya tampung lingkungan akan merusak kualitas lingkungan wisata itu sendiri. Pengembangan wisata seharusnya dapat meningkatkan perekonomian daerah serta keberlanjutan kualitas lingkungan, apalagi di Kabupaten Malang sendiri sebagai tujuan destinasi wisata Jawa Timur yang notabnya mengedepankan potensi sumberdaya alamnya yang indah. Berdasarkan keterkaitan hal tersebut bahwa kegiatan pengembangan wisata yang bertujuan meningkatkan perekonomian juga perlu disertai dengan upaya memperhatikan lingkungan, sebab dalam industri wisata, lingkungan yang sebenarnya menjadi daya tarik.

Alasan di atas menjadikan perkembangan konsep kegiatan pariwisata di Kabupaten Malang telah mengalami perubahan baik aspek pelaku maupun aspek bentuk kegiatan pariwisata. Aspek pembangunan pariwisata sekarang tidak semata-mata hanya untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi namun juga memperhatikan pada aspek sosial dan lingkungan. Pemerintah daerah telah bertekad menjadikan Kawasan Malang Raya sebagai model pengembangan pariwisata di Indonesia. Dengan mengembangkan sentral-sentral wisata, membangun ekonomi kreatif, pendidikan pariwisata yang terkemuka, dan mengembangkan desa-desa wisata berbasis agro dan ekowisata dengan keunikan dan ciri khas masing-masing yang dilandasi oleh norma, agama, adat budaya yang merupakan pedoman kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu,

konsep pariwisata yang dikembangkan Kabupaten Malang saat ini memang menjadi pilihan yang tepat yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan kawasan wisata alam berkelanjutan yang mengedepankan konsep desa ekowisata berbasis masyarakat yang dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat lokal nantinya (Setkab, 2013).

Salah satu wilayah di Kabupaten Malang sebelah barat tepatnya di Kecamatan Pujon memiliki potensi-potensi alam yang dapat dikembangkan menjadi salah satu sentral ekowisata, ada beberapa desa di Kecamatan Pujon, yang di kelola menjadi desa ekowisata salah satunya adalah pengembangan ekowisata yang ada di Desa Bendosari. Pengembangan potensi kampoeng ekowisata yang di rintis di Desa Bendosari ini, menjadi urat nadi kegiatan perekonomian masyarakat yang menunjukkan upaya pengelolaan lingkungan alam secara selaras-setimbang dengan kegiatan masyarakat lokal yang melekat dengan kebudayaan, dan adat-istiadat yang masih dipertahankan ditengah berkembangnya modernisasi zaman. Selain itu hubungan sosial masyarakat Desa Bendosari juga terjalin kuat, hal ini telah memberi kesadaran dari berbagai pihak terhadap pelestarian lingkungan yaitu pandangan dalam pentingnya menerapkan prinsip-prinsip wisata yang berkelanjutan.

Berawal dari prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan tersebut, tepatnya pada tahun 2010 telah merubah cara pikir (*mindset*) Pemerintah desa Bendosari untuk mengembangkan potensi wilayah desa sebagai Kampoeng ekowisata, hal ini didukung oleh potensi-potensi lokal yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi, seperti sektor pertanian dan peternakan, sosial budaya

masyarakat lokal yang masih lekat dengan tradisi dan upacara-upacara adat, kemudian adanya objek wisata air terjun grojogan sewu dan grojogan mutiara, serta masih banyak potensi-potensi alam yang masih asri terjaga. Dari penerapan kegiatan ekowisata ini diharapkan dapat mempertahankan kualitas lingkungan, dan memberikan manfaat yang signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat lokal di Desa Bendosari, sebab pengembangan potensi ekowisata tersebut berada di tengah-tengah masyarakat yang tidak terlepas dari peranan kehidupan masyarakat sehingga selanjutnya diidentifikasi dan diarahkan pengembangannya sebagai kegiatan wisata alam yang berkualitas.

Pada tahap perintisan Kampoeng Ekowisata Bendosari, peran Pemerintah Desa sangatlah menentukan dalam mencapai keberhasilan. Pemerintah Desa telah diberi kewenangan penuh untuk memberdayakan masyarakatnya dengan lebih mengedepankan hak-hak masyarakat, dan juga mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan dalam mencapai tujuan Kampoeng Ekowisata Bendosari memang sepatutnya lebih banyak ditentukan oleh masyarakat desa sendiri.

Gagasan ini diperkuat dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, pada Bab III pasal 5 yaitu Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisataaan adalah memberdayakan masyarakat setempat. Terbitnya Undang-Undang telah memberikan perubahan penting dalam hal pendekatan pembangunan pariwisata menjadi berbasis masyarakat. Hal tersebut di

dasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual ekowisata yang sesungguhnya.

Untuk mencapai strategi pengembangan potensi kampoeng ekowisata Bendosari yang melibatkan penuh elemen masyarakat lokal, maka strategi spesifik pengembangan yang terlebih dahulu dilakukan adalah meningkatkan kapasitas (*capacity building*) dari seluruh elemen yang ada. Dapat di mulai dari pengembangan kapasitas Pemerintah Desa, yang berperan sebagai penggerak utama kegiatan, meningkatkan kapasitas masyarakat lokal untuk menyiapkan diri sebagai pengelola potensi ekowisata yang ada melalui program-program pemberdayaan masyarakat lokal, dan reformasi kelembagaan desa yang efektif, dari tiga sektor ini dapat menciptakan aliansi yang akan memberikan kontribusi dalam pencapaian kampoeng ekowisata.

Strategi pengembangan ekowisata ini juga, memerlukan penelitian dasar maupun terapan untuk mengeksplorasi data lingkungan dan sosial baik kondisis internal dan eksternal, yang harus di dukung oleh seluruh *stakeholder*. *Stakeholder* ini meliputi peran Pemerintah Desa, masyarakat lokal, serta organisasi swasta yang mendukung. Oleh karena itu, Pemerintah Desa Bendosari berusaha meningkatkan kapasitas (*capacity building*) kinerja dari berbagai tingkatan pemerintahannya sebagai suatu pilihan strategi yang dikembangkan dalam mendorong percepatan peningkatan pembangunan desa, serta memperbaiki kualitas pelayanan kepada masyarakat. Laporan ini sesuai

dengan hasil wawancara dengan Kepala Desa Bendosari yang sekaligus perintis Kampoeng Ekowisata Bendosari, sebagai berikut:

“Dalam konteks penyelenggaraan Pemerintahan Desa yang terpenting adalah bagaimana Pemerintah Desa mampu meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat, dan mampu meningkatkan daya saing desanya. Maka dari itu perlunya peningkatan kapasitas desa khususnya pada sektor pariwisata karena saya melihat potensi Desa Bendosari sangat besar dan potensial sekali untuk dikembangkan menjadi produk wisata yang ramah lingkungan, sedangkan pengembangan potensi ekowisata di Desa Bendosari ini mulai dirintis tahun 2010 dan insyallah mencapai target pada tahun 2015” (wawancara pada hari rabu, 21 Agustus 2013, pukul 10.15 WIB, Kantor Desa Bendosari).

Sejalan dengan itu, Grindle (1997:1-28) menyatakan bahwa *capacity building* menjadi serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan responsivitas, maka *capacity building* tersebut memusatkan perhatian kepada dimensi: (1) pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*), (2) penguatan organisasi (*organizational strengthening*), dan (3) reformasi kelembagaan (*institution reform*). Untuk itu Pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang di adopsi oleh Pemerintah Desa Bendosari ini juga difokuskan pada (1) pengembangan sumber daya manusia (SDM) masyarakat lokal, (2) Penguatan sistem manajemen aparatur Pemerintah Desa, (3) Dan reformasi kelembagaan yang memfokuskan perhatian dalam memelihara hubungan antar lembaga desa. Tujuan dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) Pemerintah Desa Bendosari adalah ingin meningkatkan kinerja secara optimal, sehingga dapat menunjang pencapaian target-target ekonomi, pembenahan sumberdaya manusia, dan pengembangan kemampuan individu. Hal ini yang menjadikan

pengembangan kapasitas (*capacity building*) Pemerintah Desa Bendosari jelas kiranya menjadi bagian yang sangat kompleks, dimana kelembagaan menjadi motor penggerak dalam menjalankan berbagai fungsi yang spesifik demi tercapainya pengembangan kampoeng ekowisata.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi *capacity building* Pemerintah Desa Bendosari dalam mengelola potensi desanya sebagai Kampoeng Ekowisata dengan melibatkan peran aktif masyarakat untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada melalui berbagai program-program pemberdayaan yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, serta penataan dalam pembangunan perekonomian masyarakat Desa Bendosari yang menyeimbangkan antara kebutuhan fungsional dengan lingkungan alam, dengan mengambil judul **“Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal” (Di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi *capacity building* Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan potensi desa menjadi Kampoeng Ekowisata?
2. Bagaimanakah manfaat pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata di Desa Bendosari terhadap kondisi pembangunan masyarakat lokal?

3. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari?

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi *capacity building* yang dilakukan oleh Pemerintah desa dalam mengembangkan dan merintis potensi Desa Bendosari sebagai Kampoeng Ekowisata.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis manfaat pengembangan Kampoeng ekowisata di Desa Bendosari terhadap kondisi pembagunan masyarakat lokal.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Pemerintah desa dalam pengembangan Kampoeng ekowisata di Desa Bendosari.

### D. Kontribusi Penelitian

Perumusan strategi pengembangan potensi ekowisata di Desa Ekowisata Bendosari memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan studi administrasi publik, sehingga nantinya dapat memperkaya kajian ilmiah pada penelitian lebih lanjut tentang pengembangan Kampoeng Ekowisata di Desa Bendosari yang akan

menjadi konsep rencana pengelolaan potensi pengembangannya di masa yang akan datang.

## 2. Kontibusi Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan bagi Pemerintah Desa dan masyarakat Desa Bendosari, dalam menambah wawasan yang lebih teknis mengenai bagaimana model pengelolaan potensi wisata yang ada juga sebagai bahan masukan bagi pengembangan selanjutnya Kampoeng Ekowisata Bendosari, yang dapat mempermudah kerja *stakeholder* dalam menawarkan dan menjali hubungan kerjasama dalam pemanfaatan ekowisata di daerah ini.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksud agar sesuatu yang dibahas dalam penulisan ini dapat diketahui secara jelas dari masing-masing per bab. Dalam kajian strategi *capacity building* Pemerintah Desa dalam pengembangan potensi ekowisata berbasis pemberdayaan masyarakat lokal disusun dengan urutan sebagai berikut:

### BAB I : PENDAHULUAN

Menguraikan tentang latar belakang masalah dengan permasalahan yang diangkat, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, kontribusi penelitian secara akademis dan praktis, serta sistematika pembahasan yang berisi tentang perincian setiap bab dalam penelitian.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan tentang landasan teori yang disesuaikan dengan teori yang dibutuhkan untuk menjelaskan mengenai judul yang diangkat, kemudian secara garis besar di kelompokkan sesuai dengan hasil studi kepustakaan dari beberapa literatur.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan tentang metodologi penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yang menggunakan metode kualitatif deskriptif, termasuk di kemukakan fokus penelitian, pemilihan lokasi dan situs penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan analisis data.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum pada objek penelitian yang befokus pada strategi peningkatan kapasitas Pemerintah Desa dalam mengembagkan potensi desa wisata berdasarkan hasil selama penelitian. Yaitu meliputi gambaran umum mengenai Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari, yang menerangkan penyajian data secara rinci sesuai dengan keperluan pembahasan yang dibatasi oleh fokus penelitian.

## BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab permasalahan yang diteliti serta rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan studi yang dilakukan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Administrasi Pembangunan

##### 1. Definisi Pembangunan

Istilah pembangunan dalam ilmu administrasi publik sudah tidak asing lagi, pembangunan selalu menjadi fokus utama pada program kegiatan Negara dan menjadi poin penting dalam mencapai sebuah keberhasilan pada setiap aspek kehidupan. Mengenai pengertian pembangunan, para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam seperti halnya perencanaan. Pembangunan bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan yang lainnya, daerah satu dengan daerah lainnya, Negara satu dengan Negara lainnya. Namun secara umum ada suatu kesepakatan bahwa pembangunan dimaknai sebagai proses untuk melakukan perubahan, Riyadi dan Deddy Supriyadi Bratahkusumah (2005:2).

Menurut Bryan dan White dalam Suryono (2004:21) pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depan. Demikian dapat dikatakan bahwa pembangunan tidak hanya merupakan perubahan-perubahan secara kongkrit saja, namun rakyat juga perlu mendapatkan kemampuan yang besar untuk memberi tanggapan terhadap perubahan tersebut sehingga perubahan karena pembangunan harus memperhatikan potensi individu sekaligus kapasitas mereka. Pada dasarnya pembangunan merupakan suatu proses untuk selalu melakukan perubahan,

dimana perubahan yang dilakukan adalah secara terencana dalam rangka menuju kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya kesimpulan dari beberapa definisi pembangunan adalah sebagai citra pembangunan dalam prespektif diakronis (pembangunan menurut tahap pertumbuhan dan periode waktu yang dasarnya tidak jelas) yaitu sebagai berikut: Tjokrowinoto dalam Suryono (2004:21)

1. Pembangunan sebagai proses perubahan social menuju ketataran kehidupan masyarakat yang lebih baik.
2. Pembangunan sebagai upaya manusia yang sadar, terencana dan melembaga.
3. Pembangunan sebagai proses social yang bebas nilai (*value free*).
4. Pembangunan memperoleh sifat dan konsep *transcendental*, sebagai ideologi yaitu *phenomenon the ideology of developmentalism*.
5. Pembangunan sebagai konsep yang sarat nilai (*value loaded*) menyangkut proses pencapaian nilai yang dianut suatu bangsa secara semakin meningkat.
6. Pembangunan sebagai *culture spesefic*, *situation specific*, dan *time specific*.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian pembangunan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan segala macam upaya yang dilakukan untuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat yang lebih sejahterah.

## 2. Administrasi Pembangunan

Administrasi pembangunan merupakan salah satu disiplin ilmiah dalam kajian ilmu administrasi publik. Menurut Sigian (2005:4), sebagai suatu disiplin ilmiah, administrasi pembangunan mempunyai fokus analisis khusus yang tidak merupakan fokus analisis disiplin-disiplin ilmiah lain, yaitu penyelenggaraan seluruh kegiatan pembagunan dalam rangka pencapaian tujuan

suatu Negara. Sedangkan menurut Awaloedin yang dikutip oleh Tjokroamidjojo (1995:8) mengatakan bahwa administrasi pembangunan adalah administrasi negara yang lebih diarahkan pada tugas-tugasnya yang baru di bidang pembangunan. Seringkali dikemukakan oleh para cendekiawan bahwa hambatan-hambatan utama dalam pelaksanaan pembangunan adalah faktor politik dan administrasi. Kapasitas absorpsi pembangunan tergantung sekali kepada kemampuan administrasi negara, sehingga kondisi administrasi negara baru berkembang tidak mendukung usaha perubahan yang bersifat pembangunan.

Konsekuensi dari pendekatan-pendekatan tersebut maka dalam proses administrasi pembangunan akan selalu mempertimbangkan perubahan-perubahan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam bidang ekonomi, politik, sosial budaya, iptek dan hankam. Oleh sebab itu diperlukan dukungan dari berbagai disiplin lain yang bergayutan, yang membawa konsekuensi adanya keharusan menggunakan pendekatan *inter-disipliner*. Mengenai ruang lingkup administrasi pembangunan, Bintoro Tjokroamidjojo mengemukakan administrasi pembangunan mempunyai tiga fungsi yaitu:

1. Penyusunan kebijaksanaan penyempurnaan Administrasi Negara yang meliputi: upaya penyempurnaan organisasi, pembinaan lembaga yang diperlukan, kepegawaian dan pengurusan sarana-sarana administrasi lainnya. Ini disebut *the development of administration* yang kemudian lebih dikenal dengan istilah "*administrative reform*" atau aparatur negara.
2. Perumusan kebijaksanaan-kebijaksanaan dan program-program pembangunan di berbagai bidang serta pelaksanaannya secara efektif. Ini disebut *the administration for development*. Disini diusahakan perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan dalam perencanaan program pembangunan.

3. Pencapaian tujuan-tujuan pembangunan tidak mungkin tidak mungkin terlaksana dari hasil kegiatan pemerintah saja. Oleh karena itu, ada fungsi lain yang penting dalam administrasi pembangunan yaitu membangun partisipasi masyarakat.

Jadi administrasi pembangunan dapat diartikan sebagai seluruh rangkaian usaha yang dilakukan suatu Negara untuk bertumbuh, berkembang, dan berubah secara terencana dalam semua komponen segi kehidupan dan penghidupan oleh Negara yang bersangkutan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang maksimal dan berkelanjutan.

## **B. Pemerintah Desa**

### **1. Pengertian Pemerintah Desa**

Secara etimologi kata desa berasal dari bahasa sansekerta, desa yang berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari perspektif geografis, desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of houses or shops in a country area, smaller than a town*”, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal-usul dan adat istiadat yang diakui dalam Pemerintah Nasional dan berada di Daerah Kabupaten. Pengertian Pemerintah Desa menggunakan kata desa sebagai objek kalimat. Pengertian Pemerintah Desa menurut Saparin (1979:21) dalam bukunya yang berjudul “Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintah Desa”, bahwa:

“Pemerintah Desa merupakan simbol formal daripada kesatuan masyarakat desa. Pemerintah Desa diselenggarakan dibawah pimpinan seorang kepala desa beserta para pembantunya (perangkat desa), mewakili masyarakat guna hubungan ke luar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan”

Sedangkan pengertian Pemerintah Desa berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Maka dapat dikatakan bahwa yang termasuk Pemerintahan Desa adalah Kepala Desa dan perangkat desa termasuk (Sekretaris Desa, Kaur, dan Kepala Dusun).

Pemahaman tentang Pemerintah Desa dalam hal ini adalah Pemerintah Desa memiliki tugas untuk membina kehidupan masyarakat desa, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan menetapkannya sebagai peraturan desa bersama-sama dengan Badan Perwakilan Desa (BPD).

## 2. Otonomi Desa

Desa menurut HAW Widjaja (2003:3) dalam bukunya yang berjudul “Otonomi Desa” memberi pengertian:

“Desa sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa. Landasan pemikiran dalam mengenai Pemerintahan desa adalah keanekaragaman, partisipasi, otonomi asli, demokratisasi dan pemberdayaan masyarakat”.

Dalam pengertian Desa menurut Widjaja di atas sangat jelas sekali bahwa Desa merupakan *Self Community* yaitu komunitas yang mengatur dirinya sendiri. Dengan pemahaman bahwa Desa memiliki kewenangan untuk mengurus dan mengatur kepentingan masyarakatnya sesuai dengan kondisi dan sosial budaya setempat, maka posisi Desa yang memiliki otonomi asli sangat strategis sehingga memerlukan perhatian yang seimbang terhadap penyelenggaraan Otonomi Daerah. Karena dengan otonomi desa yang kuat dapat mempengaruhi secara signifikan dalam perwujudan otonomi daerah.

Selanjutnya Widjaja (2003:165) menyatakan bahwa otonomi desa merupakan otonomi asli, bulat, dan utuh serta bukan merupakan pemberian dari pemerintah. Sebaliknya pemerintah berkewajiban menghormati otonomi asli yang dimiliki oleh desa tersebut sebagai kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak istimewa, desa dapat melakukan perbuatan hukum baik hukum publik maupun hukum perdata, memiliki kekayaan, harta benda serta dapat dituntut dan menuntut di muka pengadilan. Pelaksanaan hak, wewenang dan kebebasan yang tertuang pada otonomi desa menuntut tanggung jawab untuk memelihara persatuan dan kesatuan dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang selanjutnya berguna untuk serta menuntut tanggung jawab sebagai tujuan hakiki bangsa yaitu mewujudkan kesejahteraan rakyat yang dilaksanakan berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kemudian mulai dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 kemudian disempurnakan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah memberikan landasan yang kuat bagi desa dalam mewujudkan "*development community*" dimana desa tidak lagi sebagai level administrasi atau bawahan daerah tetapi sebaliknya yaitu sebagai "*independent community*" yaitu desa dan masyarakatnya berhak mengeluarkan pendapat atas kepentingannya sendiri.

Pemahaman ini diambil berdasarkan asumsi bahwa Pemerintah Desa mengetahui kebutuhan dan kondisi aktual dari masyarakat setempat serta tidak mungkin Pemerintah di tingkat nasional mampu melayani dan mengurus

kepentingan dan urusan masyarakat yang sedemikian kompleks. Untuk itu desa diberi kewenangan untuk mengatur dan mengembangkan sumberdaya desanya secara mandiri termasuk bidang sosial, politik, dan ekonomi. Dengan adanya kemandirian desa maka diharapkan bisa meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam pembangunan.

Oleh karena itu, dalam pelaksanaan hak, kewenangan dan kebebasan dalam penyelenggaraan otonomi desa harus tetap menjunjung nilai-nilai tanggung jawab terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelaksanaan hak, wewenang dan kebebasan otonomi desa menuntut tanggung jawab untuk memelihara integritas, persatuan dan kesatuan bangsa dalam ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tanggung jawab untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat yang dilaksanakan dalam koridor peraturan perundang-undangan yang berlaku, HAW Widjaja (2003:166).

### **C. Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)**

#### **1. Pengertian Pengembangan Kapasitas (*Capacity building*)**

Pengertian kapasitas secara terminologi, kapasitas berasal dari bahasa Belanda: *capaciteit*, yang dapat berarti: (Herdina, 2012)

1. Daya tampung atau daya serap
2. Ruang atau fasilitas yang tersedia
3. Kemampuan (maksimal)

Penelusuran definisi *capacity building* memiliki variasi antar satu ahli dengan ahli lainnya. Hal ini dikarenakan *capacity building* merupakan kajian yang multi dimensi, dapat dilihat dari berbagai sisi, sehingga pendefinisian yang masih sulit didapat. Sebagaimana Morgan dalam Milen (2006:14) yang

mendefinisikan kapasitas sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja/sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu.

Lain lagi dengan pendapat Morison (2001:42), yang melihat *capacity building* sebagai suatu proses untuk melakukan serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok organisasi dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada. Morison menekankan pengembangan kapasitas harus dilakukan oleh sebuah organisasi secara kompleks menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi, pengembangan kapasitas juga berlaku untuk semua tingkatan struktur managerial yang ada dengan membentuk aliansi yang sama dalam mencapai organisasi yang lebih baik.

Berdasarkan pernyataan Morison diatas terdapat kata kunci definitif tentang *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas) menurut Riyadi Soeprapto (2006:11) yakni:

- a. Pengembangan kapasitas bukanlah produk, melainkan sebuah proses.
- b. Pengembangan kapasitas adalah proses pembelajaran tingkat-tingkatan meliputi individu, grup, organisasi dan system.
- c. Pengembangan kapasitas menghubungkan ide terhadap sikap.
- d. Pengembangan kapasitas dapat disebut sebagai *actionable learning* pembelajaran yang saling berkaitan, akumulasi benturan yang menambah prospek untuk individu dan organisasi agar secara terus menerus beradaptasi atas perubahan.

Berdasarkan pemaparan mengenai definisi *capacity building* menurut para ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *capacity building* (pengembangan kapasitas) secara umum merupakan suatu proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan, keterampilan, dan keahlian yang dimiliki oleh individu, kelompok atau organisasi serta sistem untuk memperkuat kemampuan diri, kelompok dan organisasi mampu mempertahankan diri/profesinya ditengah perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

## 2. Dimensi dan Tingkatan *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas)

Merilee S.Grindle (1997:1-28) sebagai pakar *capacity building* yang lebih khusus mengkaji dalam bidang pemerintahan berpendapat bahwa:

*“Capacity building is the combination of strategy directed to improve efficiency, effectiveness, and responsiveness from the government performance, with attention focused on these dimension”:*

- (1). *Development of the human resource;*
- (2). *Strengthening organization; and*
- (3). *Reformation of institution.*

*“Capacity building* merupakan serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsivitas dari kinerja pemerintahan, dengan memusatkan perhatian kepada pengembangan dimensi, sumberdaya manusia, penguatan organisasi dan reformasi kelembagaan”.

Kapasitas memiliki banyak dimensi, bukan hanya statis, tetapi merupakan bagian proses yang dinamis dan berkelanjutan. Dimensi, fokus dan tipe kegiatan yang berkelanjutan tersebut adalah: (1) dimensi pengembangan SDM, dengan fokus: personil yang profesional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti: *training*, praktek langsung, kondisi iklim kerja, dan *rekrutmen*, (2) dimensi penguatan organisasi, dengan fokus: tata manajemen

untuk meningkatkan keberhasilan peran dan fungsi, serta tipe kegiatan seperti: sistem insentif, perlengkapan personil, kepemimpinan, budaya organisasi, komunikasi, struktur manajerial, dan (3) reformasi kelembagaan, dengan fokus: kelembagaan dan sistem serta makro struktur, dengan tipe kegiatan: aturan main ekonomi dan politik, perubahan kebijakan dan regulasi, dan reformasi konstitusi.

**Tabel 2**  
**Dimensions, Focus and Types of Activities**  
**Of Capacity Building Initiatives**

<i>Dimensions</i>	<i>Focus</i>	<i>Types of Activities</i>
<i>Human Resources Development</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Supply of professional</i></li> <li>• <i>Technical personnel</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Training</i></li> <li>• <i>Saleries</i></li> <li>• <i>Conditions of work</i></li> <li>• <i>Recruitment</i></li> </ul>
<i>Organizational Strengthening</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Management systems to improve performance of specific task and</i></li> <li>• <i>Functions Microstructures</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Managerial structures</i></li> <li>• <i>Organizational culture</i></li> <li>• <i>Incentive systems</i></li> <li>• <i>Leadership</i></li> <li>• <i>Communications</i></li> </ul>
<i>Institution Reform</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Institutions and</i></li> <li>• <i>System Macrostructures</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Rules of the game for economic and political regimes</i></li> <li>• <i>Policy and legal change</i></li> <li>• <i>Constituonal reform</i></li> </ul>

Sumber: Grindle, M.S. (1997:19)

Sementara itu, dalam buku *The Capacity Building For Local Government Toward Good Governance* yang ditulis oleh Riyadi Soeprapto, (2006:13) memfokuskan *Capacity Building* pada tiga dimensi yaitu:

- (1). Tenaga kerja (dimensi sumberdaya manusia), yaitu kualitas SDM dan cara SDM dimanfaatkan;
- (2) modal (dimensi phisik) yaitu menyangkut peralatan, bahan-bahan yang diperlukan, dan gedung; dan
- (3) teknologi yaitu organisasi dan gaya manajemen, fungsi perencanaan, pembuatan keputusan, pengendalian dan evaluasi, serta sistem

informasi manajemen. Dan *United Nations* memusatkan perhatian kepada: (1) mandate atau struktur legal; (2) struktur kelembagaan; (3) pendekatan manajerial; (4) kemampuan organisasional dan teknis; (5) kemampuan fiskal lokal; (6) kegiatan-kegiatan program.

Lebih lanjut Riyadi (2006:14) mengungkapkan bahwa *capacity building* sebagai:

“Semua dimensi peningkatan kemampuan kapasitas dikembangkan sebagai strategi untuk mewujudkan nilai-nilai “*good governance*”. Pengembangan sumberdaya manusia misalnya dapat dilihat sebagai suatu strategi untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, memelihara nilai-nilai moral dan etos kerja. Pengembangan kelembagaan merupakan strategi penting agar suatu lembaga pemerintah mampu untuk: (1) menyusun rencana strategis ditujukan agar organisasi memiliki visi yang jelas; (2) memformulasikan kebijakan dengan memperhatikan nilai efisiensi, efektifitas, transparansi, responsivitas, keadilan, partisipasi, dan keberlanjutan; (3) mendesain organisasi untuk menjamin efisiensi dan efektifitas, tingkat desentralisasi dan otonomi yang lebih tepat dan; (4) melaksanakan tugas-tugas manajerial agar lebih efektif, efisien, fleksibel, adaptif, dan lebih berkembang. Dan pengembangan jaringan kerja kerja, misalnya merupakan strategi untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama atau kolaborasi dengan pihak-pihak luar dengan prinsip saling menguntungkan”.

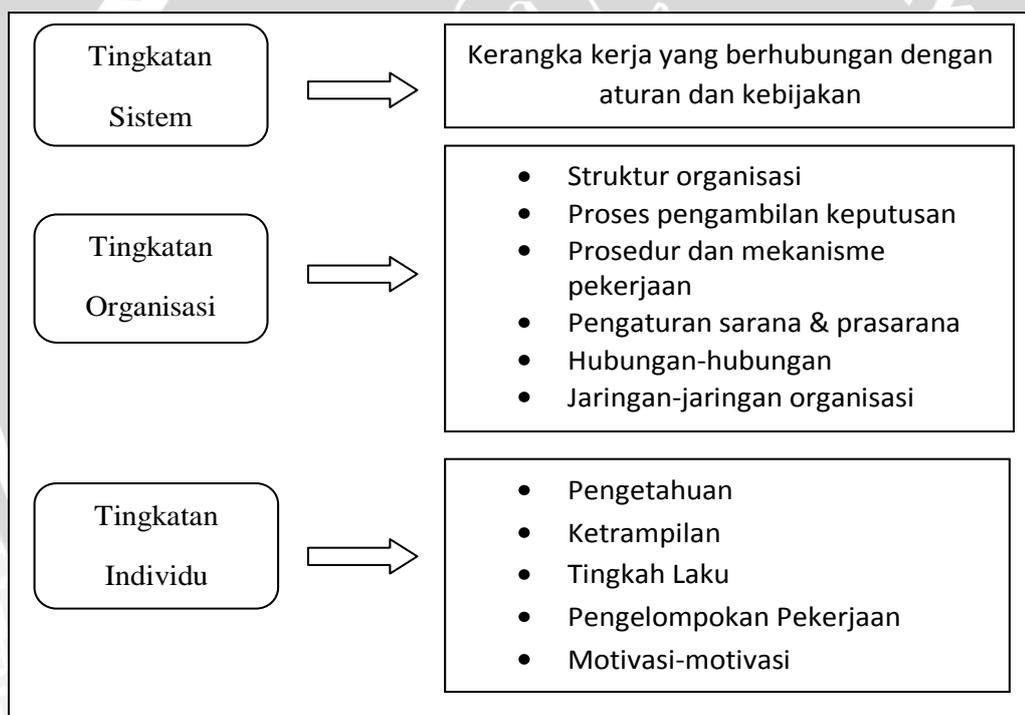
Berdasarkan pendapat Riyadi di atas jelas bahwasanya *capacity building* dimaksudkan untuk dapat diselenggarakan dalam seluruh komponen yang paling kecil sampai pada komponen sistem yang akhirnya bertujuan untuk menciptakan pemerintah yang baik, yang berkualitas. Dan yang menjadi hal penting bagaimana agar *capacity* ini dapat diatur dan diimplementasikan dalam seluruh lini melihat kompleksitas dimensi dan tingkatan dari *capacity building*. Oleh karena itu masing-masing tingkatan memiliki perlakuan yang berbeda namun esensinya sama mengarah pada pencapaian kualitas yang lebih baik lewat pembelajaran yang terjadi secara terus menerus tanpa akhir.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa *capacity building* mempunyai dimensi dan tingkatan sebagai berikut:

1. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada individu
2. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada organisasi
3. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada sistem

Selanjutnya mengenai tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas menurut Riyadi (2006:15) sebagaimana diilustrasikan melalui gambar berikut:

**Gambar 2**  
**Tingkatan *Capacity Building***



Sumber: Riyadi (2006:15)

Dari gambar diatas dapat di jelaskan bahwa pengembangan kapasitas harus dilaksanakan berkesinambungan pada 3 (tiga) tingkatan yaitu:

- a. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada sistem merupakan tingkatan yang paling tinggi dimana seluruh komponen masuk didalamnya.

Tingkatan sistem, seperti kerangka kerja yang berhubungan dengan pengaturan, kebijakan-kebijakan dan kondisi dasar yang mendukung pencapaian objektivitas kebijakan tertentu, komponen-komponen tersebut diantaranya seperti kebijakan dan sumber daya manusia dan lainya.

- b. Tingkatan dan dimensi pengembangan kapasitas pada organisasi terdiri terdiri atas sumber daya organisasi, budaya organisasi, ketatalaksanaan, struktur organisasi atau system pengambilan keputusan dan lainya. Pengembangan kapasitas dalam sistem ini diaplikasikan pada dimensi organisasi yang berfokus dalam penciptaan kondisi organisasi kondusif berdasarkan peraturan-peraturan untuk meningkatkan mutu organisasi.
- c. Dimensi dan tingkatan individu adalah tingkatan dalam system yang paling kecil, dalam tingkatan ini aktivitas *Capacity Building* yang ditekankan adalah pada aspek membelajarkan individu dalam rangka mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam ruang lingkup penciptaan peningkatan keterampilan-keterampilan dalam diri individu, pmbahan pengetahuan dan teknologi yang berkembang saat ini, peningkatan tingkah laku untuk memberikan tauladan, dan motivasi dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dirancang dengan berbagai kegiatan-kegiatan.

### **3. Tujuan *Capacity Building* (Pengembangan Kapasitas)**

Eade (1997) dalam Yuswijaya (2008:87-88) menyebutkan pengertian pengembangan kapasitas organisasi sebagai berikut:

*“Capacity building is often used simply to mean enabling institutions be more effective in implementing development project. Institution are thus the*

*instrument by which certain goals can be reached, and may be governmental or non-governmental. If capacity-building is an end in itself (eg strengthening the quality of representation and decision-making within civil society organizations, and their involvement in socio-political processes), such political choices demand a clear purpose and contextual analysis on the part of the intervening agency. The focus is likely to be on the counterpart's organizational mission, and the mesh between this, its analysis of the external world, and its structure and activities”.*

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa pengembangan kapasitas dalam suatu organisasi dapat dianggap sebagai suatu tujuan dan dapat juga dianggap sebagai suatu proses. Sebagai tujuan misalnya: memperkuat kualitas hasil sesuatu keputusan dalam suatu organisasi dan keterlibatan mereka dalam proses, seperti misalnya kejelasan tujuan suatu organisasi. Jadi, inti pengembangan kapasitas organisasi adalah sebagai tujuan tercapainya misi dan visi organisasi. Sedangkan pengembangan kapasitas organisasi adalah sebagai proses penyesuaian (adaptasi) organisasi terhadap perubahan dan perbaikan sistem internal organisasi yang memungkinkan mampu menghadapi tantangan berdasarkan dukungan sumber-sumber organisasi sehingga organisasi tersebut dapat hidup secara berkelanjutan.

Selanjutnya Morison (2001:23) mengatakan bahwa:

*“Learning is a process, which flows from the need to make sense out of experience, reduce the unknown and uncertain dimensions of life and build the competencies required to adapt to change”.*

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa tujuan dari *Capacity Building* (pengembangan kapasitas) adalah pembelajaran, berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan yang untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu.

#### 4. Strategi Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*)

Pengertian strategi menurut Coulter (2002:7) dalam Mudrajat Kuncoro (2006:12) yang ditulis pada bukunya berjudul “strategi” adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan (*goals*) dan menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya. Sedangkan menurut Stoner, Freeman dan Gilbet dalam Tjiptono (2002:4) konsep strategi dapat didefinisikan berdasarkan dua prespektif yang berbeda yaitu:

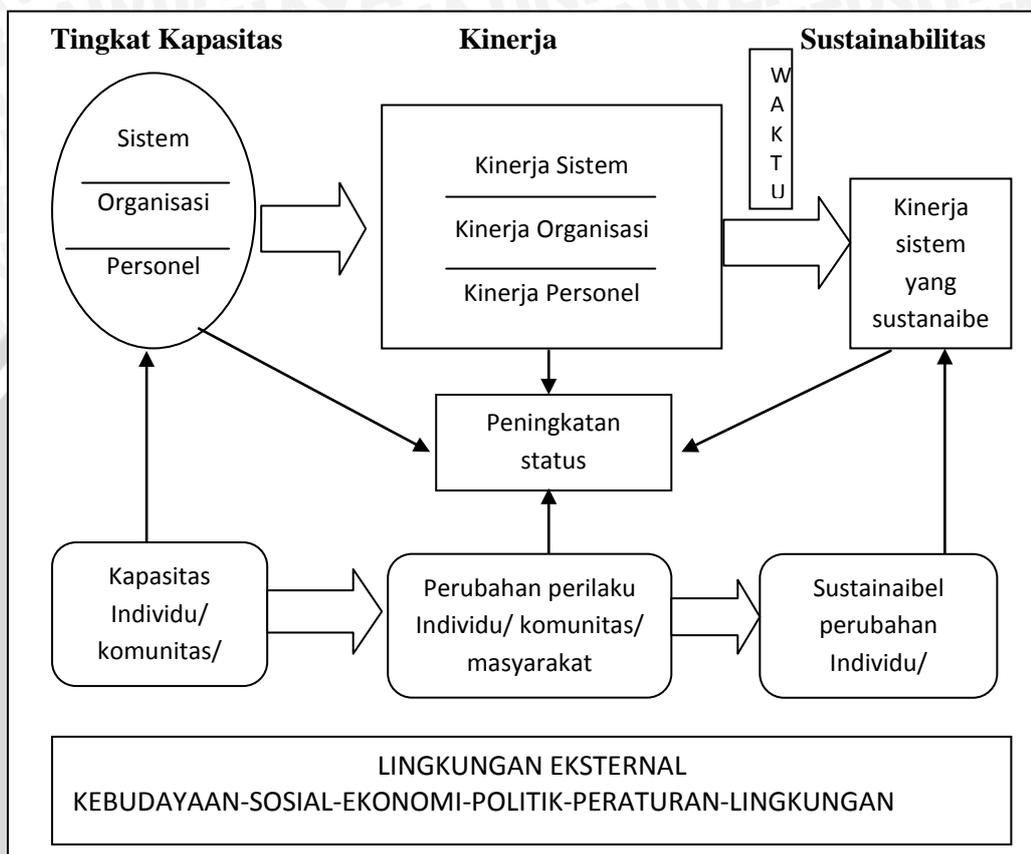
1. Dari prespektif apa yang ingin dilakukan oleh organisasi
2. Dari prespektif apa yang akhirnya dilakukan oleh organisasi

Berdasarkan prespektif yang pertama, startegi didefinisikan sebagai program untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi serta mengimplementasikan misi dari organisasi. Makna yang terkandung dari strategi ini adalah manajer memainkan peran yang aktif, sadar dan rasional dalam merumuskan strategi organisasi. Sedangkan prespektif yang kedua strategi didefinisikan sebagai respon organisasi terhadap lingkunganya sepanjang waktu..

Dari pengertian di atas, strategi pengembangan kapasitas sendiri dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam organisasi meskipun strategi tersebut tidak dirumuskan secara ekspilsit yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang efektif. Oleh karena itu, maka perlu kiranya dalam sebuah organisasi membuat strategi yang bedasarkan pada lingkungan pendukung baik intern maupun ekstern yang ada dalam sebuah organisasi tersebut

Strategi pengembangan kapasitas dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 3**  
**Strategi Capacity Building**



Sumber: *Konsep Capacity Universitas Pendidikan Indonesia (2012:46)*

Berdasarkan gambar diatas, dapat diuraikan bahwa untuk menciptakan sustainable dari kinerja sistem harus ditopang dengan komponen kinerja sistem, organisasi dan personel yang baik. Dan untuk menuju pada *sustainable* kinerja sistem memerlukan waktu yang tidak sebentar, karena seperti dijelaskan sebelumnya bahwasanya *capacity building* ini berangkat dan berkembang dalam proses pembelajaran. Kemudian pencapaian kinerja yang tinggi di dapat dengan cara meningkatkan kapasitas berdasarkan tingkatannya yaitu pada komponen individu, organisasi dan sistem. Kesemua proses tersebut

ditujukan pada upaya peningkatan status menjadi lebih baik dari kondisi sebelumnya, perubahan status dapat dilihat dari adanya perubahan baik perilaku individu, komunitas maupun masyarakatnya. *Sustainable* perubahan perilaku ini ditujukan pada upaya mendukung tercapainya kinerja sistem yang *sustainable* pula.

Adapun lingkungan eksternal berfungsi sebagai unsur pendukung dan memfasilitasi proses perubahan pembelajaran, yaitu merupakan lingkungan pembelajaran yang baik bagi skala personal, organisasi maupun sistem. Faktor eksternal ini akan tetap terus berkembang secara terus menerus tanpa akhir, karena pada dasarnya lingkungan eksternal adalah bersifat dinamis.

Strategi *capacity building* memberikan gambaran untuk mengembangkan potensi sumber daya manusia personel pegawai sehingga berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan kolektif bagi organisasi yang mengharapkan kinerja lebih baik. *Strategi capacity building* akan menghasilkan kebijakan pengembangan sumber daya manusia yang memadai, sekaligus juga telah mengimplementasikannya, melakukan proses monitoring dan evaluasi dalam perbaikan strategi dalam rangka mendorong efektivitas upaya-upaya pengembangan kemampuan individu.

#### **D. Ekowisata**

##### **1. Definisi Ekowisata**

Berdasarkan dua kata *eco* dan *tourism*, yang ketika diadopsi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata *eko* dan *torisme* atau *eko* dan *wisata*. Maka makna dasar dari dua kata tersebut dapat dijabarkan sebagai sebagai berikut. *eco* yang dalam bahasa greek (Yunani) berarti rumah, dan *tourism* yang berarti wisata atau perjalanan. Pengertian selanjutnya oleh beberapa ahli kata *eco* dapat diartikan sebagai *ecology* atau *economy* sehingga dari kedua kata tersebut dari kedua kata tersebut akan muncul makna wisata ekologis (*ecological tourism*) atau wisata ekonomi (*economic tourism*) dan hal ini masih terus diperdebatkan oleh para ahli mengenai makna dari dasar tersebut.

Untuk lebih jelasnya secara konseptual, Direktorat Jenderal Pariwisata (1995) mendefinisikan ekowisata sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan yang konservatif, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Semetara itu, Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (2001), mengatakan ekowisata adalah *ecological tourism*, yaitu suatu model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami yang dikelola untuk menikmati dan menghargai alam (segala bentuk budaya yang menyertainya) yang mendukung konservasi, melibatkan unsur pendidikan dan pemahaman, dan memiliki keterlibatan aktif social ekonomi masyarakat setempat.

Selanjutnya menurut Fandeli (2000:82), menyatakan bahwa wisata pada saat ini telah berkembang menjadi konsep ekowisata, wisata ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan burung, mengendarai kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Ekowisata ini kemudian merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi, oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab.

Sedangkan Damanik dan Weber (2006:38) mendefinisikan ekowisata dari tiga prespektif yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan yang merupakan ciri khas ekowisata. Pihak yang berperan penting dalam ekowisata bukan hanya wisatawan tetapi juga pelaku wisata lain yang memfasilitasi wisatawan untuk melakukan tanggung jawab.

Pengertian tentang ekowisata memang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area wilayah yang masih alami (*natural aren*). Dari kegiatan ekowisata ini nantinya dapat

memberikan manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya, tradisi adat-istiadat bagi masyarakat setempat.

## 2. Karakteristik Ekowisata

Adapun karakteristik ekowisata yang membedakan dengan wisata massal menurut Damanik dan Weber dalam buku yang berjudul Perencanaan Ekowisata (2006:40-41), yaitu sebagai berikut:

- 1) Aktivitas wisata terutama berkaitan dengan konservasi lingkungan. Meskipun motif berwisata bukan untuk melestarikan lingkungan, namun dalam kegiatan tersebut melekat keinginan untuk ikut serta melestarikan lingkungan.
- 2) Penyedia jasa wisata tidak hanya menyiapkan sekedar atraksi untuk menarik tamu, tetapi juga menawarkan peluang bagi mereka untuk lebih menghargai lingkungan, sehingga keunikan OTDW dan lingkungannya tetap terpelihara dan masyarakat lokal serta wisatawan dapat menikmati keunikan tersebut. Selain itu penyedia jasa perlu menyediakan kegiatan-kegiatan produktif yang langgeng agar masyarakat lokal dapat menikmati hidup yang lebih baik secara berkelanjutan.
- 3) Kegiatan wisata berbasis alam. OTDW yang menjadi basis kegiatan wisata adalah alam dan lingkungan yang hijau (kawasan pegunungan, hutan raya dan taman nasional, perkebunan) dan biru (laut yang bersih dan bening).
- 4) Organisasi perjalanan (*tour operator*) menunjukkan tanggungjawab financial dalam pelestarian lingkungan hijau yang dikunjungi dan dinikmati oleh wisatawan, dan wisatawan juga melakukan kegiatan yang terkait dengan konservasi. Dengan kata lain, aktivitas wisata berbasis pada pelestarian alam (dikutip oleh Ward, 1997)
- 5) Kegiatan wisata dilakukan tidak hanya dengan tujuan untuk menikmati keindahan dan kekayaan alam itu sendiri, tetapi juga secara spesifik untuk mengumpulkan dana yang akan digunakan bagi pelestarian OTDW. Dalam hal ini terbentuk hubungan yang erat antara masyarakat lokal, pelaku konservasi dan ilmuwan, serta ekowisatawan melalui situasi belajar dan pengalaman bersama.
- 6) Perjalanan wisata menggunakan alat transportasi dan akomodasi lokal. Pengertian ini merujuk pada modal angkutan dan fasilitas akomodasi yang langsung dikelola oleh masyarakat di daerah tujuan wisata, terlebih-lebih yang bersifat ramah lingkungan. Pemanfaatan fasilitas sejenis yang dikelola oleh orang luar dipandang akan mengurangi

sumbangan ekowisata bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal.

- 7) Pendapatan dari pariwisata digunakan tidak hanya untuk mendukung kegiatan konservasi lokal tetapi juga membantu mengembangkan masyarakat setempat secara berkelanjutan, misalnya dengan membentuk program-program pendidikan lingkungan.
- 8) Kedelapan perjalanan wisata menggunakan teknologi sederhana yang tersedia di daerah tujuan wisata, terutama yang menghemat energy, menggunakan sumberdaya lokal, termasuk melibatkan masyarakat lokasi dalam pembuatannya (dikutip oleh Ward, 1997).
- 9) Kegiatan wisata berskala kecil, baik dalam arti jumlah wisatawan maupun usaha jasa yang dikelola, meskipun dengan cara itu keuntungan yang diperoleh kecil. Misalnya penyediaan akomodasi dengan kapasitas maksimum 20 kamar, meskipun disisi luar kawasan wisata memungkinkan penyediaan kamar lebih banyak. Tujuannya adalah untuk meyeimbangkan kepuasan berwisata dengan daya dukung lingkungan (alam dan social budaya) serta besarnya keuntungan yang akan dinikmati oleh masyarakat lokal (Chafe dan Honey, 2004).

### 3. Prinsip-prinsip Pengembangan Ekowisata

Ekowisata adalah hal tentang menciptakan dan memuaskan suatu keinginan akan alam, tentang mengeksplorasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan dan tentang mencegah dampak negatifnya terhadap ekologi, kebudayaan, dan keindahan, Linberg dan Hawkins (1995) dalam Untari (2009:15). Beberapa faktor yang menyebabkan berkembangnya ekowisata yaitu:

1. Ramah lingkungan: dampak yang rendah, mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan perlindungan *landscape* termasuk pemandangan alam dan ekosistem alami.
2. Community based: membuka peluang kerja serta membangun ekonomi masyarakat lokal (*local community economic development*).
3. Sensitive secara budaya: terintegrasinya budaya lokal akibat aktivitas ekowisata yang berjalandapat memberikan manfaat terhadap wilayah akibat kunjungan.
4. Viable secara ekonomi: memberikan manfaat finansial yang besar bagi pengelola masyarakat setempat (lokal).

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menjelaskan dalam upaya pengembangan ekowisata akan berjalan dengan baik diperlukan perencanaan dan kebijaksanaan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata. Secara konseptual ekowisata menekankan pada tiga prinsip dasar pengembangan yaitu:

1. Prinsip konservasi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi, dan berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam.
2. Prinsip partisipasi masyarakat adalah pengembangan harus di dasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keragaman yang dianut masyarakat di sekitar kawasan.
3. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Sedangkan dalam penerapannya, sebaiknya dapat mencerminkan dua prinsip lainnya, yaitu:

1. Prinsip edukasi yaitu pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi

memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.

2. Prinsip ekowisata yaitu pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman yang orisinal kepada pengunjung serta memastikan usaha ekowisata yang berkelanjutan.

Dari berbagai prinsip-prinsip ekowisata di atas proses pengembangan kegiatan ekowisata harus melibatkan masyarakat lokal, sebagai alat untuk mendorong tercapainya ekowisata yang mengedepankan partisipasi masyarakat. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Usman (1999) yang dikutip oleh Untari (2009:18) bahwa pengembangan ekowisata di Indonesia perlu mengikut sertakan masyarakat setempat dalam setiap kegiatan kepariwisataan. Konsep pengembangan wisata yang melibatkan atau mendasarkan kepada peran serta masyarakat, pada dasarnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tinggal di daerah-daerah yang menjadi objek dan daya tarik wisata untuk mengelola jasa-jasa pelayanan bagi wisatawan.

#### **4. Tujuan Pengembangan Ekowisata**

Dirjend Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (2001), menyebutkan tujuan pengembangan ekowisata disusun sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan penyelenggaraan wisata yang bertanggung jawab, yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam, peninggalan sejarah dan budaya.

2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat.
3. Menjadi model bagi pengembangan pariwisata lainnya, melalui penerapan kaidah-kaidah ekowisata.

Sementara itu Sastrayuda (2010:6), dalam *hand out* mata kuliah *concept resort and leisure*, strategi pengembangan dan pengelolaan *resort and leisure*, mejabarkan tentang tujuan pengembangan ekowisata, yaitu:

1. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di daerah tujuan wisata, baik bagi diri wisatawan, masyarakat setempat maupun para penentu kebijakan di bidang kebudayaan dan kepariwisataan setempat.
2. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata.
3. Memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan.
4. Mengembangkan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat setempat dengan menciptakan produk wisata alternatif yang mengedepankan nilai-nilai dan keunikan lokal.

### **5. Pendekatan Pengembangan Ekowisata**

Untuk tercapainya pengembangan dan pembinaan ekowisata integratif, dibutuhkan beberapa pendekatan, antara lain: (Sastrayuda, 2010: 8-10)

1. Pendekatan Lingkungan

Definisi maupun prinsip-prinsip ekowisata mempunyai implikasi langsung kepada wisatawan dan penyedia jasa perjalanan wisatawan. Wisatawan dituntut untuk tidak hanya mempunyai kesadaran lingkungan dan kepekaan sosial budaya yang tinggi dalam pelestarian alam. Pendekatan yang berkesinambungan tersebut mengingatkan kepada para pelaku yang terkait alam pengembangan ekowisata untuk senantiasa mengendalikan diri (*self control*), mempertimbangkan manfaat sebesar-besarnya untuk melestarikan alam dan lingkungannya serta keseimbangan budaya secara menyeluruh pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional, termasuk masyarakat lokal.

## 2. Pendekatan Partisipasi dan Pemberdayaan

Pendekatan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat setempat pengembangan ekowisata, harus mampu menghasilkan model partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat setempat dilibatkan dalam penyusunan perencanaan sejak awal, dimana masyarakat dapat menyampaikan gagasan-gagasan yang dapat memberikan nuansa *participatory planning*, dan mendorong mereka mengembangkan gagasan murni tanpa pengendalian dan pengarahan terkendali dari pihak-pihak yang berkepentingan.

## 3. Pendekatan Sektor Publik

Peran sektor publik sangat penting dalam pembinaan otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian tentang manfaat sumber daya alam dan lingkungan, di dalamnya pemerintah memiliki otoritas dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan program dan pembiayaan sektor pembangunan lingkungan dan kepariwisataan yang memiliki mekanisme

kerjasama baik secara vertikal maupun horizontal dan struktural, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pemerintah memiliki akses yang cukup tinggi dengan penyandang dana, seperti bank, investor dan donatur dalam negeri dan luar negeri.

#### 4. Pendekatan Pengembangan Infrastruktur

Penyediaan infrastruktur dasar adalah merupakan kegiatan penting untuk memperkuat pengembangan ekowisata, jalan, jembatan, air bersih, jaringan telekomunikasi, listrik dan sistem pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, merupakan unsur-unsur fisik yang dibangun dengan cara menghindari perusakan lingkungan atau menghilangkan ranah keindahan pada lokasi ekowisata.

#### 5. Pendekatan Pengendalian Dampak Ekologi Pariwisata

Pengembangan ekologi pariwisata berdampak kepada pemanfaatan sumber daya yang tersedia seperti terhadap areal yang digunakan, banyaknya energi yang terpakai, banyaknya sanitasi, polusi suara dan udara, tekanan terhadap flora dan fauna serta ketidakseimbangan lingkungan terkait dengan itu, maka perlu dirumuskan pembinaan usaha pariwisata oleh pihak-pihak yang akan melakukan monitoring lingkungan pariwisata yang didukung oleh para ahli dibidang itu.

#### 6. Pendekatan Zonasi Kawasan Ekowisata

Zoning peletakan fasilitas dibedakan dalam empat zonasi yaitu (1) zona inti, dimana daya tarik wisata utama ekowisata. (2) zona penyangga, dimana

kekuatan daya tarik ekowisata dipertahankan sebagai ciri-ciri dan karakteristik ekowisata yaitu mendasarkan lingkungan sebagai pembangunan serta menekan pengembangan unsur-unsur teknologi yang akan merusak daya dukung lingkungan. (3) zona pelayanan, wilayah yang dapat dikembangkan berbagai fasilitas yang dibutuhkan wisatawan. (4) zona pengembangan, areal dimana berfungsi sebagai lokasi budidaya dan penelitian pengembangan ekowisata.

#### 7. Pendekatan Pengelolaan Ekowisata

Untuk terkendalinya pengelolaan ekowisata secara profesional dibutuhkan manajemen/pengelolaan kawasan ekowisata yang berdasarkan kepada aspek-aspek sumber daya manusia, seperti keuangan (*money*), aspek material, aspek pengelolaan/bentuk usaha (*metode*) dan aspek pasar (*market*). Kelima unsur tersebut dapat diorganisasikan dalam bentuk usaha Korporasi, Perseroan Terbatas (PT), Koperasi maupun Perorangan atau Corporate Manajemen.

#### 6. Pendekatan perencanaan kawasan ekowisata

Perencanaan kawasan ekowisata dimaksudkan untuk menjawab beberapa pertanyaan terhadap unsur-unsur perencanaan yang menjadi daya dukung pengembangan dan pembinaan kawasan ekowisata, seperti: ketersediaan potensi ekowisata yang memadai untuk dikembangkan, perhitungan besaran investasi lebih tinggi daripada kerugian yang diperoleh dan partisipasi masyarakat setempat dalam penyusunan perencanaan, dll.

#### 7. Pendekatan Pendidikan Ekowisata

Ekowisata memberikan sarana untuk meningkatkan kesadaran orang akan pentingnya pelestarian dan pengetahuan lingkungan. Ekowisata harus menjamin edukasi tentang budaya setempat dan konservasi untuk para turis/tamu menjadi bagian dari paket ekowisata. Agar agar wisatawan dapat menyumbang dana bagi pemeliharaan, keanekaragaman hayati yang terdapat di daerah yang dilindungi sebagai salah satu proses pendidikan memelihara lingkungan. Pendekatan pendidikan ekowisata harus dimulai tingkat taman kanak-kanak, hingga berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu dibutuhkan pembina baik melalui pendidikan maupun pelatihan.

#### 8. Pendekatan Pemasaran

Pendekatan pemasaran ekowisata lebih ditujukan dalam konsep pemasaran sosial dan pemasaran bertanggung jawab. Pemasaran sosial tidak hanya berupaya memenuhi kepuasan wisatawan dan tercapainya tujuan perusahaan (laba), tetapi juga dapat memberikan jaminan perbaikan kerusakan lingkungan.

#### 9. Pendekatan Organisasi

Pendekatan dasar pembangunan berkelanjutan adalah pelestarian sumber daya alam dan budaya. Sumber daya tersebut merupakan kebutuhan setiap orang saat sekarang dan dimasa yang datang agar dapat hidup dengan sejahtera, untuk itu dibutuhkan pengorganisasian masyarakat agar segala sesuatu yang telah menjadi kebijakan dapat dibicarakan, didiskusikan dan dicari jalan pemecahannya dalam satu organisasi ekowisata yang bertanggung

jawab terhadap kelangsungan pembinaan ekowisata di satu kota dan kabupaten di daerah tujuan wisata.

## E. Pemberdayaan Masyarakat

### 1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan masyarakat mengacu pada bagaimana masyarakat lokal memiliki pengaruh yang besar dalam memanfaatkan lingkungan hidup mereka. Lingkungan hidup di sini meliputi kombinasi antara penggunaan sumberdaya dan *social capital* yang ada dengan aktivitas yang dilakukan masyarakat terhadap penggunaan sumberdaya tersebut. Pemberdayaan masyarakat menjadi penting dalam konteks menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki desa, alam dan manusianya, sehingga potensi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal.

Konsep lain menurut Edi Suharto (2010:59-60) dalam buku membangun masyarakat memberdayakan rakyat, pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial: yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan

aspirasi rakyat, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Dari beberapa ulasan tersebut di atas, agar dapat memahami secara mendalam maka perlu mengkaji beberapa pendapat para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan masyarakat. Menurut HAW Widjaja (2003:169) Pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Sedangkan pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Eko Sutoro, 2002).

Sedangkan pada Keputusan Menteri Dalam Negeri RI Nomor 7 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat 8 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemandirian dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jadi inti pengertian dari pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dan tujuan untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian masyarakat melalui berbagai strategi-strategi yang menunjuk pada perubahan keadaan sosial.

## 2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya suatu kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah mengakibatkan mereka tidak mampu dan tidak tahu. Sehingga pemberdayaan masyarakat, secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses yang membangun manusia atau masyarakat melalui pengembangan kemampuan masyarakat, perubahan perilaku masyarakat, dan pengorganisasian masyarakat. Dari definisi di atas, dijabarkan bahwa ada tiga tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu: (1). Mengembangkan kemampuan masyarakat, (2). Mengubah perilaku masyarakat dan, (3). mengorganisir diri masyarakat (Firdaus, 2012).

Terkait dengan tujuan pemberdayaan Ambar T. Sulistiyan (2004: 64) menjelaskan bahwa, tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan kemampuan yang dimiliki, kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material.

Sedangkan Sastrayuda (2010:4) memberikan identifikasi bahwa ada dua tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Pemberdayaan masyarakat adalah untuk menciptakan suasana, kondisi atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang dan dapat berperan aktif dalam pembangunan keberdayaan dan kepariwisataan secara berkelanjutan.
2. Untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri yang meliputi kemandirian berpikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan.

### 3. Unsur Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Pitana (2006) Dalam Permanasari (2011:20) menyatakan bahwa untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat sangat diperlukan program-program pembangunan yang dikembangkan mengandung unsur:

1. Memberikan keuntungan secara relatif, terjangkau secara ekonomi dan secara ekonomis dianggap biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari hasil yang diperoleh (*relative advantage*);
2. Unsur-unsur dari inovasi dianggap tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan kepercayaan setempat (*compatibility*);
3. Gagasan dan praktek baru yang dikomunikasikan dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan (*complexity and practicability*); dan
4. Unsur inovasi tersebut mudah diobservasi hasilnya lewat demonstrasi atau praktek peragaan (*observability*).

Dalam konsep pemberdayaan, ada tiga komponen wajib, yaitu:

1. *Enabling setting*, yaitu memperkuat situasi kondisi di tingkat lokal menjadi baik sehingga masyarakat lokal bisa berkeaktivitas.
2. *Empowering local community*, yaitu dimana masyarakat lokal harus ditingkatkan pengetahuan dan keterampilanya, sehingga mampu memanfaatkan setting dengan baik. Hal ini antara lain dilakukan melalui

pendidikan, pelatihan dan berbagai bentuk pengembangan sumber daya manusia lainnya.

3. *Socio-political support*, diperlukanya perangkat pendukung seperti sosial-politik yang memadai, agar masyarakat lokal dapat berkembang diri.

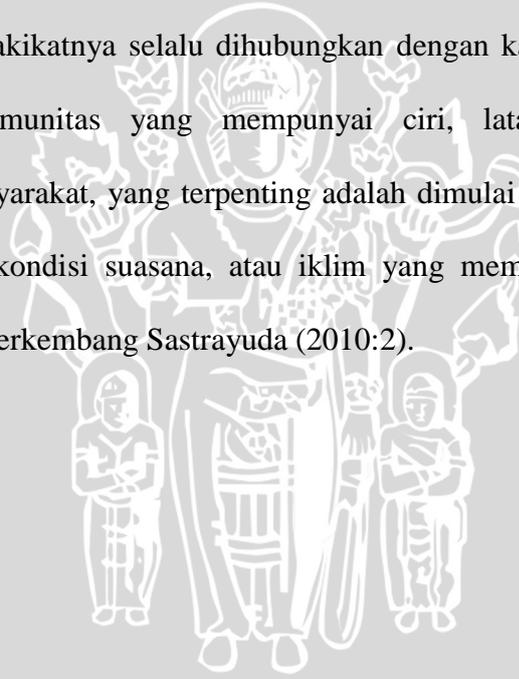
#### **4. Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal yang secara konseptual memiliki sejumlah karakter oleh Nasikun (2000: 26-27) dikemukakan sebagai berikut:

1. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional.
2. Pariwisata berbasis masyarakat memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil oleh karena itu dapat dikelola oleh masyarakat dan pengusaha-pengusaha lokal.
3. Berkaitan sangat erat sebagai konsekuensi dari keduanya dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku

penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skalabesar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global. Dalam konsep pariwisata berbasis masyarakat terkandung didalamnya adalah konsep pemberdayaan masyarakat, upaya pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya selalu dihubungkan dengan karakteristik sasaran sebagai suatu komunitas yang mempunyai ciri, latar belakang, dan pemberdayaan masyarakat, yang terpenting adalah dimulai dengan bagaimana cara menciptakan kondisi suasana, atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang Sastrayuda (2010:2).



### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena dan fakta yang terjadi di lapangan mengenai pengembangan Kampong Ekowisata yang berada di Desa Bendosari. Sejalan dengan itu Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Moleong (2007:4) yang mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

Pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada penggambaran variabel secara deskripsi baik dalam bentuk definisi, penjelasan konsep, catatan atau bentuk lainnya yang menggambarkan kondisi lapangan. Dengan pola ini analisa yang digunakan lebih cenderung pemaknaan terhadap kondisi variabel. Pendekatan ini digunakan terhadap proses penyerapan informasi, identifikasi potensi ekowisata di lokasi studi hingga proses analisa tahapan pengelolaan yang telah dilaksanakan.

## B. Fokus Penelitian

Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan batasan dalam pengumpulan data, sehingga dengan adanya pembatasan ini peneliti memfokuskan penelitian terhadap masalah-masalah yang menjadi tujuan penelitian saja. Selain itu, penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Melalui fokus penelitian suatu informasi yang berada dilapangan dipilah-pilah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat, Sugiyono (2010:377).

Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi fokus penelitian disini adalah sebagai berikut:

1. Strategi *capacity building* Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan potensi Desa sebagai Kampong ekowisata, meliputi:
  - a. Strategi pengembangan sumber daya manusia memusatkan kepada individu masyarakat lokal, meliputi: sosialisasi masyarakat, pendidikan, pelatihan (*training*) pemadu wisata, dan pemberdayaan masyarakat.
  - b. Strategi penguatan organisasi memusatkan kepada sistim manajemen aparatur Pemerintah Desa, meliputi: perbaikan struktur dan tugas, peningkatan sarana dan prasarana kerja, membina organisasi masyarakat lokal.

- c. Strategi reformasi kelembagaan memusatkan terhadap perubahan sistim institusi, meliputi: perbaikan kebijakan, reformasi sistim antar lembaga atau menjalin kemitraan (pemerintah, masyarakat, swasta).
2. Manfaat perekonomian yang diperoleh masyarakat lokal dengan pengembangan potensi-potensi ekowisata di Desa Bendosari meliputi:
  - a. Peningkatan pendapatan masyarakat
  - b. Pembangunan infrastruktur desa
  - c. Perluasan lapangan pekerjaan masyarakat lokal
3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan Kampong Ekowisata Desa Bendosari, meliputi :
  - a. Faktor Pendukung
    1. Karakteristik Objek Ekowisata
    2. Partisipasi Masyarakat Lokal
    3. Peran Pemerintah Desa
  - b. Faktor Penghambat
    1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM)
    2. Keterbatasan Dana
    3. Peran Pemerintah Derah

### **C. Pemilihan Lokasi dan Situs Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana dipilih sebagai objek penelitian yang akan dilakukan untuk meperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah di

Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang-Jawa Timur, yang terbagi menjadi 5 (lima) dusun, yaitu Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes. Dengan alasan serta pertimbangan sebagai berikut:

1. Kampoeng ekowisata Desa Bendosari, merupakan ikon wisata alam yang masih baru dikembangkan dan di rintis di wilayah Kabupaten Malang yang berawal dari keinginan menjaga kearifan lokal dan tradisi adat masyarakat setempat yang masih dipegang teguh, sehingga menciptakan daya tarik wisata yang masih alami selaras dengan kondisi lingkungan.
2. Pemerintah Desa Bendosari memiliki konsep strategis dalam mengembangkan dan mengelola potensi desa yang mandiri sebagai desa tujuan wisata alam berbasis masyarakat melalui pengembangan kapasitas dari berbagai komponen yang ada baik Pemerintah Desa, masyarakat, dan sistem yang saling berkaitan dan memiliki peran khusus masing-masing dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata.
3. Di Kampoeng Ekowisata Bendosari terdapat pengembangan potensi ekowisata yang bervariasi di setiap dusunnya, terutama dari aspek pengelolaan potensi yang menyeimbangkan nilai sosial dan lingkungan.

Sedangkan situs penelitian adalah letak peneliti dalam mengadakan penelitian yang akan menghasilkan informasi data, yaitu pada kantor Pemerintah Desa Bendosari dapat digunakan untuk menjawab permasalahan sesuai dengan fokus penelitian.

#### D. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah sumber penyedia informasi yang akan menjadi fokus penelitian Meoleng (2010:157). Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang di dapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Berdasarkan asal sumbernya, data dalam penelitian ini berupa:

##### 1. Data Primer

Sumber data primer ini diperoleh langsung di lapangan dari pemangku kepentingan yang terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata Desa Bendosari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa Bendosari
2. Pengurus Pemerintah Desa Bendosari
3. Tokoh Pemuda Desa Bendosari
4. Tokoh masyarakat Desa Bendosari
5. Masyarakat Desa Bendosari

##### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah adalah sumber data yang tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti dan merupakan data yang terlebih dahulu diteliti dan dilaporkan oleh orang lain diluar peneliti. Sumber data skunder dapat berupa catatan-catatan resmi, laporan atau dokumen-dokumen formal maupun non formal yang dimiliki Pemerintah Desa Bendosari, dan juga sumber dari kajian jurnal ilmiah, buku, majalah, yang berhubungan dengan penelitian yang sama.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data, Sugiyono (2010:401). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Wawancara (*Interview*)

Pengumpulan data dengan mengadakan beberapa pedoman pertanyaan yang ditujukan kepada nara sumber atau informan yang dapat mendukung dalam memberikan data yang dibutuhkan sesuai dengan fokus penelitian. Sumber wawancara ini adalah Kepala Desa Bendosari, tokoh masyarakat, pengurus kampoeng ekowisata, dan masyarakat lokal. Sehingga responden yang dipilih dalam memberikan informasi dapat diyakini sebagai kebenarannya dan dapat dipercaya

### 2. Angket (*Kuesioner*)

Peyebaran angket kepada nara sumber yang diprioritaskan pada beberapa perangkat desa, pelaku wisata (masyarakat lokal), tokoh masyarakat, dan pengelola Kampoeng Ekowisata di Desa Bendosari. Dengan menggunakan teknik *purpose sample* yaitu penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan menunjuk orang-orang yang dianggap mampu memberikan data yang diperlukan.

### 3. Observasi

Merupakan cara memperoleh data dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian dengan menggunakan alat indera, untuk melihat

potensi ekowisata dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam upaya pengembangan objek Kampoeng Ekowisata Bendosari.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu berasal dari dokumen, buku, surat kabar, majalah, atau bisa juga di dapat melalui gambar dan catatan khusus yang relevan dengan penelitian.

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diinginkan dalam rangka memecahkan masalah dan mencapai tujuan penelitian Toha Anggoro (2010:33). Menurut Sugiyono (2010:398) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument penelitian adalah peneliti sendiri, jadi peneliti kualitatif sebagai *human instrument* yang bergungsi dalam penguasaan terhadap objek yang diteliti.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti sendiri, artinya peneliti merupakan alat pengumpul data utama. Peneliti sebagai instrument pengamat dengan menggunakan alat panca indera melakukan pengamatan, mencatat fenomena yang terjadi di lapangan dengan dibekali pengetahuan.
2. Pedoman Wawancara (*Interview Guide*), instrument ini digunakan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara menggunakan dengan suatu daftar pertanyaan yang diberikan kepada informan untuk

melakukan pengumpulan data. Wawancara dilakukan pada Pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat lokal Desa Bendosari.

3. Catatan Lapangan (*Field Note*), berupa buku catatan yang digunakan sebagai catatan informasi yang diperoleh di lokasi penelitian.
4. Situs internet, merupakan alat peneliti untuk mendapatkan segala informasi atau data yang menunjang dengan penelitian.

### G. Analisis Data

Analisis data deskriptif kualitatif adalah proses mendeskripsikan, menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Kemudian (Milles dan Hubberman dalam Sugiyono: 2010) berpendapat bahwa analisis data terdiri dari:

#### 1. Reduksi data

Merupakan proses pemilihan, pemutusan, perhatian, penyederhanaan, pengebstrakan, dan informasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk suatu analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

#### 2. Penyajian data

Merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh

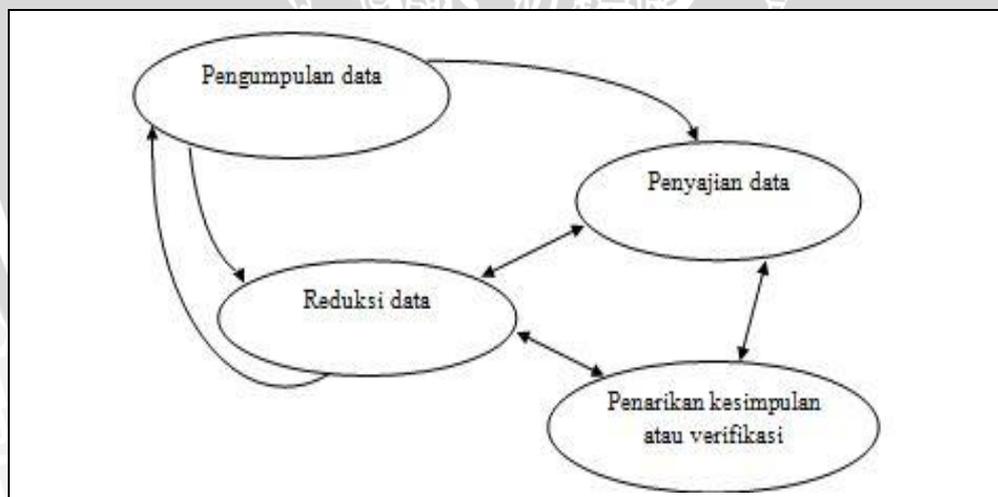
dalam menganalisis untuk kemudian disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan masalah yang di angkat.

### 3. Menarik kesimpulan/ diverifikasi

Kegiatan ini mencari makna yaitu mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin alur sebab akibat dan proposisi. Verifikasi berarti meninjau ulang pada -catatan lapangan, serta bertukar pikiran diantara teman sejawat untuk mengembangkan “kesepakatan intersubjektif,” juga upaya-upaya yang luas untuk mendapatkan salinan suatu temuan dalam data yan lain, dan data harus diuji kebenarannya (*validitasnya*).

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:

**Gambar 4**  
**Model Analisis Interaktif**

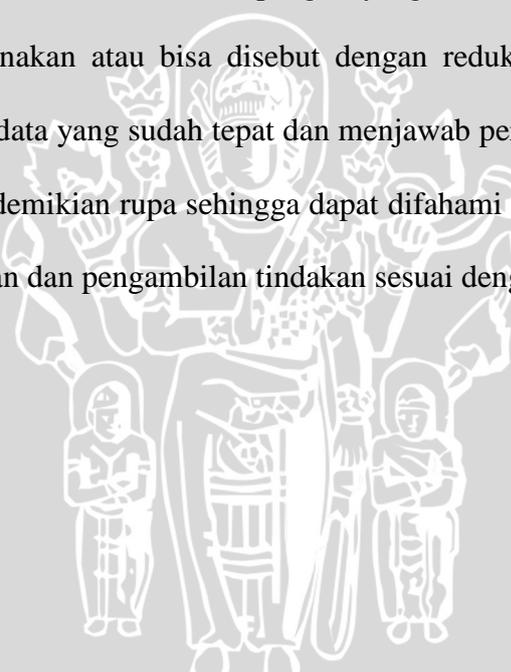


*Sumber: Miles dan Huberman dalam Sugiono (2009: 247)*

Berdasarkan bagan di atas diketahui bahwa kegiatan menganalisa data dilakukan secara bertahap dan melalui sebuah siklus. Pertama data diperoleh dari situs penelitian yang dapat langsung di peroleh dari Desa Bendosari kemudian data tersebut diproses dan di pilah-pilah berdasarkan fokus

penelitian yang memusatkan pada tiga rangkaian yaitu (1) peningkatan pengembangan kapasitas, (2) manfaat perekonomian yang di dapatkan masyarakat, dan (3) hambatan dan pendukung dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata di Desa Bendosari, dari proses ini akan didapatkan data sementara, kemudian data yang diperoleh dalam penelitian dapat ditambahkan lagi melalui informasi-informasi tambahan yang ada.

Kemudian data yang diproses melalui seleksi, penyederhanaan dan pemfokusan yang ada dalam catatan lapangan yang terus-menerus sepanjang pelaksanaan dilaksanakan atau bisa disebut dengan reduksi data. Dan yang terakhir yaitu semua data yang sudah tepat dan menjawab permasalahan yang di angkat, disajikan sedemikian rupa sehingga dapat difahami dalam mengadakan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sesuai dengan penelitian.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Desa Bendosari

###### a. Sejarah Desa

Menurut sejarah asal-usul Desa Bendosari yang di dapatkan dari para sesepuh Desa, bahwa Desa Bendosari didirikan oleh Mbah Suromenggolo yang juga disebut Mbah Murtolo pada tahun 1793. Berawal dengan membuka hutan dibagian utara dan di barat, namun pada saat itu Beliau kehilangan arah dan selanjutnya menemukan kembali arah babatan-babatan hutan tersebut dan dibagi menjadi dua bagian yaitu utara dan selatan, babatan hutan dua wilayah inilah yang akhirnya menjadi desa Bendosari. Sebagai pengikut Mbah Murtolo, melalui babatan hutan rimba maka mereka menamakan Bendodampit, namun karena mengalami kesulitan mengucapkan kata kemudian diubah menjadi Bendosari. Seiring dengan perkembangan zaman dan peraturan Desa Bendosari sekarang menjadi lima (5) wilayah Dusun, yaitu:

1. Dusun Cukal,
2. Dusun Dadapan Wetan,
3. Dusun Dadapan Kulon,
4. DusunTretes, dan
5. Dusun Ngeprih.

Secara umum masyarakat Desa Bendosari memiliki sikap “*Rumangsa Melu Handarbeni, Melu Hangrukebi, Mulat Sariro Hangrasa Wani*” yang berarti memikirkan bagaimana desanya menjadi berkembang, maju dan mandiri menjadi desa yang berswasembada.

Pemerintahan Desa Bendosari mulai berdiri sejak pada tahun 1793, dengan Kepala Pemerintahan pertama kali yaitu di bawah kekuasaan Mbah Suro Menggolo. Silsilah Pemerintahan Desa Bendosari dari awal kekuasaan hingga sekarang adalah sebagai berikut:

1. Mbah Suro Menggolo
2. Mbah Srempang
3. Mbah Suro Mentolo
4. Mbah Mrico
5. Mbah Tulus
6. Mbah Singoleksono
7. Mbah Setroleksono
8. Mbah Irrorejo
9. Mbah Kerto Pawiro
10. Mbah Setrorejdo
11. Mbah Supeno Danu Pranoto
12. Umar Tadjudin
13. M. Yusuf Danu Prasetyo
14. M.Khoirun, SE s/d sekarang

## b. Profil Desa

Desa Bendosari secara struktural merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari sistem perwilayahan Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Secara administratif Desa Bendosari merupakan salah satu dari 11 desa yang berada di Kecamatan Pujon, oleh karena itu, Desa Bendosari sendiri juga memiliki visi dan misi sebagai berikut:

### Visi Desa Bendosari :

Menjadikan Desa Bendosari *Panjang Panjang Pasir Wukir, Gemah Ripah Loh Jinawi, Toto Tentrem Karto Tur Rahardjo*, membentuk aparatur Desa yang berkualitas, untuk mendukung otonomi daerah dalam mewujudkan masyarakat yang lebih mandiri.

### Misi Desa Bendosari :

#### 1. Bidang Pelayanan

Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat yang efisien, demokratis, adil dan merata. Pemerataan pembangunan tidak akan berhasil dengan baik tanpa dukungan pelayanan publik yang memuaskan. Begitu pentingnya pelayanan publik sangat penting sebagai ukuran keberhasilan Pemerintahan Desa. Maka pelayanan publik dimasukkan sebagai salah satu misi pemerintah Desa. Mengingat bentuk pelayanan ini harus bisa dirasakan masyarakat secara merata. Karena itu birokrasi benar-benar ditantang agar bisa bekerja dengan baik. Birokrasi harus benar-benar berfungsi melayani, bukan “merepotkan” masyarakat selain itu pelayanan publik kian penting mengingat kini setiap pemerintah Desa berlomba – lomba mencanangkan *Good Governance*.

#### 2. Bidang Pemberdayaan

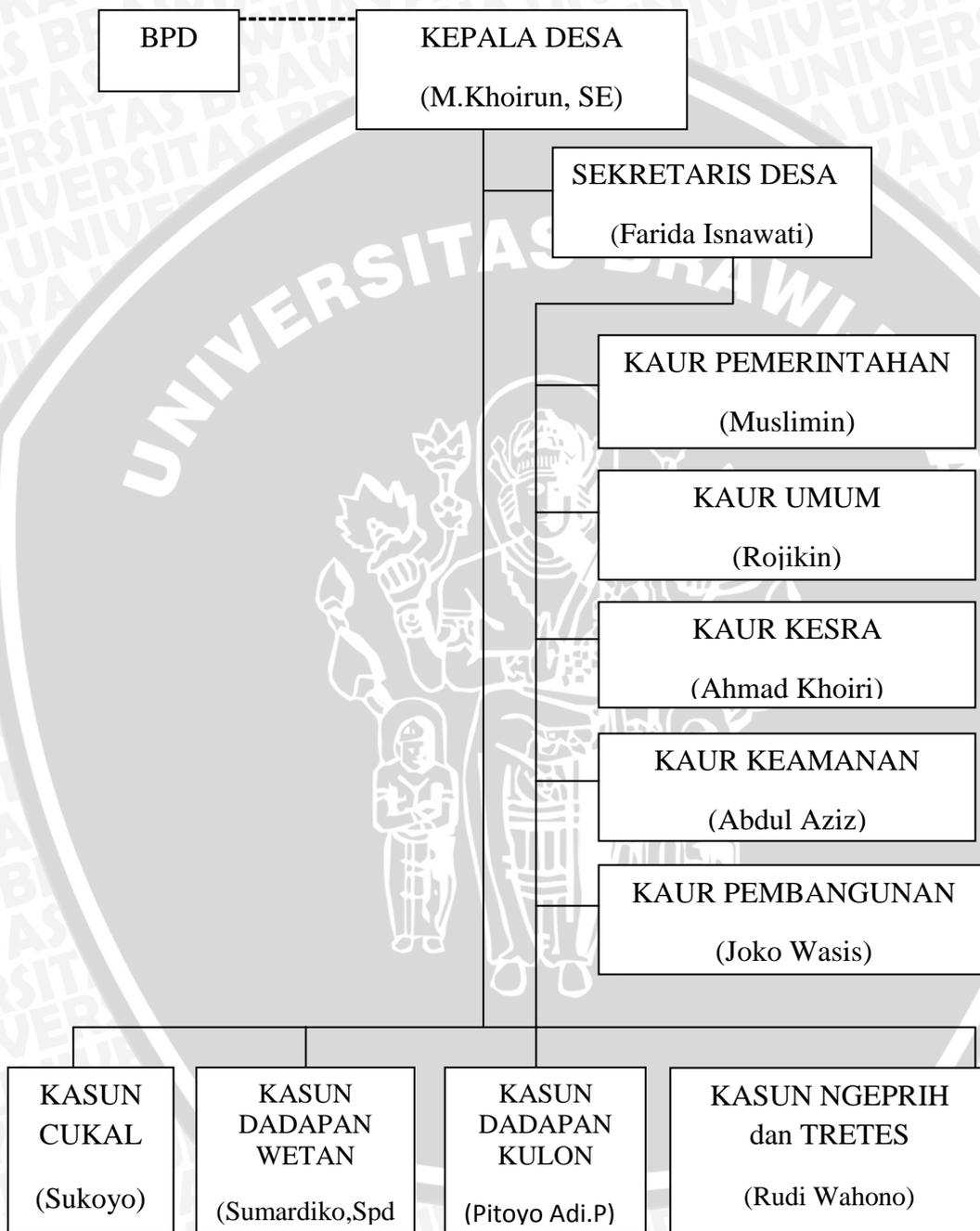
- Meningkatkan peran serta masyarakat melalui lembaga /organisasi kemasyarakatan baik yang bergerak di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dalam rangka mendorong kemandirian masyarakat.
- Pemberdayaan kelompok ekonomi konsumtif menjadi kelompok ekonomi produktif.

#### 3. Bidang Pembangunan

- Membangun kehidupan masyarakat yang lebih baik dan sejahterah
- Meningkatkan kehidupan masyarakat yang semakin layak, adil dan merata serta memberi perhatian utama pada kebutuhan dasar dan terpenuhinya sarana prasarana umum

c. Struktur Pemerintahan Desa Bendosari

Gambar 5  
Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Bendosari



Keterangan : => Garis putus-putus merupakan garis koordinasi

=> Garis lurus merupakan garis intruksi

Berdasarkan gambar di atas dapat di jelaskan bahwa struktur organisasi Pemerintahan Desa Bendosari dapat dialurkan sesuai dengan garis wewenang dan tanggungjawab. Yang pertama Kepala Desa Bendosari yaitu Bapak M. Khoirun, SE yang menjabat dua periode mulai tanggal 15 juni tahun 2007 hingga sekarang memiliki garis koordinasi lurus dengan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Badan Permusyawaratan Desa (BPD) mempunyai tugas dalam menyampaikan aspirasi atau pendapat masyarakat kepada Kepala Desa demi terwujudnya pemerintahan yang *good governance*. Kemudian Kepala Desa juga memiliki garis instruksi yang langsung kepada Sekretaris Desa, selanjutnya Sekretaris Desa dapat memberikan instruksi langsung kepada Kepala Dusun (Cukal, Dadapan Wetan, Dadapan Kulon, Ngeprih dan Tretes).

Selanjutnya Kepala Desa Bendosari sebagai kepala pelaksanaan tugas juga memiliki garis instruksi kepada masing-masing Kepala Urusan Umum (Kaur Umum), Kepala Urusan Keuangan (Kaur Keuangan), Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (Kaur Kesra), Kepala Urusan Pemerintahan (Kaur Pemerintahan), Kepala Urusan Keamanan (Kaur Keamanan), Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pembangunan). Garis instruksi ini bersal dari Kepala desa yang kemudian diturunkan kepada sekretaris desa, dirurunkan lagi kepada setiap kepala urusan, dan yang terakhir adalah diturunkan kepada kepala dusun sehingga pembagian kewenangan dapat terinstruksi secara berurutan.

#### d. Kondisi Geografis

Secara geografis Desa Bendosari termasuk wilayah yang dikelilingi oleh pegunungan dan sebagian besar wilayahnya adalah dataran tinggi. Lokasi Desa Bendosari salah satunya terletak di lereng gunung kawi Malang yang berada pada ketinggian 1640 (dpl) di bawah permukaan laut dan memiliki suhu temperatur sekitar 20°C sehingga kondisi desa Bendosari ini sangat sejuk. Desa Bendosari mempunyai curah hujan 2500 mm yang terjadi dalam 12 bulan. Adapun batas wilayah desa Bendosari adalah:

- Sebelah Barat : Dusun Pakan, Kecamatan Ngantang
- Sebelah Selatan : Wilayah hutan
- Sebelah Timur : Desa Sukomulyo, Kecamatan Pujon
- Sebelah Utara : Wilayah hutan

Gambar 6. Peta Desa Bendosari



Sumber: Kantor Desa Bendosari

Secara keseluruhan luas wilayah Desa Bendosari adalah 1201,699 Ha dan wilayah administratifnya terbagi menjadi lima (5) dusun yaitu: Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih, dan Dusun Tretes. Sedangkan jarak yang ditempuh untuk ke Kecamatan Pujon adalah 30 km dengan lama tempuh 30 menit, sedangkan jarak Kota Kabupaten Malang adalah 47 km dengan tempuh 3 jam.

Dari segi kondisi alam, wilayah desa Bendosari adalah daerah subur dengan struktur tanah yang berbukit maka sektor pertanian dan perkebunan sangat cocok untuk dikembangkan. Lahan sayur yang berada di Desa Bendosari sangat produktif menjadi pemasok sayuran terbesar di wilayah Pujon seperti tanaman cabe, bawang, wortel, dan sayuran lainnya, Hal ini yang menjadikan wilayah desa sebagian besar adalah dipergunakan sebagai lahan bercocok tanam seperti sawah dan tegal. Berdasarkan tata guna lahan pada wilayah Desa Bendosari dapat dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 3**  
**Kondisi Geografis Desa Bendosari**

No	Dusun	Tata Guna Lahan					
		Sawah	Tegal	Hunian	Hutan Mutlak	Hutan Lindung	Hutan Produksi
1.	Cukal	358,777m <sup>2</sup>	485.766 m <sup>2</sup>	207.12m <sup>2</sup>			
2.	Dadapan Wetan	-	102.567 m <sup>2</sup>	101.28m <sup>2</sup>			
3.	Dadapan Kulon	-	371.850 m <sup>2</sup>	195.48m <sup>2</sup>			
4.	Ngeprih	63,821 m <sup>2</sup>	-	17.009m <sup>2</sup>			
5.	Tretes	80,253 m <sup>2</sup>	-	87.612m <sup>2</sup>			
<b>Jumlah Lahan</b>		<b>502.851 m<sup>2</sup></b>	<b>960.183 m<sup>2</sup></b>	<b>608.52m<sup>2</sup></b>	<b>280 Ha</b>	<b>274 Ha</b>	<b>348,2 Ha</b>

Sumber : Data Monografi Desa Bendosari 2013

## e. Kondisi Demografi

### 1. Penduduk

- Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Desa Bendosari Kecamatan Pujon merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk yang selalu mengalami perubahan dari setiap waktu ke waktu yaitu dapat bertambah dan berkurang akibat adanya kondisi perubahan kelahiran dan kematian. Selain itu, perubahan kondisi penduduk juga dipicu oleh keadaan berkembangnya era modern yang menyebabkan urbanisasi atau perubahan desa menjadi kota, yang bisa di lihat dari meningkatnya jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur desa. Jumlah penduduk dapat dijadikan sebagai dasar penentuan salah satu indikator dalam rangka pemenuhan kesejahteraan desa. Perkembangan penduduk di Desa Bendosari ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4**  
**Jumlah Penduduk Desa Bendosari Menurut Jenis Kelamin**

No	Dusun	RT	RW	Jumlah Penduduk		Jumlah KK
				Laki-laki	Perempuan	
1.	Cukal	01	01-05	490	504	242
2.	Cukal	02	01-04	372	360	178
3.	Dadapan Wetan	03	01-04	187	195	101
4.	Dadapan Kulon	04	01-06	536	569	340
5.	Ngeprih	05	01	108	569	55
6.	Tretes	05	02-04	253	244	137
<b>Jumlah</b>		<b>5 RT</b>	<b>26 RW</b>	<b>1946</b>	<b>1977</b>	<b>1051</b>

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

- Jumlah Penduduk Berdasarkan Golongan Usia

Menurut data monografi Desa Bendosari, Kecamatan Pujon Kabupaten Malang Tahun 2013 sebanyak 4.011 yang terdiri dari 1051 Kepala Keluarga (KK). Jumlah penduduk mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yang disebabkan angka fertilitas yang tinggi dan banyaknya pendatang yang menetap di Desa Bendosari akibat perkawinan. Bertambahnya jumlah penduduk juga masih dipengaruhi oleh ideologi masyarakat tradisional yang beranggapan bahwa “banyak anak banyak rezeki”, dan ditunjang oleh kurangnya sosialisasi program KB (Keluarga Berencana) dan prasarana kesehatan yang ada. Dari jumlah keseluruhan penduduk di Desa Bendosari dapat digolongkan menurut komposisi usia, sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Penduduk Desa Bendosari Berdasarkan Golongan Usia**

No	Berdasarkan Golongan Usia	Dusun				
		Cukal	Dadapan Wetan	Dadapan Kulon	Ngeprih	Tretes
1.	0-5 Tahun	159	45	104	28	25
2.	6-19 Tahun	328	76	316	27	135
3.	20-29 Tahun	214	66	199	25	85
4.	30-39 Tahun	242	72	167	31	89
5.	40-49 Tahun	218	61	120	34	46
6.	50-59 Tahun	202	44	124	28	54
7.	60-69 Tahun	160	29	88	21	34
8.	70 + Tahun	150	15	92	11	40
<b>Jumlah</b>		<b>1.670</b>	<b>408</b>	<b>1.210</b>	<b>205</b>	<b>508</b>

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

- Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan dapat membawa seseorang untuk mendapatkan tingkat kesejahteraan hidup. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkatan dalam mendapatkan kesejahteraan hidup yang baik pula, karena dalam persaingan dunia kerja yang pertama dilihat adalah tingkat pendidikan seseorang dan mereka yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi dan berkualitas maka akan menempati sektor-sektor strategis dalam suatu pekerjaan. Sedangkan bila seseorang dalam tingkat pendidikannya kurang bahkan rendah maka dia akan lebih sulit dalam bersaing mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan untuk seseorang yang rendah dalam tingkat pendidikannya maka pekerjaannya juga ditempatkan pada sektor jabatan yang rendah. Adapun jumlah penduduk Desa Bendosari berdasarkan tingkat pendidikannya dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Jumlah Penduduk Bendosari Berdasarkan Pendidikan**

No	Dusun	Penduduk Menurut Pendidikan					
		Tidak Tamat SD	SD	SMP	SMA	D1	S1
1.	Cukal	553	896	181	50	8	9
2.	Dadapan Wetan	144	169	83	19	-	3
3.	Dadapan Kulon	357	538	209	86	6	14
4.	Ngeprih	79	70	34	15	2	5
5.	Tretes	171	169	125	36	6	1
<b>Jumlah</b>		<b>1304</b>	<b>815</b>	<b>632</b>	<b>206</b>	<b>22</b>	<b>32</b>

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

- Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk Desa Bendosari sebagian besar adalah di bidang pertanian dan di bidang perdagangan disamping itu, juga ada yang dibidang atau profesi lain seperti guru dan PNS. Mata pencaharian penduduk yang dominan di bidang pertanian ini juga didukung oleh lokasi Desa Bendosari yang memang dataran tinggi yang terletak di lereng gunung kawi Malang, sehingga merupakan salah satu daerah penghasil sayur terbesar di wilayah Kecamatan Pujon. Sedangkan mata pencaharian sendiri merupakan aktivitas manusia untuk memperoleh taraf hidup yang layak sesuai dengan taraf kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya yang dilakukan sehari-hari dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga masyarakat dengan sendirinya dapat berkembang sesuai dengan tingkat kebutuhan hidup yang selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Jenis mata pencaharian di Desa Bendosari meliputi:

**Tabel 7**  
**Penduduk Desa Bendosari Berdasarkan Mata Pencaharian**

Mata Pencaharian	Dusun					Jumlah
	Cukal	Dadapan Wetan	Dadapan Kulon	Ngeprih	Tretes	
Tani	307	106	440	21	51	<b>925</b>
Buruh Tani	97	71	175	12	69	<b>425</b>
Pedagang	6	1	10	4	2	<b>23</b>
PNS	3	1	6	2	2	<b>14</b>
Guru	16	1	5	-	4	<b>26</b>
Tidak Kerja	774	120	202	97	230	<b>1423</b>
Swasta	29	-	-	5	-	<b>34</b>
Pengrajin	5	1	1	1	1	<b>9</b>

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

## 2. Sarana Dan Prasarana Desa Bendosari

- Sarana Dan Prasarana Umum

Mengenai sarana dan prasarana umum di desa Bendosari yaitu meliputi tempat yang dapat dipergunakan secara umum oleh seluruh lapisan masyarakat. Sarana umum ini dapat menunjang tercapainya kehidupan sosial masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sarana dan prasarana umum yang dapat digunakan oleh masyarakat Desa Bendosari dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 8**  
**Sarana Dan Prasarana Umum Desa Bendosari**

No	Dusun	Prasarana Ibadah		Sarana Dan Prasarana		
		Masjid	Mushola	Listrik	Biogas	MCK
1.	Cukal	1	5	244	39	290
2.	Dadapan Wetan	1	-	89	12	52
3.	Dadapan Kulon	1	1	248	20	266
4.	Ngeprih	1	1	42	1	14
5.	Tretes	1	1	128	5	34
<b>Jumlah</b>		<b>5</b>	<b>8</b>	<b>751</b>	<b>77</b>	<b>659</b>

Sumber: Data Monografi Desa Bendosari 2013

- Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan, di antara komponen-komponen tersebut adalah sarana dan prasarana. Pengkajian terhadap sarana dan prasarana menjadi bahan yang menarik karena sarana dan prasarana menentukan dalam berhasil tidaknya proses pendidikan yang dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dibawah ini data sarana dan prasarana pendidikan di Desa Bendosari:

**Tabel 9**  
**Sarana Pendidikan Desa Bendosari**

No	Dusun	Sarana Pendidikan			
		TK	SD/MI	SMP	SMA
1.	Cukal	2	2	1	1
2.	Dadapan Wetan	-	-	-	-
3.	Dadapan Kulon	1	1	-	-
4.	Ngeprih	-	-	-	-
5.	Tretes	-	1	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>3</b>	<b>4</b>	<b>1</b>	<b>1</b>

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

- Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan adalah tempat vital bagi kebutuhan masyarakat desa Bendosari yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan. Di Desa Bendosari terdapat sarana posyandu yang tersebar di setiap dusun, posyandu ini digunakan satu bulan sekali untuk pemeriksaan bayi dan balita. Untuk pemeriksaan umum masih ada satu fasilitas polindes yang terdapat di Dusun Cukal, sehingga masyarakat di dusun lain jika berobat atau melahirkan harus datang ke Cukal. Sedangkan untuk pengobatan serius masyarakat harus berobat ke rumah sakit di Kecamatan Pujon karena belum tersedia tenaga ahli kesehatan seperti dokter. Data sarana kesehatan di Desa Bendosari:

**Tabel 10**  
**Saranan Kesehatan Desa Bendosari**

No	Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Posyandu	5
2.	Polindes	1
<b>Jumlah</b>		<b>6</b>

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

- Sarana Perdagangan

Kondisi pembangunan perekonomian masyarakat Desa Bendosari dapat ditunjukkan melalui sektor perdagangan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan mengalami banyak peningkatan dalam kontribusi daya beli yang juga ikut meningkat. Jasa perdagangan untuk lingkup desa yang jauh dari kota namun menunjukkan adanya pertumbuhan beberapa jumlah toko, kios dan warung yang berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berikut data perdagangan di Desa Bendosari:

**Tabel 11**  
**Sarana Pedagangan Desa Bendosari**

No	Dusun	Jasa Perdangan		
		Warung	Toko	Kios
1.	Cukal	-	8	10
2.	Dadapan Wetan	2	4	1
3.	Dadapan Kulon	3	11	-
4.	Ngeprih	4	1	2
5.	Tretes	2	3	1
<b>Jumlah</b>		<b>11</b>	<b>27</b>	<b>14</b>

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

- Sarana Tempat Tinggal

Kondisi tempat tinggal penduduk Desa Bendosari sebagian besar masih di dominasi oleh bentuk bangunan rumah yang ramah lingkungan. Bangunan-bangunan yang ada di desa Bendosari sebagian besar masih tradisional, terutama di area permukiman di pedalaman dan diatas perbukitan. Bangunan tempat tinggal pada umumnya dilengkapi dengan halaman rumah yang terbuka dan adanya kebun-kebun yang mengelilinginya. Sedangkan rumah penduduk yang ada di pusat desa sudah modern sebagaimana dilihat dengan banyaknya renovasi rumah dari dinding

bambu menjadi dinding tembok layaknya bangunan diperkotaan. Data tempat tinggal penduduk Desa Bendosari dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 12**  
**Kondisi Tempat Tinggal Penduduk**

No	Dusun	Rumah dinding		Rumah lantai		
		Tembok	Bambu	Keramik	Semen	Tanah
1.	Cukal	231	185	94	160	162
2.	Dadapan Wetan	70	36	26	32	48
3.	Dadapan Kulon	186	104	84	74	132
4.	Ngeprih	34	16	11	36	3
5.	Tretes	88	40	38	51	39
<b>Jumlah</b>		<b>609</b>	<b>381</b>	<b>253</b>	<b>352</b>	<b>384</b>

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

### 3. Agama dan Kepercayaan

Di Indonesia, agama memiliki peranan yang penting dalam memegang kehidupan warga negara. Hal ini sesuai dengan ideologi Bangsa Indonesia yang tertuang dalam Pancasila yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa” yang mempunyai makna bahwa berbeda-beda kepercayaan tetapi masih satu jua. Di Desa Bendosari sendiri masyarakat juga memiliki beberapa kepercayaan, tetapi agama islam masih menjadi mayoritas besar kapercayaan penduduk. Berikut data agama di Desa Bendosari:

**Tabel 13**  
**Agama/ Kepercayaan Penduduk Desa Bendosari**

No	Dusun	Agama	
		Islam	Non Islam
1.	Cukal	1670 orang	-
2.	Dadapan Wetan	418 orang	-
3.	Dadapan Kulon	1205 orang	5 orang
4.	Ngeprih	205 orang	-
5.	Tretes	506 orang	2 orang
<b>Jumlah</b>		<b>4004 orang</b>	<b>7 orang</b>

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

#### 4. Kondisi Sosial dan Budaya Desa Bendosari

Melihat keseharian masyarakat Desa Bendosari yang tak lepas dari beragam tradisi budaya yang masih melekat dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan betapa pentingnya kepercayaan yang dijalani. Masyarakat desa Bendosari sangat menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat dengan menjaga upacara-upacara adat dan budaya seni khas sebagai ciri desa, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat memepertahankan budaya yang mereka miliki sebagai warisan leluhur yang patut dijaga dan di lestarikan. Oleh karena itu masyarakat Desa Bendosari memiliki kesenian budaya yang beragam, dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 14**  
**Data Organisasi Kesenian Penduduk Desa Bendosari**

No	Jenis Kesenian	Nama Kesenian	Letak Organisasi	Jumlah
1.	Kuda Lumping	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Turonggo Sinar Budoyo</li> <li>• Cipto Budoyo</li> </ul>	Dadapan Kulon, Tretes	2
2.	Ludruk	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kharisma Budaya</li> </ul>	Dadapan Kulon	1
3.	Orkes Dangdut	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dewa Nada</li> </ul>	Dadapan Kulon	1
4.	Terbang Jidor	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Badrarus Munis</li> </ul>	Cukal	1
5.	Pencak Silat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lereng Kawi</li> </ul>	Dadapan Wetan	1

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

#### 5. Potensi Peternakan

Selain bergantung pada pertanian masyarakat desa Bendosari juga tergantung pada potensi peternakan yang dapat menghasilkan olahan susu. Sehingga bau kotoran sapi di wilayah ini seakan sudah menjadi ciri khas desa karena hampir di setiap dusun merupakan kawasan peternakan sapi dan kambing yang sangat besar. Masyarakat desa mempunyai penghasilan

tambahan dari potensi peternakan ini yaitu dari pengolahan susu ternak. Selain itu, potensi peternakan juga membawa Desa Bendosari memperoleh penghargaan sebagai desa hemat energi berbasis biogas pada tahun 2013, yang diperoleh dari pemanfaatan limbah kotoran ternak diolah menjadi biogas. Data populasi ternak dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 15**  
**Potensi Peternakan di Desa Bendosari**

No	Dusun	Peternakan	
		Sapi	Kambing
1.	Cukal	724 ekor	2255 ekor
2.	Dadapan Wetan	314 ekor	47 ekor
3.	Dadapan Kulon	887 ekor	84 ekor
4.	Ngeprih	33 ekor	51 ekor
5.	Tretes	247 ekor	80 ekor
<b>Jumlah</b>		<b>2205 ekor</b>	<b>487 ekor</b>

*Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013*

## 6. Potensi Sungai

Desa Bendosari dilewati oleh tiga aliran sungai yang berpotensi untuk menyediakan sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan air masyarakat dan juga dapat membawa berkah tersendiri dengan dimanfaatkan dengan baik. Sungai yang paling panjang di desa Bendosari adalah sungai kali konto dengan panjang 30.000 meter dan memiliki aliran air yang sangat deras, sehingga kali konto oleh pihak pemerintah desa Bendosari selain dipergunakan sebagai irigasi persawahan juga di manfaatkan sebagai jalur rafting. Adapun potensi sungai yang melewati Desa Bendosari lainya dapat di lihat melalui tabel berikut ini:

**Tabel 16**  
**Potensi Sungai Desa Bendosari**

No	Nama Sungai	Panjang	Tempat
1.	Sungai Panguripan	3.000 meter	Dusun Tretes
2.	Sungai Sereng	5.000 meter	Dusun Cukal
3.	Sungai Kali Konto	30.000 meter	Dusun Tretes

Sumber: Data Monografi Desa Bendosari 2013

## 7. Sumber Mata Air

Air adalah zat yang penting bagi semua bentuk kehidupan karena air merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup, untuk kelangsungan hidupnya. Melihat pentingnya peranan air bagi kehidupan, di Desa Bendosari juga selalu melakukan pelestarian sumberdaya air yang dapat digunakan masyarakat dalam kebutuhan sehari-hari. Terdapat 41 titik sumbermata air di Desa Bendoasari yang masih terjaga kualitasnya, pada umumnya sumber mata air tersebut di manfaatkan oleh masyarakat sebagai irigasi ladang, tegal, memasak, minum, dll. Tetapi ada 2 sumber mata air yaitu sumber legi dan sumber songo yang menjadi daya tarik pengunjung. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 17**  
**Sumber Mata Air di Desa Bendosari**

No	Dusun	Lokasi Sumber Mata Air	Jumlah
1.	Cukal	Kalipapan, Kali Anget, (Mata Air Gunung Kawi)	3
2.	Dadapan Wetan	Sumber Songo, Sumber Jurang Jeru, Sumber Kalietan Sumber Jarakan, (di Gunung Kawi)	13
3.	Dadapan Kulon	2 mata Air Di Gunung Parang Klakah, 1 mata air di Gunung Kawi	3
4.	Ngeprih	Sumber Legi,10 mata air Gunung Parang Klakah	11
5.	Tretes	Sumber Legi,10 mata air Gunung Parang Klakah	11

Sumber: Data Profil Monografi Desa Bendosari 2013

## 2. Gambaran Umum Kampoeng Ekowisata Bendosari

### a. Sejarah Kampoeng Ekowisata Bendosari

Kampoeng ekowisata terletak di dalam wilayah Desa Bendosari Kecamatan Pujon Kabupaten Malang. Potensi keindahan alam yang dimiliki Desa Bendosari sangat istimewa, Desa ini dikelilingi oleh beberapa pegunungan diantaranya berada di bawah kaki Gunung Kawi sebelah barat, Gunung Panderman Malang, Gunung Arjuna, dan beberapa kaki pegunungan yang nampak indah dengan potensi alamnya. Seperti terdapatnya beberapa air terjun indah alami sehingga Desa Bendosari mempunyai udara yang sangat sejuk, tanah yang subur, dan masyarakat desa yang ramah.

Seiring dengan perkembangan zaman, ada beberapa tokoh masyarakat Desa Bendosari yang peduli dan khawatir akan rusaknya keindahan alam desanya yang mulai gersang dan tercemar berbagai kotoran ternak. Oleh beberapa pemuda desa yang tergabung dalam kepengurusan organisasi karang taruna desa “Mangguyang Alam” dengan dipelopori oleh tokoh pemuda lingkungan Desa Bendosari membuat gebrakan baru yang direncanakan bersama dengan Kepala Desa Bendosari untuk menjadikan Desa Bendosari sebagai Kampoeng ekowisata dengan daya tarik pertama adalah air terjun grojogan sewu.

Tepatnya pada tahun 2009 mereka memulai menyusun rencana tahap perintisan Kampoeng ekowisata yang nantinya dapat menjaga ekosistem dan kearifan lokal masyarakat. Penetapan sebagai Kampoeng Ekowisata bermakna terciptanya Desa Bendosari sebagai tempat wisata

alam dengan latar belakang desa, adat-istiadat yang masih dipelihara, kesejukan alam dengan berbagai sektor pertanian, yang akan dikemas menjadi sebuah ekosistem wisata alami sehingga dapat menjadi daya tarik wisatawan. Di mulai tahun 2009 dengan pengelolaan sumberdaya manusia yang minim, dengan keterbatasan itu panitia pengelola kampoeng ekowisata yang di bawai oleh Pemerintah Desa dan karang taruna “Mangguyang Alam” dengan pembagian tugas secara keseluruhan sebagai pelindung dan tanggungjawab berkembangnya perintisan Kampoeng Ekowisata. Kampoeng ekowisata Bendosari memiliki simbol sebagai berikut:

**Gambar 7**  
**Logo Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari**

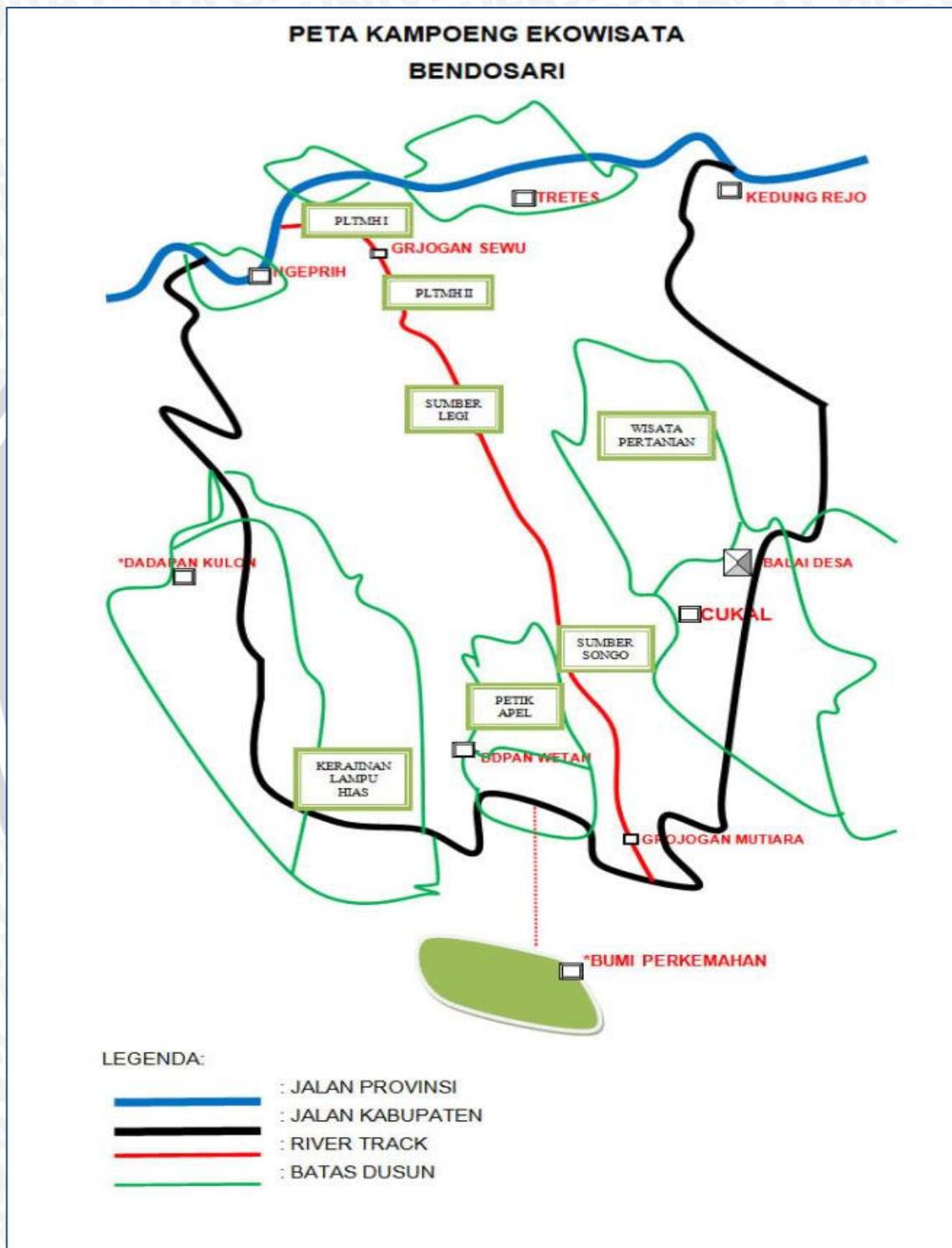


*Sumber: Data Profil Kampoeng Ekowisata Bendosari Tahun 2013*

Keterangan logo: Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari “5758” yang berarti “Maju-Mapan” yaitu menjadi Kampoeng ekowisata yang maju dalam pembangunan dan sejahtera dalam kehidupan masyarakatnya. Sedangkan “Madep Jumeneg-Marang Pangeran” untuk mencapai tujuan Kampoeng ekowisata yang maju dan mapan harus ada niat dan usaha dari seluruh lapisan masyarakat yang didasari oleh keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Gambar 8**

Peta Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari



Sumber: Data Profil Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari Tahun 2013

### b. Pengembangan Potensi-Potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari

Dalam pengembangan ekowisata perlu di diketahui potensi sumberdaya wisatanya yang akan disuguhkan sebagai daya tarik wisatawan. Mengenai pengembangan Kampoeng Ekowisata yang ada di Desa Bendosari mempunyai beberapa klasifikasi pengelolaan dan pengembangan. Kalsifikasi daya tarik ekowisata berdasarkan sumber daya alam Desa Bendosari, yaitu sebagai klasifikasi wisata alam, wisata pendidikan, wisata budaya dan religi, wisata peternakan, dan kearifan lokal masyarakat yang seluruhnya dikembangkan melalui berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat desa yang berpartisipasi aktif dalam pengelolaan Kampoeng ekowisata yang mandiri. Kampoeng Ekowisata Bendosari memiliki beberapa wahana yang dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan domestik maupun mancanegara untuk berkunjung, seperti tabel berikut ini

**Tabel 18**  
**Pengembangan Potensi Objek Kampoeng Ekowisata Bendosari**

No	Nama Dusun	Potensi Wisata
1.	Dusun Cukal	Wisata biogas, wisata pertanian, wisata peternakan
2.	Dusun Dadapan Wetan	Wisata pertanian, wisata petik apel,
3.	Dusun Dadapan Kulon	Wisata air terjun grojogan mutiara, wisata biogas, peternakan, wisata kerajinan lampu hias dan kursi
4.	Dusun Ngeprih	Wisata air terjun coban sewu, Rafting, wisata pendidikan PLMTH, peternakan
5.	Dusun Tretes	Wisata air terjun coban sewu, Rafting, wisata pendidikan PLMTH

Sumber: Data Diolah Dari Hasil Penelitian 2013

## 1. Potensi Pertanian

- Objek Wisata Pertanian Ekologis

Pertanian ekologis di Desa Bendosari merupakan sistem budidaya tanaman baik disawah maupun kebun yang berpihak pada kelestarian alam dan lingkungan serta menjaga kesehatan konsumennya. Pertanian ekologis yang diterapkan di Kampong Ekowisata Bendosari ini adalah konsep baru yang mengedepankan kepentingan alam (revolusi hijau). Terletak di wilayah Dusun Cukal, Dadapan wetan, dan Dadapan kulon, namun yang sering dikunjungi adalah di dusun Cukal. Untuk kesana, dapat ditempuh dengan berjalan kaki dalam waktu 30 menit dari Dusun Cukal. Para pengunjung akan terpesona oleh hamparan kebun yang ditanami oleh bermacam-macam tanaman sayur organik seperti kubis, wortel, lombok, bawang, tomat, dan sayuran lainnya. Pada wisata pertanian ekologis ini, para pengunjung bisa mencoba langsung untuk memetik sayuran dalam keadaan yang masih segar dari kebunnya. Di samping itu, pengunjung bisa membawa hasil petikanya sebagai oleh-oleh dari Kampong Ekowisata.

**Gambar 9**  
**Ekowisata Pertanian Ekologis**



*Sumber: Dokumentasi pribadi di ambil pada tanggal 9 Oktober 2013*

- Objek Wisata Petik Apel

Salah satu daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Ekowisata Bendosari adalah wahana ekowisata petik apel. Wisata petik apel ini sebagian besar berada di Dusun Dadapan Wetan, dengan lahan pertanian apel seluas 10 Ha. Ada tiga jenis apel yang di kembangkan, yaitu Apel manalagi atau lebih dikenal dengan Apel Batu, Apel *Rum Beuty* yang memiliki rasa asam manis segar aromanya harum, dan Apel Anna hijau merah menyala yang buahnya lebih empuk dan asam manis dan segar. Para pengunjung dapat menikmati kesegaran apel yang dapat dipetik langsung untuk dimakan sepenuhnya di tempat dengan dikenakan biaya Rp.10.000,- dan pengunjung juga bisa membawa pulang apel hasil petikanya.

**Gambar 10**  
**Ekowisata Petik Apel Bendosari**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi di ambil pada tanggal 21 Oktober 2013*

## 2. Potensi Alam Air Terjun

- Objek Air Terjun Grojogan Sewu

Objek dan potensi ekowisata yang paling menarik perhatian pengunjung adalah wahana air terjun grojogan sewu. Air terjun grojogan

sewu ini terletak di Dusun Tretes tepatnya di seberang jalan raya Jombang-Malang, dengan dikelilingi oleh lahan persawahan milik penduduk, air terjun ini dipercaya khasiatnya untuk penyembuhan penyakit dan membeikan sumber kemakmuran. Konsep yang diusung dalam pembangunan air terjun grojogan sewu adalah tionghoa-islam, terbukti dengan adanya padepokan sapto pratolo yang bentuknya menyerupai tempat beribadah orang tionghoa, kemudian adanya sesaji yang berhadapan langsung dengan air terjun dan di sebelahnya berdiri mushola untuk beribadah orang muslim. Para pengunjung ekowisata dapat menikmati pesona keindahan air terjun grojogan sewu ini dengan gratis, pengunjung hanya dikenakan biaya parkir motor sebesar Rp.2.000,- dan Mobil Rp.5.000,-, namun di depan gapura pintu masuk Grojogan Sewu terdapat kotak sumbangan sekarelawan yang dapat diisi oleh pengujung.

**Gambar 11**  
**Objek Ekowisata Air Terjun Grojogan Sewu**



*Sumber: Dokumentasi Web Bendosari 5758 Tahun 2013*

- Objek Air Terjun Mutiara

Potensi air terjun yang berada di Kampong Ekowisata Bendosari mempunyai nuansa alami yang masih terjaga adalah air terjun Grojogan Mutiara yang berada Dusun Dadapan wetan. Untuk menuju Grojogan Mutiara ini diperlukan kesiapan kondisi tubuh yang sehat, karena lokasinya berada di dalam hutan sehingga perlu perjalanan yang melewati berbagai tanjakan bebatuan. Untuk menuju lokasi dapat ditempuh melewati jalur *jogging track* di sepanjang Sungai Panguripan, sedangkan jalur yang lebih dekat bisa ditempuh melalui ruas jalan desa yang menghubungkan Dusun Dadapan Wetan dan Dusun Cukal. Keunikan dari Air Terjun Mutiara ini adalah percikan airnya sangat jernih, terhempas langsung oleh bebatuan akan nampak berkilauan jika terkena sinar matahari sehingga seperti mutiara bersinar. Air terjun yang memiliki ketinggian 1080 meter dari permukaan laut ini masih jarang tersentuh manusia sehingga menarik untuk di eksploitasi oleh pengunjung.

**Gambar 12. Objek Ekowisata Air Terjun Mutiara**

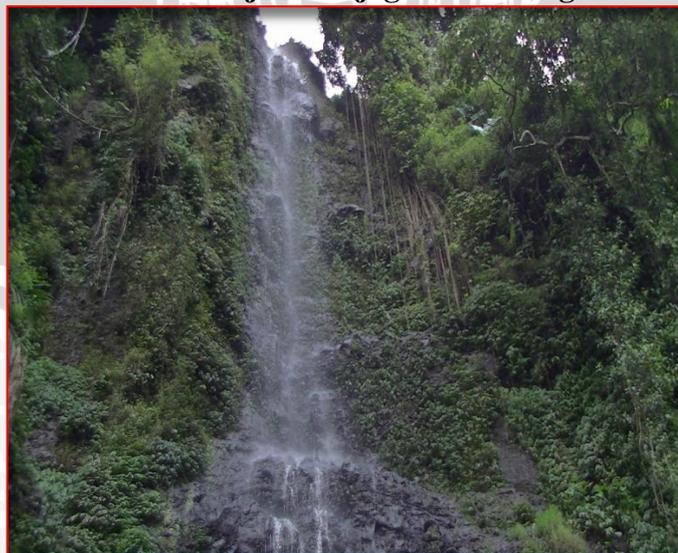


Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam

- Objek Air Terjun Grojogan Mendung

Sumber Air Terjun di Kampong Ekowisata di Bendosari cukup potensial jika dikembangkan untuk menjadi objek wisata alam yang menarik. Salah satunya adalah Air Terjun Grojogan Mendung yang berada di wilayah Dusun Ngeprih, dengan ketinggian 100 meter dari permukaan laut ini dapat dilihat dari hamparan sawah padi yang meluas di bawahnya, sehingga menjadi objek wisata yang ramah lingkungan. Grojogan Mendung masih dalam tahap perencanaan dan pengelolaan objek wisata, oleh karena itu pesona air terjun yang hanya bisa dilewati oleh jalan setapak ini belum di buka oleh wisatawan umum. Keunikan dari air terjun ini adalah walaupun musim kemarau jika hamparan padi berada di bawahnya di panen maka akan turun hujan, hal ini yang menjadikan masyarakat sekitar menyabut air terjun grojogan mendung. Meski belum dibuka untuk umum, namun dapat terlihat dari jauh, yang terlihat dari jalan raya Jombang-Malang.

**Gambar 13**  
**Air Terjun Grojogan Mendung**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

### 3. Potensi Ekowisata Pendidikan

- Wisata Pendidikan PLTMH

Di Kampoeng Ekowisata Bendosari terdapat pengembangan potensi pendidikan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLMTH) yang di buat oleh Universitas Brawijaya dalam rangka pengabdian masyarakat sejak akhir tahun 2009, terletak di dusun Tretes tepatnya di area Air Terjun Grojogan Sewu. Ada dua alat pembangkit listrik yang sumber energinya berasal dari derasnya aliran air Grojogan Sewu. Proses bagaimana system operasional beralihnya pemanfaatan energi alam (air) yang diubah menjadi energi listrik ini dapat dipelajari sebagai penambah wawasan bagi masyarakat umum maupun siswa sekolah sehingga wisata pendidikan dari PLMTH ini bisa dirasakan oleh siapa saja pengunjungnya. Hasil dari wisata PLMTH ini sampai saat ini masih difokuskan bagi penerangan jalan lokal, sehingga pada malam hari para pengunjung dapat melihat panorama keindahan air terjun sekaligus mengetahui aliran listrik dari hasil PLMTH.

**Gambar 14**  
**Objek Ekowisata (PLTMH)**



Sumber: Dokumentasi Web Ekowisata 5758 Bendosari 2013

- Wisata Pendidikan Biogas

Besarnya potensi peternakan yang berada di Desa Bendosari mengakibatkan semakin menumpuknya pencemaran kotoran ternak pada sumber-sumber air yang mengalir ke kali Brantas. Dampak pencemaran dari kotoran sapi tersebut, kemudian menyadarkan masyarakat untuk segera mengelola kotoran ternak menjadi energi biogas sebagai pengganti bakar fosil. Kotoran ternak sapi atau kambing diolah menjadi gas metan pada penampungan yang disalurkan pada rumah warga dengan menggunakan slang sebagai regulator LPG dan hasilnya bisa sebagai penerangan lampu dan sisa pengelolaan dari biogas ini juga bermanfaat yaitu dapat dijadikan pupuk organik untuk tanaman sayur, padi dan buah yang tidak merusak kualitas tanah. Melimpahnya limbah kotoran ternak memberikan berkah bagi masyarakat yang tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli bahan bakar,. Disini Pengunjung juga dapat belajar dan menambah pengetahuan bagaimana pembuatan boigas yang sangat bermanfaat ini bagi kehidupan.

**Gambar 15**  
**Objek Ekowisata Pendidikan Biogas**



*Sumber: Dokumentasi Karang Taruna Mangguyang Alam Tahun*

#### 4. Potensi Ekowisata Peternakan

Hampir semua masyarakat di Kampung Ekowisata Bendosari mempunyai ternak sapi perah yang berjumlah mulai 3 sampai 10 ekor, dari potensi ternak inilah yang dapat menyumbang penghasilan terbesar bagi masyarakat lokal. Dari hasil produksi sapi perah inilah, yang menghasilkan susu perah setiap hari sehingga dapat mengantarkan Desa Bendosari menjadi salah satu penyumbang produksi susu ke Koperasi Susu SAE Pujon. Potensi sapi perah ini menjadi salah satu andalan objek di Kampung ekowisata yang menarik untuk dicoba. Dalam pengembangannya disetiap kandang sapi perah ini selalu dijaga kebersihannya untuk memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang ingin merasakan untuk pemerah susu langsung dari sapi dan para pengunjung juga dapat berinteraksi langsung dengan memberikan rumput. Setelah diajak untuk pemerah susu, pengunjung bisa menikmati susu segar dari hasil yang diperahnya.

**Gambar 16**  
**Objek Ekowisata Sapi Perah**



*Sumber: Dokumentasi pribadi di ambil pada tanggal 9 Desember 2013*

## 5. Potensi Ekowisata Hutan

Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari sebagian besar merupakan kawasan hutan lahan milik Perum Perhutani yang dijadikan objek wisata alam. Pengembangan objek wisata hutan ini masih tergolong baru yaitu mulai dirintis pada awal tahun 2013, hutan wisata ini berada di perbukitan menoreh, tepatnya di Dusun Cukal. Bagi pihak pengelola kampoeng ekowisata belum mempromosikannya sebagai objek resmi karena kondisinya masih dipersiapkan sebagai wisata hutan yang nyaman bagi pengunjung. Rencana potensi wisata hutan ini akan dikembangkan sebagai salah satu objek yang menyuguhkan berbagai pengetahuan alam sekaligus wahana pendidikan baru, serta pengamatan burung. Sebab di dalam hutan yang masih alami sangat banyak keanekaragaman mulai dari pepohonan langka, reptil langka, bunga-bunga hutan yang masih jarang ditemui yang harus dilestarikan, sehingga nantinya wisata ini akan dikemas sebagai paket wisata jelajah alam, pengamatan burung, dan sekaligus *edukasi*.

**Gambar 17**  
**Objek Potensi Ekowisata Hutan**



Sumber: Dokumentasi Pribadi Kepala Desa Bendosari

## 6. Potensi Ekowisata Rafting

Potensi rafting atau arung jeram yang berada di Kampoeng Ekowisata Bendosari memang tergolong masih baru dikembangkan, tepatnya pada tahun 2013 ini Pemerintah Desa beserta lembaga yang tergabung dalam pemadu ekowisata memanfaatkan keindahan dan derasnya aliran sungai kali konto hingga sungai panguripan sebagai jalur rafting. Meskipun baru dikembangkan namun peminat rafting mengalami peningkatan, keunggulan dari rafting ini memiliki banyak keindahan di sepanjang jalan. Pengunjung akan disugahi oleh pemandangan air terjun coban sewu yang terlihat jelas dari kali konto dan hamparan sawah yang indah mempesona. Dengan kelebihan yang ditawarkan rafting ekowisata, menjadikan wisata alam yang seru dan menantang. Pengunjung di kenakan biaya sebesar Rp.150.000/orang untuk rafting, harga itu sudah termasuk paket makan di rumah makan “Kampoeng Pelangi” dengan pemandangan indah karena tempatnya berada di atas sungai kali konto.

**Gambar 18**  
**Objek Ekowisata Rafting**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

## 7. Potensi Ekowisata *River Track* Sungai Panguripan, Sumber Songo dan *Hill Walking* Telaga

Bagi pengunjung ekowisata yang mempunyai hobi pecinta alam serta menjalajah alam dengan jalan kaki di kondisi lingkungan yang menantang. Maka pengunjung akan cukup terpuaskan dengan perjalanan di sepanjang jalur Sungai Panguripan yang keindahan alamnya dapat dihirup segar dan menyehatkan. Selain itu pengunjung juga bisa menikmati suara-suara burung yang berkicau. Jalur di sepanjang Sungai Panguripan ini memiliki panjang sekitar 1.500 meter dan memiliki jalur yang menanjak dan landai, jalur *river track* Sungai Panguripan ini bisa ditempuh perjalanan berangkatnya selama kurang lebih 1,5 jam dan sekitar 1 jam untuk perjalanan pulang.

Pengembangan potensi *river track* ini sangat menarik bagi pengunjung yang suka berolahraga karena selanjutnya bagi pengunjung ekowisata yang menginginkan *track* atau menjelajah yang lebih menantang bisa melanjutkan dengan menempuh jalur yang menuju Telaga di lereng Gunung Kawi dengan track sekitar sepanjang 3.000 meter dengan waktu tempuh sekitar 4 jam untuk melakukan perjalanan pulang dan pergi. Di sepanjang kedua jalur ini dapat menikmati kesejukan udara dan kesegaran air yang dapat terasa dikaki. setelah perjalanan yang cukup lama maka akan terbayar dengan kesejukan sumber mata air yang berjumlah sembilan sumber, dan biasanya masyarakat Bendosari menyebutnya dengan “Sumber Songo”. Sumber air ini langsung keluar dari rekahan bebatuan yang bisa

langsung diminum. Salah satu sumber yang khas dapat di minum oleh pengunjung adalah mata air sumber manis, karena memiliki rasa yang unik yaitu agak terasa manis dan masyarakat mempercayai bahwa air tersebut dapat digunakan sebagai khasiat penyembuhan dan obat awet muda. Paket perjalanan *river track* ini dibutuhkan tenaga yang ekstrim dan kesabaran agar rasa kelelahan pengunjung nantinya dapat terbayar oleh pengalaman yang menajubkan.

**Tabel 19**  
**Objek Ekowisata *River Track* dan Mata Air Sumber Manis**



*Sumber: Dokumentasi Web Kampong Ekowisata 5758 Bendosari 2013*

## **8. Potensi Ekowisata Bumi Perkemahan**

Wahana perkemahan juga di kembangkan di Kampong Ekowisata Desa Bendosari, lokasi perkemahan ini terdapat di lereng gunung kawi di wilayah Desa Bendoari. Jika ada pengunjung wisatawan yang datang secara berkelompok seperti acara perkemahan siswa maka bumi perkemahan yang di tawarkan di kaampoeng ekowisata tidak dikenakan biaya. Untuk tiba di lokasi bumi perkemahan ini dapat ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 2

jam dari Dusun Dadapna Kulon. Lokasi bumi perkemahan dikelilingi oleh wilayah hutan pinus milik perhutani sehingga pemandangan alamnya indah serta udaranya sangat sejuk. Apabila pengunjung yang akan membuat acara perkemahan di Kampong Ekowisata maka harus lapor terlebih dahulu kepada panitia pengurus ekowisata, dikarenakan sebelum pengunjung tiba di bumi perkemahan panitia pengurus ekowisata akan mempersiapkan kondisi serta membersihkan dahulu lokasi dari rumput-rumput yang tumbuh subur disekitarnya supaya nyaman untuk digunakan.

**Gambar 20**  
**Bumi Perkemahan Kampong Ekowisata Bendosari**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi di Ambil Tanggal 9 Desember 2013*

## **9. Potensi Objek Wisata Ritual**

- **Wisata Ritual Penyembelihan Kerbau**

Salah satu potensi wisata tradisi budaya yang ada di Kampong Ekowisata Bendosari adalah ritual serimonial sakral yaitu kirab kerbau dan dilanjutkan upacara penyembelihan kerbau. Masyarakat Desa Bendosari memiliki keyakinan bahwa ritual penyembelihan kerbau dapat menjaga

sumber mata air yang dapat memenuhi hajat hidup masyarakat. Kerbau yang akan di sembelih adalah kerbau betina yang dimaknai sebagai lambang kesuburan dan kemakmuran, terlebih dahulu kerbau yang akan di sembelih akan diarak (kirab) dengan diiringi berbagai tumpeng hasil sedekah bumi sebagai wujud syukur kepada Tuhan. Tradisi kirab kerbau ini diadakan rutin setiap tahun berdasarkan perhitungan Kalender Jawa Kuno dan dikaitkan dengan memperingati para pendiri desa. Kemudian malam harinya dilanjutkan dengan berbagai atraksi seni dan budaya masyarakat setempat.

**Gambar 21**  
**Ritual Penyembelihan Kerbau**



*Sumber: Dokumentasi Web Kampoeng Ekowisata 5758 Bendosari 2013*

- Wisata Ritual Sedekah Bumi dan Kirab Budaya

Potensi wisata ritual khas dari Kampoeng Ekowisata Bendosari yang lain adalah ritual sedekah bumi yang digabung dengan kirab budaya. Ritual ini diselenggarakan setiap tahun tepatnya di bulan suro dalam kalender jawa, masyarakat setempat percaya bahwa sedekah bumi ini dapat membersihkan

desa dari segala macam bahaya dan bencana, serta harapannya dapat mendatangkan rizky panen yang melimpah ruah di tahun berikutnya. Ritual sedekah bumi dan kirab budaya ini disuguhkan dengan berbagai tradisi upacara-upacara adat, seperti pembacaan do'a dalam bahasa jawa lengkap dengan berbagai sesaji jawa yang di pimpin oleh sesepuh adat desa kemudian acara selanjutnya diteruskan dengan arak-arakan dari berbagai macam seni dari masyarakat lokal.

Acara sedekah bumi yang ada di Kampoeng Ekowisata Bendosari, tidak hanya dilakukan pagi hingga sore saja melainkan semalam suntuk hingga menjelang fajar tiba lagi. Untuk malam harinya masyarakat menggelar pentas kesenian lokal dengan mendatangkan kesenian asli desa seperti kuda lumping, wayang, dan juga ludruk khas Jawa Timur. Tradisi budaya tahunan ini sangat di nantikan oleh masyarakat Bendosari karena mereka percaya bahwa setelah melakukan “Bersih Desa” segala berkah dari Tuhan Yang Maha Esa akan tumpah dan memberikan kedamaian serta kesejahteraan bagi masyarakat

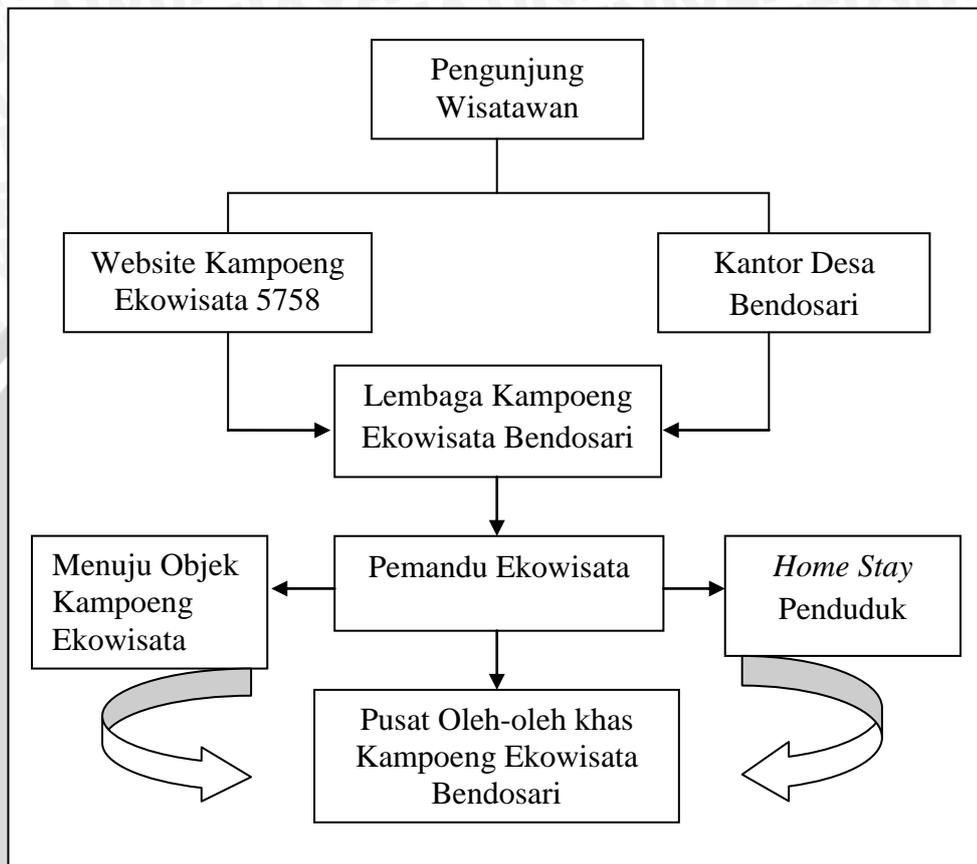
**Gambar 22**  
**Kirab Budaya di Kampoeng Ekowisata Bendosari**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi di Ambil Tanggal 13 Oktober 2013*

### c. Alur Pelayanan Pengunjung di Kampong Ekowisata Bendosari

Gambar 23  
Alur Pelayanan Pada Kampong Ekowisata



Sumber: Diolah Dari Hasil Wawancara Penelitian

Pada gambar 23 di atas dijelaskan alur pelayanan pengunjung pada Kampong Ekowisata Bendosari yang memiliki beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

Tahap pertama, dimana pengunjung wisatawan memperoleh informasi lokasi ekowisata melalui situs resmi Kampong Ekowisata Bendosari 5758 yang di dalamnya sudah memuat informasi tentang objek ekowisata yang di tawarkan dan kontak resmi Lembaga Kampong Ekowisata. Perolehan informasi yang lain adalah pengunjung wisatawan datang langsung ke lokasi

Desa Bendosari dengan tujuan pertama ke Kantor Pemerintahan Desa Bendosari yang nantinya pengunjung akan mendapatkan berbagai informasi.

Tahap kedua, setelah pengunjung wisatawan memperoleh informasi, maka pihak pengelola *website* atau Pemerintah Desa akan menghubungi Lembaga Kampoeng Ekowisata yang di naungi oleh anggota organisasi Karang Taruna Mangguyang Alam. Lembaga Kampoeng Ekowisata Bendosari akan menyediakan pemandu wisata untuk berkunjung ke tempat objek-objek wisata yang sudah di sediakan.

Tahap ketiga, tim pemandu ekowisata akan mengantarkan para pengunjung ke lokasi objek-objek yang ada di Kampoeng Ekowisata Bendosari. Pada tahap ini para pengunjung wisatawan akan memperoleh banyak pengetahuan baru yang didapatkan dari setiap objek yang di kunjungi seperti : wisata biogas, wisata pendidikan PLMTH, wisata petik apel, dan wisata pertanian ekologis.

Tahap ke empat, pemandu ekowisata akan menghubungi panitia atau untuk menyediakan *homestay* bila para pengunjung ingin bermalam di Desa Bendosari. *Homestay* yang di sediakan adalah dari rumah para penduduk dengan harga sewa terjangkau. Dengan kondisi alami pengunjung dapat berbaur merasakan sejenuk sebagai bagian dari masyarakat Desa Bendosari.

Tahap ke lima, yaitu tahapan terakhir dimana pemandu wisatawan akan mengantarkan pengunjung untuk membeli oleh-oleh khas Desa Bendosari seperti susu murni, sayuran, buah apel dan juga kerajinan tangan lampu hias sebagai cendera mata khas Kampoeng Ekowisata.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Bendosari Dalam Mengembangkan Potensi Kampoeng Ekowisata**

Setelah melakukan beberapa tahap penelitian baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti akan menyajikan data yang berhubungan dengan strategi Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata secara nyata dijelaskan dibawah ini:

#### **a. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia**

Untuk mencapai target sebagai Kampoeng Ekowisata, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari yang dipelopori dari pemikiran Kepala Desa dalam membuat trobosan baru (*Ecotourism Assosiation*) yaitu ingin mendeklarasikan model pengelolaan ekowisata berbasis masyarakat. Oleh karena itu berbagai macam inisiatif baru yang digagas oleh Pemerintah Desa diwujudkan dengan berbagai kegiatan dan program-program terencana untuk membangun dan meningkatkan kapasitas SDM masyarakat lokal. Hal ini selain sebagai bukti dan tanggungjawab Pemerintah kepada masyarakat, juga sebagai bentuk kesiapan dalam mencapai pembangunan Kampoeng Ekowisata Bendosari. Berikut strategi Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan SDM masyarakat lokal:

#### **1). Membangun SDM Pariwisata Melalui Sosialisasi Masyarakat**

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendosari yang masih rendah menjadi tantangan yang cukup berat bagi Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan kampoeng ekowisata, dimana tingkat pengetahuan

masyarakat tentang ekowisata juga sangat rendah, sehingga Pemerintah Desa berusaha memberikan pemahaman kepada masyarakat lokal mengenai ekowisata melalui rembug desa atau sosialisasi kepada masyarakat. Kegiatan pendampingan kepada masyarakat lokal ini diupayakan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata, dan mengaktifkan partisipasi masyarakat secara langsung dalam setiap tahap pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari berbasis masyarakat.

Kegiatan sosialisasi kepada masyarakat yang dilakukan Pemerintah Desa beserta dengan dibantu oleh tim pemandu wisata dilakukan secara bertahap, sosialisasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat ini menjadi media pembelajaran mengenai pengertian ekowisata, bentuk ekowisata yang akan dikembangkan, tujuan dan sasaran ekowisata dan hasil dari pelaksanaan ekowisata di Desa Bendosari yang akan melibatkan penuh masyarakat setempat. Media sosialisasi kepada masyarakat tersebut, menjadi program rutin Pemerintah Desa dengan maksud menjangkau dan menghasilkan pemikiran, harapan dan tujuan yang diinginkan bagi masyarakat dan pelaku wisata yang harus dikelola secara bersama-sama. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Desa Bendosari:

“.....Strategi Pemerintah Desa yang paling pokok adalah berusaha menanamkan pengertian ekowisata kepada masyarakat Mbak. Karena banyak sekali masyarakat lokal yang belum faham apa itu ekowisata, kenapa desanya dijadikan ekowisata,dll. Karena sebenarnya ekowisata ini kan, kehidupan masyarakat desa yang apa adanya, sehingga kami juga berusaha memunculkan kearifan lokal masyarakat sebagai daya tarik yang sesungguhnya” (wawancara pada hari Kamis, tanggal 5 Desember 2013, pukul 09.30 WIB).

Pelaksanaan sosialisasi kepada masyarakat dimulai tahun 2010 yang terprogram dua minggu sekali, bertempat di rumah Kepala Dusun. Sosialisasi yang dilakukan, disisi lain dapat melatih kesiapan warga melalui proses pembelajaran dalam kesiapan menerima wisatawan yang berkunjung maupun yang akan menginap di rumahnya untuk dijadikan *homestay*. Selain sosialisasi rutin, sosialisasi juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan warga seperti arisan, bantuan sosial, kegiatan tahlil, hingga di sela-sela kegiatan yang memungkinkan banyak di datangi warga. Oleh karena itu kegiatan masyarakat dijadikan media untuk meningkatkan pengetahuan sumberdaya pariwisata khususnya tentang Kampoeng Ekowisata. Berikut petikan hasil wawancara dengan Ketua Karang Taruna Mas.IP:

“....sosialisasi kepada warga masih dilakukan hingga sekarang Mbak, ada yang 1 bulan sekali, ada yang 2 bulan sekali. Dulu awal-awal tahap perintisan kami sosialisasi kepada warga hampir setiap minggu baik itu tingkat RT/RW, dari kegiatan rutin seperti tahlil dan arisan, posyandu,dll Mbak. Dimana ada kumpulan ya disitu kami memberikan informasi. Semua ini kami lakukan untuk melibatkan masyarakat di dalam perencanaan” (Wawancara pada hari jum’at, tanggal 6 desember 2013, pukul 10.00 WIB).

**Gambar 24**  
**Sosialisasi Ekowisata Kepada Masyarakat di Desa Bendosari**



Sumber: Dokumentasi Pribadi Kepala Desa Bendosari

## 2). Membangun SDM Melewati Pendidikan

Desa Bendosari yang terletak di lereng gunung kawi membuat jarak antar desa ke kota menjadi cukup jauh, hal ini membuat masyarakat Desa Bendosari masih tertinggal dalam bidang pendidikan. Namun sejak perencanaan pengembangan Kampoeng Ekowisata pada tahun 2009, di bawah Pemerintah Desa, yang berusaha mengembangkan sumberdaya manusia yang dimiliki masyarakat lokal, yang pertama melalui perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Berikut petikan wawancara kepada Kepala Desa Bendosari mengenai upaya peningkatan pendidikan masyarakat lokal:

“.....Upaya yang coba kami lakukan untuk membangun SDM masyarakat lokal yang pertama adalah melalui pendidikan Mbak. Dimana tingkat pendidikan masyarakat sini masih rendah, dan sarana pendidikan yang ada juga sangat minim mengingat jarak tempuh dari Desa ke Kota cukup jauh sehingga masyarakat di sini malas untuk melanjutkan sekolah, dan masyarakat juga memiliki anggapan bahwa tanpa sekolah tinggi juga bisa makan. Hal ini yang membuat saya secara pribadi turut prihatin, sehingga kami berusaha mengembangkan pendidikan masyarakat dengan mendirikan sekolah-sekolah tingkat SMP dan SMA satu atap” (Wawancara pada hari Kamis, pukul 09.30 WIB, 5 Desember 2013).

Pembangunan sarana pendidikan yang pertama di lakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari adalah mendirikan Sekolah Menengah Pertama atau SMPN 04 Pujon di Desa Bendosari pada Tahun 2008. Dengan adanya SMPN 04 Pujon yang berada di Dusun Cukal, masyarakat dapat melanjutkan sekolah lagi setelah menyelesaikan pendidikan dasar tanpa harus menempuh jarak yang jauh. Selanjutnya Pemerintah Desa Bendosari di tahun 2011 kembali mendirikan sekolah di jejang pendidikan yang lebih tinggi yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA Al-Fattah) yang masih satu atap dengan SMPN

04 Pujon Bendosari. Dikesempatan lain Kaur Keuangan Desa Bendosari Bapak.ZW menambahkan:

“Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari dalam rangka meningkatkan SDM masyarakat lokal adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan masyarakat dahulu Mbak. Di masa Pemerintahan Pak Khoirun beliau mendirikan SMP yang dinamakan SMPN 04 Pujon pada tahun 2008, dan di tahun 2011 kembali mendirikan SMA yang diberi nama SMA Al-Fattah dan Pak Kades juga merangkap sebagai Kepala Sekolah. Ini adalah bentuk tanggung jawab Pemerintah Desa untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat lokal” (Wawancara pada hari Jum’at, tanggal 27 Desember 2013, pukul 09.00 WIB).

**Gambar 25**  
**Sekolah Satu Atap di Desa Bendosari**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi di Ambil Tanggal 21 Agustus 2013*

Pemerintah Desa Bendosari berupaya untuk mewujudkan tingkat pendidikan yang setara dengan program Pemerintah yaitu “Sekolah minimal 12 Tahun” sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati bangku sekolah yang dapat meningkatkan kemampuan SDM masyarakat lokal. Namun dengan minimalnya fasilitas pendidikan yang ada, sehingga sekolah satu atap ini digunakan secara bergantian pagi dan sore. Digunakan oleh SMPN 04 Pujon mulai jam 07.00 WIB sampai jam 12.00 WIB, dan sore harinya SMA Al-Fattah mulai jam 13.00WIB sampai jam 17.00 WIB.

### 3). Membangun SDM Melalui Pembentukan Pemandu Ekowisata

Dalam rangka mencapai target pengembangan Kampung Ekowisata Bendosari, diperlukan pembenahan sumberdaya manusia dalam peningkatan kinerja khususnya disektor pariwisata. Ditengah tuntutan yang semakin tinggi tentang pembenahan SDM tersebut, Pemerintah Desa Bendosari selalu melakukan pembenahan strategi produk destinasi ekowisata. Selanjutnya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa adalah membentuk lembaga Kampung Ekowisata Bendosari untuk mencapai standarisasi pelayanan wisata.

Lembaga Kampung ekowisata ini dibentuk oleh Pemerintah Desa pada tahun 2010, dengan anggota 10 orang yang berasal dari organisasi Karang Taruna Bendosari “Mangguyang Alam”. Dalam rangka pelatihan SDM Ekowisata ini bertujuan untuk mengasah kemampuan dari pemuda-pemuda desa yang dituntut kedepanya harus bisa mempromosikan potensi desa dan melayani pengunjung di Kampung Ekowisata Bendosari. Pelatihan (*Training*) pemandu Kampung Ekowisata ini merupakan strategi dari Pemerintah Desa yang bekerjasama dengan lembaga *Ecological Observation and Wetlands Conservation-Ecoton* (Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah) dari Surabaya. Dalam mengoptimalkan potensi kawasan Desa Bendosari. Lembaga *Ecoton* memberikan wadah baru bagi pemandu wisata pemula di Desa Bendosari, dengan memfasilitasi segala kegiatan seperti *biomonitoring* bagi pemandu wisata dari karang taruna desa. Berikut petikan wawancara dengan Kepala Desa Bendosari:

“.....Strategi lain dari Pemerintah Desa adalah membentuk Lembaga yang menaungi Kampung Ekowisata yaitu berasal dari anak karang

taruna Mbak, dan lembaga ini juga ditunjuk sebagai pemandu wisata, dengan jumlah 10 orang. Tentu Pemerintah tidak sendirian, melainkan dapat bantuan dalam menyelenggarakan diklat atau pelatihan bagi pemandu wisata seperti memfasilitasi *monitoring* bagi pemandu, dan juga dana Mbak” (wawancara hari rabu, tanggal 5 Desember 2013, pukul 09.30 WIB)

Pelatihan pemandu wisata di Desa Bendosari terprogram selama dua bulan dengan pertemuan satu minggu sekali. Berbagai kegiatannya, seperti :

1. Pelatihan Dasar Etika *Eco-Guide* (Pemandu Ekowisata);
2. Pelatihan “*Public Speaking*” Untuk Mengasah Bakat Promosi Wisata;
3. Pengenalan Dasar Akomodasi Untuk *Homestay* (Rumah Penduduk);
4. Pelatihan Dasar Mengelola Dan Mengembangkan Potensi Wisata;
5. Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Rafting.

Selain pelatihan tersebut, untuk lebih profesional lagi ada tiga peserta pemandu wisata yang dipilih untuk melakukan pelatihan bersama pemandu wisata dan duta wisata se-Kabupaten Malang yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Malang pada tahun 2011. Mas.IP sebagai salah satu tim pemandu Kampoeng Ekowisata Bendosari memberikan penjelasan berikut:

“Saya dan dua teman lainnya dipilih oleh Pak Kades untuk mengikuti pelatihan pemandu wisata se-Kabupaten Malang yang dilaksanakan di Singosari, Mbak. Pelatihan ini selanjutnya dapat menambah pengetahuan dan juga akses komunitas untuk mempromosikan ekowisata” (wawancara pada hari selasa, tanggal 4 desember 2013, pukul 18.30WIB).

Hasil wawancara di atas menunjukkan manfaat pelatihan yaitu dapat memberikan nilai pendidikan dan menambah keahlian para pemandu wisata pemula Desa Benodari untuk mempromosikan Kampoeng Ekowisata, sebagai wahana alam yang ramah lingkungan. Dan manfaat kongkriynya adalah meningkatkan promosinya ekowisata seperti dibuatnya film dokumenter tentang kampoeng ekowisata dan juga *booklet* bagi pengunjung.

#### 4). Membangun SDM Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Pemerintah Desa Bendosari melakukan perencanaan produk wisata yang berbasis masyarakat lokal, oleh karena itu berbagai program pemberdayaan dilakukan untuk mengembangkan potensi SDM dan SDA sebagai daya tarik yang seluruh kegiatannya dilakukan oleh masyarakat lokal.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Desa Bendosari pada wawancara berikut:

“Pengembangan potensi ekowisata yang ada di Desa Bendosari ini menonjolkan pada perilaku dan kegiatan keseharian masyarakat sendiri. Hal itulah yang kami coba kembangkan lagi menjadi sebuah program-program dimana masyarakat dapat berada di dalamnya, ikut berbaur, ikut berlatih untuk mengembangkan kemampuan dirinya sebagai pelaku ekowisata” (wawancara hari rabu, tanggal 5 Desember 2013, pukul 09.30 WIB).

Bapak.AZ jsebagai kaur desa juga memberikan tanggapan akan pentingnya pemberdayaan masyarakat lokal yang nantinya akan memberikan kekuatan bagi pengembangan KampoengEkowisata Bendosari, tanggapan tersebut sebagai berikut :

“Pemerintah Desa juga membentuk berbagai program pemberdayaan untuk masyarakat lokal, dari pemberdayaan pertanian, peternakan, serta budaya. Semuanya ini dilakukan demi pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat, Mbak. Menurut saya, masyarakat sendiri sangat antusias ikut dalam berbagai program pemberdayaan yang ada” (wawancara pada hari rabu, tanggal 5 desember 2013, pukul 07.30 WIB).

Berikut ini program-program pemberdayaan untuk masyarakat lokal yang ada di Kampoeng Ekowisata Bendosari:

- **Pemberdayaan Bidang Pertanian**

1. Pemberdayaan Kelompok Tani Argokultura (Petik Apel)

Potensi lahan kebun apel seluas 10 *Ha* yang ada di Desa Bendosari membuat para petani apel yang sebagian besar berada di Dusun Dadapan

Wetan ini harus membuat suatu terobosan baru untuk meningkatkan hasil produktivitas tanaman apel yang di programkan menjadi salah satu objek Ekowisata Bendosari. Dalam rangka mencapai pertanian apel yang berkualitas para petani apel di bantu oleh Pemerintah Desa mengadakan pelatihan dan pembelajaran di Kota Batu untuk bertani apel yang baik tanpa merusak lingkungan dengan menggunakan pupuk yang alami.

**Gambar 26**  
**Pelatihan Bertani Apel Agrokultura**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

## 2. Pemberdayaan Kelompok Tani 5758 (Gapoktan)

Pemerintah Desa Bendosari membentuk suatu kelompok yang terdiri dari gabungan para petani yang ada di Desa Bendosari untuk bergabung dalam petani maju mapan seperti tujuan dari kampoeng ekowisata. Melihat kondisi Desa Bendosari yang sebegini besar potensinya adalah sektor pertanian untuk itu para petani harus mempunyai ilmu-ilmu terapan dalam meningkatkan hasil produktivitas tanam. Pemerintah Desa beserta para petani Gapoktan mengadakan pelatihan ke daerah Cisura- Jawa Barat untuk memperbanyak ilmu di bidang pertanian. Dari pelatihan ini para petani mendapatkan banyak pengetahuan tentang metode bertani yang baik sebagai upaya peningkatan hasil

panen, mengatasi masalah pertanian seperti hama, dan pertanian sehat yang mengedepankan lingkungan. Pemberdayaan kelompok tani 5758 di wilayah Desa Bendosari sekarang sudah terlihat manfaatnya, pertanian dijadikan sebagai daya tarik di Kampoeng Ekowisata.

- **Pemberdayaan Bidang Kesenian**

1. **Pemberdayaan Kesenian Kuda Lumping**

Begitu banyak ragam kesenian masyarakat di Desa Bendosari, salah satunya adalah kesenian kuda lumping. Terdapat dua kelompok pemberdayaan kesenian kuda lumping, yang pertama “Turonggo Sinar Budaya” berada di Dusun Dadapan Kulon yang dipimpin oleh Bapak Khusnin, sedangkan yang kedua “Tretes Cipto Budaya” berlokasi di Dusun Tretes yang dipimpin oleh Bapak Tukiman. Masyarakat sangat partisipatif dalam mengembangkan kesenian kuda lumping, hal ini terbukti dengan anggotanya, mulai anak kecil hingga orang dewasa yang sangat berbakat. Kesenian kuda lumping ini, biasanya di tampilkan dalam acara desa seperti kirab budaya dan pentas seni bahkan kesenian kuda lumping sudah populer di sewa untuk memeriahkan sebuah acara hajatan.

**Gambar 27**  
**Penampilan Kuda Lumping Turonggo Sinar Budoyo**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

## 2. Pemberdayaan Kesenian Ludruk “Kharisma Budaya”

Pemberdayaan di bidang kesenian yang ada di Desa Bendosari seakan tidak ada habisnya, masyarakat lokal yang masih berpengang teguh pada tradisi adat dan budaya ini menjadi salah satu alasan bahwa bakat-bakat seni sudah mengalir pada masyarakat, seperti kelompok kesenian ludruk yang berlokasi di Dusun Dadapan Kulon. Kesenian ludruk yang dipimpin Bapak Joko Wasis ini, lebih identik dengan pementasan tari-tarian remo dan kental dengan peran komedi diselingi pementasan yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari. Percepatan kehidupan modern mengakibatkan kesenian ludruk semakin sedikit di minati oleh masyarakat, namun masyarakat Desa Bendosari sangat peduli dengan kesenian ini dan melestarikannya sebagai keragaman budaya bangsa.

**Gambar 28**  
**Penampilan Ludruk Kharisma Budaya**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

## 3. Pemberdayaan kesenian sholawat modern

Program-program pemberdayaan di Desa Bendosari yang bertujuan menggali potensi masyarakat dengan membentuk kesenian sholawat modern yang identik menampilkan musik syair-syair agama. Kelompok kesenian shalawat modern yang di beri nama Al-Fattah ini di dirikan oleh lembaga

agama Islam yaitu dari IPPNU yang di pimpin oleh Bapak Nasikudin menjadi ajang bakat kesenian masyarakat. Pemberdayaan sholawat modern Al-Fattah di jadikan sebagai sebuah ekspresi seni maupun media dakwah untuk masyarakat. Walaupun demikian kelompok kesenian sholawat modern juga terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar, tidak ada persyaratan-persyaratan khusus untuk memainkan kesenian sholawat ini.

#### 4. Pemberdayaan Kesenian Musik Dangdut Modern

Kegiatan pelatihan pemberdayaan di Desa Bendosari juga bertujuan membina hubungan antar masyarakat, adapun salah satu kegiatan masyarakat lokal yaitu terdapat kelompok musik dangdut modern yang bernama Orkes Melayu Dewa Nada, yang di pimpin oleh Bapak Binari. Kesenian musik yang dikembangkan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang lebih modern. Dengan pemberdayaan musik dangdut modern yang berlokasi di Dusun Cukal ini mendapat apresiasi positif dari masyarakat. Masyarakat yang mempunyai bakat dan kemampuan dalam bermusik dan menyanyi dapat dikembangkan di sini. Kegiatan musik dangdut modern yang tergabung dalam OM.Dewa Nada dapat meningkatkan pendapatan karena sering manggung dari acara hajatan-hajatan warga setempat bahkan acara di luar Desa Bendosari.

#### 5. Pemberdayaan Kesenian Pencak Silat

Kesenian pencak silat merupakan wadah bagi pemuda-pemuda untuk belajar dalam ilmu bela diri, pencak silat juga dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan di samping itu juga sebagai pemersatu pemuda di Kampoeng Ekowisata Bendosari. Hal ini memungkinkan pemberdayaan

pencak silat selalu mendapatkan apresiasi dari masyarakat terutama para pemuda-pemuda desa sebagai wujud kesenian yang harus di lestarikan. Manfaat yang di dapatkan lainnya guna mempertahankan diri dari bahaya yang mengancam keselamatan hidup. Salah satu pencak silat yang ada di Desa Bendosari adalah pencak silat “Lereng Kawi” yang di pimpin oleh Bapak Djumadi Dari perspektif kebudayaan, kesenian pencak silat lereng kawi ini berkembang sebagai bagian kebudayaan bangsa, sekaligus adanya pemahaman kebudayaan oleh masyarakat sehingga terjamin utuhnya identitas bangsa.

- **Pemberdayaan Bidang Peternakan**

1. Pemberdayaan Biogasisasi

Di kawasan Kampoeng Ekowisata Bendosari sebagian besar masyarakat memenuhi kebutuhan hidup dengan cara beternak hewan dan peternakan yang paling banyak dimiliki adalah sapi dan kambing. Banyaknya masyarakat yang memiliki ternak membuat wilayah ini dikenal dengan limbah kotoran sapi. Dalam menanggulangi permasalahan tersebut Pemerintah Desa berinisiatif untuk melakukan optimalisasi potensi sumber energi alternatif yang di dapatkan dari kotoran ternak sapi untuk instalasi biogas guna pemenuhan kebutuhan energi masyarakat yang ramah lingkungan dengan tujuan untuk pembangunan masyarakat. Berbagai sosialisasi tentang biogas gencar dilakukan. Program optimalisasi potensi biogas ini, selain untuk mengurangi terjadinya limbah, juga menghemat pengeluaran keuangan masyarakat karena kebutuhan energi seperti untuk memasak, penerangan, dan limbahnya juga dapat digunakan sebagai pupuk semi organik dengan demikian pertanian yang

berbasis alam dapat tercapai, dan yang penting biogasisasi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Sampai tahun 2013 jumlah reaktor biogas yang ada di Kampong Ekowisata Bendosari berjumlah 77 buah, yang tersebar di lima Dusun. Pemerintah Desa juga masih berusaha meningkatkan jumlah reaktor biogas yang ada sehingga Kampong Ekowisata benar-benar menjadi Kampong mandiri energi yang berkah bagi semua elemen masyarakat.

**Gambar 29**  
**Proyek Pembuatan Biogas**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Karang Taruna Mangguyang Alam*

- **Pemberdayaan Bidang Pembangunan Keahlian Masyarakat**

1. **Pemberdayaan Menjahit**

Program pemberdayaan yang direncanakan oleh Pemerintah Desa Bendosari bertujuan agar masyarakat lebih terampil dan mandiri. Melalui bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri yang bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan Lembaga Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) membuat program pemberdayaan menjahit untuk ibu-ibu PKK. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan pelatihan menjahit yang diberikan setiap hari Rabu dan Sabtu, peserta pelatihan mendapatkan bimbingan dari penjahit yang sudah berpengalaman. Program pelatihan ini

cukup diminati oleh ibu-ibu PKK dan saat ini jumlah peserta pelatihan mencapai 25 orang dengan mesin jahit yang disediakan 12 buah, program pemberdayaan yang di khususkan untuk meningkatkan keahlian masyarakat ini memberikan manfaat yaitu sekarang sudah ada dua orang yang berbakat dengan membuka jasa menjahit pakaian, sehingga program ini dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru.

**Gambar 30**  
**Pelatihan Mejahit Ibu PKK**



*Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Bendosari*

## 2. Pemberdayaan Kerajinan Anyaman

Dalam rangka mengembangkan potensi Kampung Ekowisata Bendosari, di Dusun Dadapan Kulon terdapat tempat pelatihan kerajinan anyaman rotan dan lampion yang dijadikan oleh-oleh khas Kampung Ekowisata. Lokasi pembuatan kerajinan anyaman ini bertempat di rumah Bapak Khusnadi yang merupakan orang pertama perintis sekaligus pemilik usaha tersebut. Pusat kerajinan anyaman ini banyak menyerap lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Bendosari, dengan mendapatkan tambahan penghasilan. Produk yang di hasilkan adalah berbagai lampion unik, berbagai anyaman rotan dengan harga yang terjangkau Mengenai pemasaran

hasil produk kerajinan ini, di bantu oleh Pemerintah Desa melalui website Kampoeng Ekowisata 5758. Namun Pak Khusnadi juga membuat website khusus Anyaman Bendosari, yang dapat melayani pembelian atau pemesanan barang secara *online*, dengan segala macam pesanan..

**Gambar 31**  
**Hasil Kerajinan Ayamam Khas Kampoeng Ekowisata**



*Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Bendosari*

#### **b. Strategi Penguatan Organisasi**

Pemerintah merupakan salah satu stakeholder pembangunan pariwisata oleh karena itu Pemerintah Desa Bendosari memiliki peran yang strategis untuk menentukan arah pembangunan dengan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas kinerjanya sebagai fasilitator bagi pengembangan sumberdaya masyarakat lokal. Adapun strategi yang dilakukan Pemerintah Desa, yaitu sebagai berikut:

##### **1). Perbaikan Struktur dan Tugas Pemerintah Desa**

Perbaikan struktur dan tugas yang dilakukan di wilayah Pemerintahan Desa Bendosari, merupakan salah satu strategi dalam penguatan organisasi. Karena Kelembagaan bersifat koordinasi dan tidak integratif sesuai dengan

kewenaganya. Penyesuaian tugas dan tanggungjawab yang diberikan kepada setiap pegawai ini di dasarkan atas beberapa pertimbangan, dan disesuaikan dengan keahlian dan keterampilan yang dikuasai oleh masing-masing pegawai.

Berikut hasil wawancara dari Kepala Desa Bendosari:

“Ada perubahan struktur organisasi Pemerintah Desa di tahun 2012. Ini juga merupakan strategi untuk menjadikan organisasi Pemerintah Desa lebih aktif dan berjalan sesuai dengan tujuan misi dan visi dalam melayani masyarakat. Kami sesuaikan perubahan posisi pada suatu jabatan tertentu, yang dirasa kurang tepat dengan kemampuan yang dimiliki pegawai Mbak, harapanya posisi yang baru ini dapat mengubah kinerja Pemerintah Desa Bendosari menjadi lebih baik” (wawancara hari kamis, tanggal 5 desember 2013, pukul 11.00 WIB).

Dikeempatan wawancara lain Bapak.ZW sebagai Kaur Desa Bendosari memberikan tanggapan mengenai perubahan struktur organisasi Desa Bendosari sebagai berikut:

“Pada awal masa Pemerintahan Kepala Desa di tahun 2007, struktur organisasi dibentuk berdasarkan kebutuhan pada waktu itu yang cukup mendesak. Namun seiring berjalanya waktu ada beberapa masalah yang muncul seperti pegawai kurang mampu dalam menyelesaikan tugas, Mbak. Sehingga pada tahun 2012 ada perubahan jabatan”(wawancara hari jum’at tanggal 6 desember pukul.08.00 WIB).

Untuk itu, dengan adanya ketidaksesuaian jabatan dengan pekerjaan yang di instruksikan oleh Kepala Desa, sedangkan tuntutan untuk bekerja semakin baik terus dibutuhkan dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata Bendosari. Maka pada tahun 2012 terjadi perombakan struktur organisasi Pemerintah Desa Bendosari yang mengakibatkan adanya perubahan posisi pegawai. Berdasarkan hasil penelitian beberapa posisi jabatan dalam struktur organisasi desa yang diubah dari tahun 2009 dan tahun 2012, sebagai berikut:

**Tabel 19**  
**Perubahan Struktur Organisasi Pemerintah Desa Bendosari**

No	Jabatan/Posisi Pegawai	Tahun 2007	Tahun 2012
1.	Sekretaris Desa	B. Farida Isnawati	-
2.	Kaur Umum	P. Joko Wasis	P. Rozikin
3.	Kaur Pembangunan	P. Sukoyo	P. Joko Wasis
4.	Kaur Keuangan	B.Umaratul	P. Yeni Widayat
5.	Kepala Dusun Cukal	P. Rozikin	P. Sukoyo

*Sumber: Diolah dari hasil penelitian tahun 2013*

Berdasarkan data di atas, bahwa ada perbaikan pada beberapa posisi struktur Pemerintahan Desa Bendosari, khususnya posisi Sekertaris dijabat Ibu Farida Isnawati pada tahun 2007, kemudian tahun 2012 beliau di pindah di kantor Kecamatan Pujon dikarenakan posisinya kurang cocok dengan keahlian yang dimiliki. Untuk mengisi kekosongan tersebut Kepala Desa menginstruksikan kepada Pak Yeni Widayat untuk merangkap sebagai Kaur Keuangan sekaligus sementara menjalankan tugas menjadi Sekertaris Desa.

## **2). Peningkatan Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Desa**

Untuk menjamin tercapainya tujuan penguatan kapasitas organisasi sebagai aplikasi dalam menunjang kinerja pegawai Pemerintah Desa Bendosari yang lebih efektif, untuk meningkatkan profesionalitas pelayanan kepada masyarakat maka strategi yang di gunakan adalah perbaikan dan penambahan sarana prasarana kerja. Peningkatan fasilitas sarana dan prasarana ini dilakukan melalui pembangunan dan renovasi gedung kantor Kepala Desa Bendosari, penambahan ruang kerja dan pengadaan fasilitas komputer sebagai modernisasi peralatan kerja untuk mendukung produktivitas kinerja pegawai. Renovasi gedung kantor Kepala Desa Bendosari dilakukan dengan peletakan batu

pertama pada tahun 2009, dan selesai pada tahun 2010. Pembangunan kantor Kepala Desa ini meliputi penambahan sarana dan prasana seperti penambahan ruang kerja bagi pegawai, penambahan ruang tamu, ruang perpustakaan (5758), dan ruang siaran radio lokal Desa Bendosari, penambahan dan perbaikan taman-taman, perbaikan toilet, serta perbaikan aula pertemuan. Perbaikan sarana dan prasarana ini juga menjadi hal yang harus dilakukan oleh Pemerintah Desa sebagai wujud pembangunan untuk melayani masyarakat. Hal ini di ungkapkan oleh Bapak.ZW sebagai Kaur Keuangan sebagai berikut:

“Pembangunan sarana dan prasarana kerja di Desa Bendosari ada 2 pokok Mbak, yang pertama pembangunan dan perbaikan Balai Desa, mulai penambahan ruang kerja, taman, toilet, perpus, dan ruang radio, kemudian yang kedua ada penambahan fasilitas elektronik yaitu pengadaan 2 komputer. Penambahan sarana ini, saya rasa sangat mendukung kinerja dari teman-teman pegawai untuk lebih meningkatkan kerja yang lebih maksimal Mbak” (wawancara hari jumat, tanggal 27 desember 2013, pukul 14.15 WIB).

Dengan pembangunan Kantor Kepala Desa, maka selanjutnya Pemerintah Desa juga menambah fasilitas kinerja modern lainnya dengan pengadaan dua buah komputer untuk memudahkan dalam melakukan konektivitas dengan Kantor Pemerintahan lainnya. Berkaitan dengan pembangunan sarana kerja Pemerintah Desa, Bapak.AZ juga berpendapat:

“Dulunya kantor desa ini masih bangunan biasa Mbak, namun setelah ada program ekowisata Pak Kades merencanakan rehap kantor desa. Setelah rehap kantor desa, kemudian disusul dengan penambahan 2 alat komputer. Dari adanya komputer ini kita melakukan promosi” (wawancara pada hari rabu, tanggal 5 desember 2013, pukul 10.00 WIB)

Upaya perbaikan sarana dan prasarana kinerja Pemerintah Desa Bendosari juga di iringi dengan pelatihan pegawai untuk membuat dan mengelola *website* resmi Pemerintah Desa Bendosari, dengan mendatangkan

pelatih profesional di bidang Teknologi Informasi (TI). Situs *website* resmi dari Pemerintah Desa Bendosari dibuka mulai tahun 2010 yaitu [Bendosari5758.blogspot.com](http://Bendosari5758.blogspot.com). Penambahan sarana prasarana kinerja Pemerintah Desa, juga di dukung oleh partisipasi masyarakat lokal dalam mengawasi jalanya kinerja Pemerintah melalui komentar dan saran yang dibuka untuk umum melalui obrolan pengunjung *website*.

**Gambar 32**  
**Kantor Kepala Desa Bendosari Setelah di Renovasi**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi di Ambil Tanggal 15 Desember 2013*

### 3). Membina Organisasi Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal adalah pondasi pelaksanaan ekowisata, dimana masyarakat mempunyai kekuatan yang dapat di organisir dan dibina untuk memajukan Desa sebagai Kampoeng Ekowisata. Upaya dalam penguatan organisasi, Pemerintah Desa Bendosari merencanakan strategi pembinaan terhadap masyarakat lokal untuk dibentuk dan dibina menjadi kelompok organisasi yang nantinya dapat membantu dalam mengembangkan segala potensi Desa Bendosari menjadi tempat wisata alami. Berikut petikan wawancara dengan Kepala Desa Bendosari:

“.....Ada juga pembinaan organisasi warga Mbak, yaitu untuk meningkatkan kemampuan dan kebersamaan masyarakat sebagai aktor yang saling terkait dalam pembangunan kampoeng ekowisata. Kami kelompokan masyarakat dalam sebuah wadah organisasi berdasarkan kepentingan mereka, selanjutnya organisasi tersebut saling berkesinambungan mencapai pembangunan”(wawancara hari kamis, tanggal 18 desember pukul 10.00 WIB).

Pemerintah Desa Bendosari memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pengembangan kampoeng ekowisata adalah tanggung jawab bersama. Sehingga masyarakat dan Pemerintah harus berkesinambungan, satu tujuan dengan apa yang ingin dicapai. Mas.IP selaku tokoh masyarakat memberikan tanggapan berikut:

“Dulu organisasi kesenian seperti terbang jidor, jaranan itu sempat mati, Mbak. Namun setelah dikembangkan ekowisata, Pak Kades memberikan semangat kepada masyarakat untuk aktif kembali berorganisasi menciptakan guyup rukun warga. Banyak organisasi kesenian yang aktif lagi, ditambah juga dibentuknya organisasi pencinta alam”(wawancara pada hari kamis, tanggal 18 desember, pukul 15.00 WIB)

**Tabel 20**  
**Organisasi Binaan Pemerintah Desa Bendossari**

No	Nama Organisasi	Jumlah Anggota
1.	Lembaga Kampoeng Ekowisata	20 orang
2.	LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan)	Seluruh warga
3.	PADI (Pecinta Alam Dadadapan Indonesia)	15 orang
4.	GAPOKTAN (Gabungan Petani Maju-Mapan)	60 orang
5.	Paguyupan Seni Kampoeng Ekowisata	200 orang

*Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian 2013*

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penguatan organisasi non-Pemerintah yang anggotanya adalah seluruh masyarakat lokal tersebut, dijadikan bahan ukur nilai gotong-royong yang masih melekat pada penduduk. Pemerintah Desa membentuk kelompok sadar lingkungan yang terdiri dari masyarakat lokal yang dipelopori oleh lembaga kampoeng ekowisata. Organisasi yang dibentuk ini, mempunyai kepentingan untuk senantiasa

menjaga lingkungan dan kearifan lokal. Kemudian Pemerintah Desa juga membina kelompok masyarakat cinta budaya dengan membentuk paguyupan seni kampoeng ekowisata, yang membawai berbagai pemberdayaan kesenian budaya lokal.

### **c. Strategi Reformasi Kelembagaan**

#### **1). Perbaiki Kebijakan Pemerintah Desa**

Sebagai wujud kongkritnya Kepala Desa mempunyai peran untuk menentukan visi dan misi yang hendak dicapai bersama dalam rangka pengembangan Kampoeng Ekowisata. Salah satu visi dan misi dari Kepala Desa yang mudah dimengerti oleh masyarakat adalah menjadikan masyarakat Desa Bendosari yang maju dan mapan yang kemudian tertuang dalam slogan 5758 di baca (ma-ju-ma-pan), yang berarti Kepala Desa berencana untuk menjadikan masyarakat Desa Bendosari lebih maju dan mapan dalam segala aspek kehidupannya. Berkaitan dengan penetapan kebijakan tersebut Bapak.JK sebagai perangkat desa memberikan pendapat sebagai berikut:

“Untuk merangkul seluruh masyarakat agar merasa ikut memiliki kampoeng ekowisata ini, maka ditetapkan visi dan misi yang gamblang dan mudah untuk dimengerti. Visi tersebut adalah (5758) maju dan mapan yang berusaha meyakinkan masyarakat bahwa kesejahteraan dan kemajuan desa ini didapatkan dari pengembangan ekowisata” (wawancara pada hari rabu, tanggal 5 desember 2013, pukul 10.40 WIB)

Pendapat lain diungkapkan oleh Bapak.NT selaku tokoh masyarakat. bahwa penciptaan visi dan misi yang mudah di mengerti, membuat kebijakan tersebut dapat diterima oleh masyarakat.

“Pak lurah nggeh maringi pengertosan kangge masyarakat Mbak, menawi visi lan misi meniko kangge ngembangaken Kampoeng Ekowisata saget berhasil menawi dipun lampai sareng-sareng kaleh masyarakat kathah. Biasanipun Pak Lurah nggeh ngawontenaken rambakan utawi rapat ing wedal sonten kalean sedoyo perangkat desa, lan wakil masyarakat Mbak. Kulo sebagai masyarakat nggeh mendukung program-program engkang dipun tetapkan kangge kemajuan desa ngriki Mbak” (wawancara hari selasa, tanggal 17 desember 2013, pukul 16.14 WIB).

Dari kutipan wawancara di atas, bahwa kebijakan visi dan misi dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata yang diciptakan oleh Pemerintah Desa Bendosari dapat diterima dan dijalankan bersama-sama dengan masyarakat untuk kemajuan desa. Masyarakat mendukung program Pemerintah Desa dalam pembangunan ekowisata dengan ikut berpartisipasi secara gotong royong untuk membantu menyiapkan obyek wisata alternatif.

## **2). Menjalin Kemitraan dengan Lembaga Peduli Lain**

Untuk mencapai pengembangan potensi Kampoeng Ekowista Bendosari tidak dapat dilaksanakan oleh salah satu pemangku kepentingan saja, tetapi harus dikerjakan oleh lembaga yang terdiri dari berbagai pihak. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Kepala Desa Bendosari bahwa:

“Pengembangan ekowisata ini masih dalam tahap perintisan, sehingga kami membutuhkan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait, Mbak. Pola kemitraan ini ada dari pihak swasta, Pemerintah, lembaga pendidikan dan juga LSM-LSM yang peduli terhadap lingkungan” (wawancara pada hari selasa tanggal 17 desember 2013, pukul 09.00 WIB)

Pada kesempatan yang sama Bapak.AZ sebagai salah satu Kaur Desa Bendosari menambahkan bahwa:

“Bentuk kerjasama yang dilakukan sangat bervariasi, namun tidak terlepas dari upaya pengelolaan Kampoeng Ekowisata Bendosari Mbak. Baik

itu seperti akomodasi, pembangunan yang berkelanjutan, promosi, pelatihan, dan lain-lain” (wawancara pada hari rabu, 18 desember 2013, pukul 08.45).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah program tidak dapat dilakukan sendiri. Sebaik program yang dibuat oleh Pemerintah namun tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Berikut kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari.

#### a. Kerjasama Dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Upaya kerjasama Pemerintah Desa dengan dengan LSM dibidang lingkungan hidup untuk mendukung pengembangan Kampong Ekowisata:

1. Kerjasama dengan *Ecological Observation and Wetlands Conservation-Ecoton* (Lembaga Kajian Ekologi dan Konservasi Lahan Basah) dari Surabaya dalam memfasilitasi pelatihan pemandu wisata, memberikan sumbangan dana untuk pengembangan ekowisata, dan reboisasi.
2. Kerjasama dengan LSM WALHI (Wahana Lingkungan Hidup) dari Surabaya, dalam menangani lingkungan kawasan Kampong Ekowisata dengan melakukan kegiatan monitoring hidup bersih, dan reboisasi.
3. Kerjasama dengan lembaga Internasional *United Nation ESCAP* (*Economic and Social Commission For Asia and The Pacific*) yang merupakan posko dari PBB. ESCAP membantu Pemerintah Desa Bendosari dalam mengelola potensi desa sebagai kawasan lindung untuk menjaga ekosistem yang ada sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.
4. Kerjasama dengan LSM TELAPAK sebagai LSM dibidang hukum, merupakan konsultan Pemerintah Desa Bendosari dalam mengambil kebijakan yang meyangkut dengan pihak pengelola pembangunan

kampoeng ekowisata. Seperti membuat badan hukum bagi Koperasi Desa yang bernama Koperasi Lohjinawi.

#### **b. Kerjasama dengan Sektor Publik**

Peran sektor publik sangat elementer dalam pengembangan proyek Kampoeng Ekowisata Bendosari. Pemerintah mempunyai otoritas untuk menyusun kebijakan dan pengendalian pemanfaatan sumberdaya alam.

1. Kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Malang dalam mengembangkan pengelolaan sumberdaya manusia yang difokuskan dalam peningkatan kapasitas pemandu wisata, dengan memberikan fasilitas pelatihan pemandu wisata yang ada di seluruh wilayah Malang-Raya.
2. Kerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Malang dengan membantu penyediaan pembangunan infrastruktur untuk jalan setapak menuju lokasi petik apel di Dusun Dadapan Wetan. Kemudian menyediakan program pengembangan keterampilan bagi pemandu wisata pemula yang ada dengan melakukan pelatihan di tingkat Kabupaten.
3. Kerjasama dengan Universitas Barwijaya Malang dalam bentuk pengabdian masyarakat yang dapat mengembangkan produk ekowisata. Seperti bantuan pendirian Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro yang didirikan oleh Universitas Brawijaya di Objek Grojokan Sewu, selain itu hasil penelitian dari akademisi dapat memberikan masukan untuk meningkatkan pembangunan Kampoeng Ekowisata Bendosari.
4. Kerjasama dengan Perum Perhutani Kabupaten Malang dalam bentuk program pendirian LMDH ( Lembaga Masyarakat Desa Hutan), dimana di

khususkan untuk mengawasi kelestarian hutan dari tindakan-tindakan yang dapat merusak ekosistem dan kelestarian hutan.

### c. Kerjasama Dengan Sektor Swasta- Industri

Pemerintah Desa Bendosari menjalin kemitraan dengan sektor Non-Pemerintah yang memberikan nilai efisiensi tinggi untuk ekowisata.

1. Kerjasama dengan Perum Jasa Tirta I Malang, yang bergerak di bidang pengelolaan sumberdaya air dan juga lingkungan ini mendukung Pemerintah Desa dalam mengembangkan ekowisata, dengan memberikan 1000 bibit pohon untuk menjaga sumber mata air dan 100 bibit apel yang akan di tanam di kawasan Kampoeng Ekowisata Bendosari.
2. Kerjasama dengan PT.Bank Mandiri dalam memberikan bantuan dana pengembangan dan pembangunan fasilitas serta promosi ekowisata kepada Pemerintah Desa Bendosari, sebagai bentuk *corporate sosial responsibility* (CSR) Bank Mandiri terhadap kondisi kelestarian lingkungan.
3. Kerjasama dengan Danareksa dalam bantuan modal maupun manajemen usaha pemasaran yang bergerak di bidang "*agen travel*" dengan cara mencari target untuk pengunjung Kampoeng Ekowisata Bendosari.
4. Kerjasama dengan Koperasi Susu Sae (KOP.SAE) Pujon, khususnya objek peternakan yang memberi fasilitas penampungan susu dan juga membantu warga dalam penyediaan pakan ternak (dedak), serta peminjaman dana pada program pembangunan biogas.

## **2. Manfaat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Lokal**

Pola ekowisata berbasis masyarakat adalah pola pengembangan yang mendukung keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengelolaan usaha ekowisata dengan segala keuntungan yang diperolehnya. Berikut manfaat dari beberapa potensi masyarakat yang dikembangkan bagi masyarakat lokal.

### **a. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Lokal**

Program-program yang di rencanakan oleh Pemerintah Desa, untuk pengembangan potensi kapasitas sumberdaya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki Desa Bendosari jelas mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Mengenai dampak yang muncul dari pengembangan potensi-potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari jika dikaitkan dengan pembangunan ekonomi lokal dapat memberikan dampak yang cukup positif, seperti adanya kunjungan wisatawan yang dapat menambah penghasilan masyarakat setempat. Hal ini dibenarkan Kepala Desa Bendosari melalui wawancara berikut:

“Dampak yang di dapatkan dari pengembangan Kampoeng Ekowisata khususnya di bidang pembangunan perekonomian masyarakat lokal tentu ada mbak. Salah satu manfaatnya seperti Mbak datang kesini sebagai tamu atau wisatawan, jelasnya, tamu kesini pasti membawa uang kan Mbak, misalnya dibuat beli oleh-oleh atau makanan, dari hal ini pasti masyarakat lokal juga ikut menikmati manfaatnya. Dan yang pasti sejak kami mengembangkan Kampoeng ekowisata, meskipun masih jauh dari harapan Mbak, tapi tingkat perputaran uang pada masyarakat sedikit meningkat di bandingkan dulu”(wawancara pada hari Kamis, 5 Desember 2013, pukul 10.30 WIB).

Dari hasil wawancara diatas bahwa masyarakat juga ikut menikmati hasil jerih payah kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dan masyarakat dalam ekowisata. Program yang sudah dilaksanakan selama 4 tahun ini, memberikan banyak dampak positif bagi perekonomian. Peningkatan pendapatan masyarakat seperti diperoleh dari pengembangan potensi sapi perah, Berikut wawancara dengan Tokoh masyarakat Bapak.S:

“Sejak di kembangkan ekowisata di Desa Bendosari ini Mbak, banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat lokal. Contohnya saja pengembangan biogas yang dulunya masyarakat membeli tabung LPG berukuran 3 Kg untuk memasak, semenjak punya reaktor biogas warga tidak perlu lagi menggunakan LPG. Pengembangan Ekowisata dapat membawa perubahan pada ekonomi masyarakat menjadi lebih baik Mbak”(wawancara hari kamis, tanggal 5 desember 2013, pukul 13.30 WIB).

Pengembangan potensi objek wisata yang dapat memberikan manfaat langsung bagi pendapatan masyarakat lainnya adalah potensi petik apel, di Dusun Dadapan Wetan yang dapat menambah penghasilan bagi pemilik kebun apel dan masyarakat sekitarnya. Berikut wawancara dengan Mas.IP selaku Ketua Lembaga Ekowisata sekaligus pemilik kebun apel:

“Kalau berbicara mengenai manfaat dari pengembangan ekowisata tentunya banyak sekali Mbak, khususnya sebagai penunjang ekonomi masyarakat. Ada potensi apel yang dibuka dengan harga Rp.10.000/pengunjung dan apel yang akan dibawa pulang harganya sekitar Rp.10.000-Rp.15.000/kg. Kemudian contohnya saya juga mendapatkan penghasilan tambahan dari pemandu wisata”(wawancara pada hari jum'at, tanggal 6 desember, pukul 14.00 WIB).

Selanjutnya meningkatnya pendapatan masyarakat lokal juga dirasakan oleh beberapa pemilik toko, warung, dan pusat pembelian oleh-oleh khas Kampoeng ekowisata. Apalagi ketika banyak pengunjung yang akan menginap maka akan memberikan nilai tambah tersendiri bagi

masyarakat, dengan penyewaan *homestay* langsung dari rumah penduduk. Berikut hasil klasifikasi peningkatan pendapatan masyarakat setelah dikembangkan Kampong Ekowisata Bendosari:

**Tabel 21**  
**Hasil Pendapatan Masyarakat Berdasarkan Jumlah Pengunjung**

Sumber Penghasilan	Jumlah Pendapatan	Keterangan
Pemandu wisata	Rp.25.000 - Rp.150.000	Tergantung pengunjung yang datang
Potensi sapi perah	Rp.100.000 -Rp.180.000 (diambil 15hari/sekali)	Harga Rp.4000/liter (tergantung jumlah setoran, dikurangi pakan ternak dari KOP.SAE)
Potensi petik apel	Rp.15.000/kg	Tergantung jumlah pengunjung yang membeli
Potensi pertanian	Rp.100.000 - Rp.200.000	Tergantung jumlah pengunjung yang membeli dari cabai, bawang ,dll
Makan pengunjung	Rp.15.000/orang	Tergantung pengunjung yang menginap
Penyewaan <i>homestay</i>	Rp.15.000-Rp.25.000	Tergantung pengunjung yang menginap
Kerajinan anyaman	Rp.200.000-Rp.1.000.000	Harga mulai Rp.45.000

*Sumber: Diolah Dari Hasil Penelitian 2013*

#### **b. Pembangunan Infrastruktur di Desa Bendosari**

Manfaat yang di dapatkan dari pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari adalah beberapa pembangunan fisik yang semakin pesat dilakukan secara berkelanjutan terutama perbaikan dan penambahan infrastruktur desa, untuk pengembangan sarana dan prasarana Kampong ekowisata. Berikut cuplikan wawancara dengan Bapak.JW selaku kaur desa:

“Pembangunan infrastruktur sebagai penunjang ekowisata mulai dipersiapkan sejak periode Pemerintahan Bapak Khoirun Mbak, dari tahun 2008 dengan melibatkan peran seluruh masyarakat setempat” (wawancara hari Selasa, tanggal 17 desember 2013, pukul 09.45 WIB)

Pada kesempatan yang lain Bapak.ZW juga memberikan penjelasan mengenai pembanguna di wilayah Desa Bendosari:

“Berbagai pembangunan direncanakan untuk memaksimalkan kegiatan ekowisata, yang diutamakan adalah pembangunan sarana umum seperti jalan dari dusun ke dusun, yang dapat mempermudah akses akomodasi dan komunikasi bagi pengunjung menikmati objek ekowisata” (wawancara hari jumat, tanggal 27 desember 2013, pukul 13.15).

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan infrastuktur menjadi agenda utama untuk kegiatan ekowisata. Berikut data pembangunan yang dilakukan di wilayah Kampoeng Ekowisata Bendosari:

### **1. Pembangunan Fisik Tahun 2008**

- Pembangunan jaringan pipanisasi dan tandon air untuk mencukupi kebutuhan air bersih bagi masyarakat, di Dusun Dadapan Wetan
- Pembangunan rabat jalan dan rabat bahu jalan, di wilayah Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, dan Dusun Dadapan Kulon.
- Pembangunan rumah penduduk miskin/ bedah rumah yang tidak layak di Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, serta Dusun Cukal.
- Pembangunan pengaspalan jalan desa, di Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, dan Dusun Dadapan Kulon.
- Pembangunan irigasi di sungai serang dan sungai dawuan yang berada di wilayah Dusun Cukal.
- Pembangunan gorong-gorong jembatan yang berada di Dusun Cukal
- Pembangunan sarana pendidikan SMPN satu atap, dan juga sarana kesehatan Poskesdes yang berada di Dusun Cukal.
- Pengaspalan jalan desa sepanjang 1500 meter di Dusun Cukal.
- Pembangunan plesengan jalan desa yang berada di Dusun Dadapan Wetan dan Dusun Dadapan Kulon
- Pembangunan tembok penahan tanah (TPT) untuk mencegah longsor di wilayah jalan Dusun Cukal, Dadapan Wetan, Dadapan Kulon.

### **2. Pembangunan Fisik Tahun 2009**

- Pembangunan jaringan pipanisasi di Dusun Tretes, untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat secara merata.
- Pembangunan pengaspalan jalan Desa (Pengaspalan Hot Mix), yang dilakukan di Dusun Cukal, dalam rangka mempersiapkan perjalanan bagi wisatawan yang mengunjungi Kampoeng Ekowisata
- Pembangunan Irigasi dari aliran sungai serang dan pondok seng menuju are persawahan, yang ada di Dusun Cukal.

- Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Mikro Hidro (PLMTH) di lokasi objek air terjun grojogan sewu, Dusun Tretes. Pembangunan PLMTH ini digunakan sebagai sumber energi penerangan jalan Desa.
- Pembangunan biogas dilakukan di dua Dusun yaitu Dusun Cukal dan Dusun Dadapan Wetan. Pembangunan biogas ini merupakan proyek Pemerintah Desa Bendosari untuk memanfaatkan limbah ternak.
- Pembangunan POLINDES (Poliklinik Desa) sebagai tempat pemeriksaan kesehatan bagi masyarakat yang berada di Dusun Cukal
- Pengembangan Usaha Agrobisnis Pedesaan (PUAP), Hal ini tergolong pada pembangunan perekonomian masyarakat khusus petani dengan memberikan pinjaman lunak yang digunakan untuk pembelian pupuk.
- Pembangunan drainase/ tembok penahan tanah (TPT) di Dusun Dadapan Kulon, yang merupakan wilayah Dusun yang paling rentan terhadap bencana tanah longsor.
- Penyemiran Jalan Desa merupakan keberlanjutan dari pembangunan jalan sebagai akses penghubung dari Dusun ke Dusun, yang dilakukan di Dusun Cukal menuju Dusun Dadapan Wetan.

### 3. Pembangunan Fisik Tahun 2010

- Pembangunan Gedung PNFI (Pendidikan Non Formal dan Informal) yang berlokasi di Dusun Cukal sebagai prasarana pelatihan masyarakat, seiring dengan pembangunan gedung juga adanya pengadaan mesin jahit untuk meningkatkan keterampilan masyarakat.
- Pembangunan Irigasi di Dusun Cukal yang merupakan keberlanjutan proyek pengadaan kebutuhan air bersih untuk masyarakat.
- Penyemiran Jalan Desa yang berlokasi di wilayah Dusun Cukal, Dusun Tretes, dan Dusun Dadapan Kulon, Pembangunan Dam Penahan Sungai Sereng berada di Dusun Cukal.
- Pembangunan Biogas Komunal di Dusun Dadapan Wetan, untuk penyaluran energi bahan bakar untk memasak warga dan pembangunan trotoar bagi pengunjung wisata di lokasi petik apel.

### 4. Pembangunan Fisik Tahun 2011

- Pembangunan rabat beton di dalam jalan kampung Dusun Cukal.
- Pembangunan pipanisasi kebutuhan air bersih di Dusun Cukal.
- Pembangunan Irigasi dari wilayah pemukiman warga hingga menuju persawahan di Dusun Cukal.
- Pembangunan pengaspalan jalan (*Hot Mix*) sepanjang 460 meter menuju arah Dusun Dadapan Wetan.
- Pembangunan DAM penahan aliran air yang berada di Dua Dusun yaitu Dusun Cukal dan Dusun Tretes.
- Pembangunan Rabat Beton Jalan Desa di Dusun Dadapan Wetan.

#### 5. Pembangunan Fisik Tahun 2012

- Pembangunan rabat beton jalan desa, serta dilanjutkan dengan pembangunan tembok penahan tanah (TPT) di Dusun Dadapan Kulon.
- Pembangunan pipanisasi sebagai keberlanjutan proyek pemenuhan kebutuhan air bersih di wilayah Dusun Cukal.
- Pembangunan irigasi yang mengalir ke persawahandi Dusun Cukal.
- Penyemiran jalan desa yang menuju ke Dusun Dadapan Kulon.
- Pembangunan rabat jalan beton yang dilakukan di Dusun Tretes.

**Gambar 33**

#### **Pembangunan jalan menuju Kampong Ekowisata Bendosari**



*Sumber: Dokumentasi Pribadi Kepala Desa Bendosari*

#### **c. Perluasan Lapangan Pekerjaan Masyarakat Lokal**

Pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari membawa berkah bagi masyarakat lokal, dimana masyarakat lokal mendapatkan pekerjaan tambahan dari pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Bendosari.

Seperti hasil wawancara dengan Kepala Desa, Bapak.K berikut:

“.....Untuk hasil yang di dapatkan masyarakat dari pengembangan ekowisata ini adalah penambahan lapangan pekerjaan baru, seperti jasa pemandu wisata, buka warung makan, tukang parkir, karyawan kerajinan anyaman, dan juga pekerjaan yang berhubungan dengan kegiatan pertanian dan peternakan akan lebih banyak. Meskipun pengangguran masih belum bisa diatasi, namun ada lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat Mbak”(wawancara hari selasa, tanggal 17 desember 2013,puku 09.15 WIB)

Pengembangan ekowisata menjadi harapan baru masyarakat untuk dapat mengambil peluang kerja. Seperti tanggapan Ibu.MW berikut ini:

“Masyarakat sini dulu sebagian besar bekerja menjadi buruh tani, namun adanya pengembangan ekowisata ini, banyak yang beralih profesi Mbak. Seperti saya dulu setiap harinya kesawah, sekarang ikut nganyam” (wawancara hari selasa tanggal 17 desember, pukul 14.00 WIB)

Adanya lapangan pekerjaan ini, membuktikan pengembangan ekowisata dapat dirasakan oleh masyarakat. Berikut dibenarkan oleh Mbak.JM sebagai pemilik warung di sekitar wisata Grojogan Sewu:

“Saya buka warung mulai tahun 2011 Mbak, ya pertama sejak dibangun kawasan ekowisata kok pengunjung coban sewu semakin hari semakin banyak. Akhirnya saya memutuskan buka warung disini, jualan makanan dan minuman Mbak. Lumayan lah Mbak dapat menambah penghasilan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari”(wawancara hari senin tanggal 17 desember, pukul 13.00 WIB).

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari, secara signifikan dapat menambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar kawasan ekowisata, sehingga hasil yang didapatkan ialah dapat mengurangi angka pengangguran di Desa Bendosari.Untuk mengetahui jenis pekerjaan yang di dapatkan masyarakat, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 22**  
**Jenis Pekerjaan Yang di Dapatkan Masyarakat Lokal**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Pemandu wisata	15 orang
2.	Jasa Parkir	3 orang
3.	Warung makan	12 orang
4.	Penganyam/pengrajin	15 orang
5.	Pedagang Souvenir	2 orang
6.	Kios	15 orang

*Sumber: Data Diolah Dari Penelitian*

### 3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi

#### Kampoeng Ekowisata Bendosari

Pada tahap pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari tentu terdapat faktor yang dapat mempercepat pelaksanaan, dan juga faktor yang dapat menghambat pelaksanaan. Berikut faktor pendukung dan penghambat pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari:

#### a. Faktor Pendukung

##### 1. Karakteristik Objek Ekowisata

Faktor utama yang menjadi pendukung pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari adalah kekayaan alamnya yang dimiliki. Potensi Desa Bendosari menjadi dasar utama pengembangan konsep wisata alam yang berbasis lingkungan dan budaya. Desa Bendosari mempunyai klasifikasi atraksi alam dan budaya yang menarik untuk dijadikan destinasi pariwisata. hal ini terlihat dari lokasi Kampoeng Ekowisata Bendosari yang berada dibawah kaki pegunungan dengan dikelilingi oleh pemandangan alam yang sejuk serta terdapatnya beberapa air terjun, sungai, hingga potensi-potensi yang disuguhkan sangat beragam mulai dari pertanian organi dengan berbagai macam jenis tamaman sayur, keramahan penduduk desa, serta beragamnya kesenian dan adat budaya desa yang masih terjaga.

Faktor pendukung ini diungkapkan oleh Kepala Desa Bendosari sebagai berikut:

“Karakter dari Kampoeng ekowisata ini mempunyai keindahan alam dan juga budaya yang beragam Mbak. Faktor keindahan alam yang kami miliki inilah yang sebenarnya menjadi daya tarik. Terutama air terjun grojogan sewu yang berada di tepi jalan raya, belum lagi air

terjun yang tersembunyi, sungai, lahan pertanian luas, keberagaman budaya, dan juga kearifan lokal dari masyarakat. Semua itu kami kemas menjadi satu paket wisata alam yang unik, hal inilah yang membedakan kampoeng ekowisata yang kami suguhkan dengan desa wisata lainnya”(wawancara hari kamis, 5 desember, pukul 09.30 WIB).

Pada kesempatan yang lain Mas.IP sebagai pemandu wisata juga memberikan tanggapan sebagai berikut:

“Uniknya dari kampoeng ekowisata Bendosari ini adalah pengunjung yang datang akan diajak menjelajah alam. Karena paket yang disuguhkan memang *river track* jadi pengunjung akan merasakan keindahan alam yang sesungguhnya. Selain itu ada upacara adat yang sangat identik dengan Bendosari seperti kirab kerbau, upacara pencarian sumber air, dll” (wawancara hari rabu tanggal 4 desember pukul 14.15 WIB)

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa yang dikembangkan dari Kampoeng Ekowisata ini adalah potensi keindahan alam dan juga keragaman budaya yang saling berkesinambungan dengan kelestarian lingkungan. Dari karakter ekowisata yang disuguhkan ini dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi setiap pengunjung yang datang.

## **2. Partisipasi Masyarakat Lokal**

Sebagai program yang melibatkan masyarakat pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari yang dirintis tahun 2009 ini juga didukung penuh oleh partisipasi masyarakat. Dukungan terlihat dari partisipasi dalam menjaga kearifan lokal, guyup rukun, keramahan, adat budaya, kesedaran masyarakat dalam menjaga lingkungan, menjadi daya tarik tersendiri bagi kenyamanan pengunjung. Kontribusi lainnya masyarakat ikut menyiapkan sarana dan prasarana ekowisata seperti pembangunan jalan, dan masyarakat juga bersedia mengumpulkan dana dari kegiatan sosial mereka yang

dipergunakan sebagai sumbangan dana pengembangan ekowisata. Menurut Kepala Desa Bendosari, menjelaskan bahwa:

“Warga Desa Bendosari sendiri sangat partisipasif ikut membangun kampoeng ekowisata Mbak, dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pemanfaatan. Masyarakat selalu menyempatkan waktu ketika ada kegiatan sosialisasi, gotong-royong, kegiatan pemberdayaan. Pengembangan ekowisata menjadi harapan bagi masyarakat lokal untuk lebih sejahterah Mbak” Dengan adanya peran serta dari masyarakat lokal yang aktif dan ikut memberikan kontribusi baik maka pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari akan berjalan dengan sesuai dengan harapan. (wawancara hari Kamis, tanggal 14 Desember 2013, pukul 11.00 WIB).

### 3. Peran Pemerintah Desa

Adanya peran dari Pemerintah Desa Bendosari memiliki keinginan yang sangat kuat untuk menjadikan Desa Bendosari sebagai tempat wisata alam merupakan salah satu faktor pendukung pengembangan ekowisata. Pemerintah Desa berupaya mengembangkan segala kemampuannya untuk menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata, mulai dari pengembangan kapasitas sistem kinerjanya, membuat program-program untuk mengembangkan kemampuan masyarakat dan juga potensi desanya. Berikut pernyataan Kepala Desa Bendosari sebagai berikut:

“Awal mulanya perintisan berdirinya kampoeng ekowisata ini dari keinginan kami Mbak, karena melihat potensi desa yang dapat dikembangkan. Sehingga dengan berbagai keterbatasan berusaha melakukan berbagai cara untuk menyumbangkan segala pemikiran dan kemampuan untuk mencapai kampoeng ekowisata yang sesungguhnya” (wawancara hari Kamis, tanggal 5 Desember 2013, pukul 10.00 WIB).

Menanggapi pernyataan dari Kepala Desa di atas, Bapak.AZ sebagai salah satu Kaur Desa Bendosari mengatakan bahwa:

“ Peran Pemerintah Desa dalam mengembangkan ekowisata ini jelas sekali dapat menunjukkan arah dan tujuan yang ingin dicapai Mbak. Kami kembangkan segala sumberdaya yang ada, masyarakat di kelompokan diberi pembinaan menjadi organisasi-organisasi yang sadar lingkungan dan budaya. Pembinaan masyarakat ini merupakan kegiatan rutin dari Pemerintah Desa untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat agar masyarakat nantinya dapat berbaur merasakan manfaat kesejahteraan dari pengembangan ekowisata” (wawancara kamis tanggal 5 desember, pukul 11.00 WIB)

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari yang mengedepankan kerjasama yang baik dengan masyarakat sebagai pelaku wisata tersebut, sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia**

Faktor utama yang menjadi penghambat pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari disebabkan oleh kurangnya kualitas sumberdaya manusia dan pengetahuan masyarakat lokal khususnya di bidang pariwisata. Penghambat ini disebabkan oleh sebgaiian besar masyarakat Bendosari hanya berpendidikan sekolah dasar, sehingga pelaksanaan program-program kegiatan harus benar-benar dilakukan dengan sosialisasi dan penyuluhan-penyuluhan yang membutuhkan waktu lama. Berikut wawancara dengan Kepala Desa Bendosari:

“Faktor penghambat yang utama adalah kemampuan pengelola SDM aparatur penyedia ekowisata. Baik itu aparatur Pemerintah juga masyarakat. Memang masyarakat sangat partisipasif Mbak, mereka antusias bersama-sama mengembangkan ekowisata ini. Tetapi masalahnya banyak masyarakat yang belum faham tentang ekowisata, hal ini karena pendidikan masyarakat yang minim, kebanyakan lulusan SD” (wawancara hari kamis tanggal 5 desember pukul 10.15 WIB).

Dari data di atas diketahui bahwa rendahnya kualitas SDM merupakan salah satu faktor penghambat pelaksanaan dan pengembangan ekowisata. Hal inilah yang menjadi tantangan Pemerintah Desa dalam meningkatkan SDM pelaksana kegiatan ekowisata yang melibatkan peran masyarakat setempat sendiri. Senada dengan pendapat Mas.F sebagai salah satu pemandu di Kampong Ekowisata Bendosari:

“Menurut saya faktor penghambat dari pengembangan ekowisata ini salah satunya karena rendahnya kemampuan masyarakat dalam pendidikan. Memang harus diakui kalau sebageian besar dari masyarakat pendididkanya rendah Mbak, sehingga mayoritas masyarakat sini yaitu petani dan peternak. Bahkan dari organisasi pemandu wisata sebagai pengelola juga kurang” (wawancara hari jumat, tanggal 27 desember, pukul 10.30 WIB).

## **2. Keterbatasan Dana**

Ketersediaan dana atau modal yang cukup merupakan pondasi cepatnya pembangunan setiap usaha, termasuk pengembangan pariwisata. Begitupun dalam program pengembangan potensi Kampong Ekowisata di Desa Bendosari yang selama ini masih terkendala oleh dana yang dapat dijadikan sebagai sumber pembangunan infrastruktur dan melengkapai sarana prasarana yang dapat mendukung kegiatan pengelolaan ekowisata. Hal ini di ungkapkan oleh Kepala Desa Bendosari, dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Kendala dalam pengembangan Kampong Ekowisata ini terus terang adalah ketersediaan dana Mbak. Adanya keterbatasan dana ini membuat pengembangan potensi-potensi yang ada berjalan dengan lambat dan kurang optimal. Untuk membangun sarana ekowisata selama ini diperoleh dari swadaya desa (masyarakat), dan juga sumbangan dari pihak-pihak swasta yang peduli dengan kelestarian lingkungan. Kami juga berusaha membuat proposal untuk diajukan kep Pemerintah Pusat untuk pembangunan pasar ekowisata, yang rencana lokasinya di sebelah barat grojogan sewu” (wawancara hari selasa 17 desember, pukul 10.15 WIB).

### 3. Peran Pemerintah Daerah

Salah satu faktor penghambat dari pengembangan dan pengelolaan Kampong Ekowisata Bendosari, bersumber dari peran lembaga Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang belum mendukung secara penuh program dari Pemerintah Desa Bendosari dalam penyediaan sarana dan prasarana ekowisata. Selama perintisan kampong ekowisata Pemerintah Desa belum mendapatkan bantuan dari Pemerintah Daerah lebih khususnya bantuan finansial untuk pengembangan ekowisata. Namun Pemerintah Daerah Kabupaten Malang hanya memberikan bantuan untuk program keahlian masyarakat diluar program ekowisata. Berikut dibenarkan oleh Kepala Desa:

“Hambatan dari pengembangan ekowisata juga datang dari struktur Pemerintahan. Dari Pemerintah Daerah Malang sendiri sampai saat ini hanya memberikan bantuan program keahlian masyarakat diluar pengembangan ekowisata, kalau bantuan secara finansial masih belum kami peroleh. Belum aktifnya peran Pemerintah Daerah membuat pengembang ekowisat ini berjalan dengan setengah-setengah MbK”(wawancara hari Kamis, tanggal 5 Desember, pukul 09.45 WIB).

Dikesempatan lain Bapak.AZ sebagai salah satu Kaur Pemerintah Desa Bendosari juga membenarkan sebagai berikut:

“Selama ini Pemerintah Daerah Kabupaten Malang masih belum merespon kegiatan ekowisata di Desa Bendosari Mbak. Jadi kami sebagai pengelola mengalami kesulitan terutama dana yang dijadikan modal utama dalam rangka pembangunan” (wawancara hari Selasa tanggal 3 Desember 2013 pukul 08.30 WIB).

Dari pernyataan wawancara dapat terlihat Pemerintah Daerah belum memaksimalkan peranya sebagai fasilitator yaitu untuk memberikan bantuan secara finansial maupun program pembangunan yang nantinya dapat mempercepat pembangunan ekowisata di Desa Bendosari.

## C. Pembahasan

### 1. Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Bendosari Dalam Mengembangkan Potensi Kampoeng Ekowisata

Indonesia adalah negara berkembang dengan prioritas pertama adalah pelaksanaan pembangunan. Pembangunan yang dimaksud disini adalah kualitas sumberdaya manusia, membangun mental dan cara fikir masyarakat agar dapat bersaing secara global. Oleh karena itu selain pembangunan fisik , pembangunan sumberdaya manusia juga menjadi titik tekan dalam program Pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Suryono (2004:21) bahwa pembangunan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam mempengaruhi masa depan, karena pembangunan harus memperhatikan potensi kapasitas individu.

Sesuai dengan perkembanganya, sejak di berlakukanya Undang-undang Nomor 32 tahun 2004, titik berat otonomi daerah berada pada level Pemerintah Derah Kabupaten/Kota sehingga sumber daya (keuangan, manusia, dll) lebih terkonsentrasi pada Pemerintah Daerah. Hal ini menyebabkan Pemerintah Daerah berusaha untuk mengatur otonominya dengan meningkatkan kapasitas termasuk mengharuskan jajaran Pemerintahan hingga tingkat desa untuk menjadi satuan pemerintah administratif yang mendukung pelaksanaan pembangunan negara. Dengan demikian timbul peran serta dari seluruh elemen masyarakat hingga pelosok desa dalam pembangunan sehingga hasilnya tingkat kesejahteraan akan merata.

Sebagai pelaksana kegiatan pembangunan, Pemerintah Desa Bendosari, Kabupaten Malang berupaya untuk mengembangkan segala potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia sebagai alat pembangunan. Melalui program pembangunan desa, Pemerintah Desa Bendosari berusaha mengembangkan potensi desa sebagai Kampung ekowisata. Pengertian ekowisata sendiri menurut Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (2001) adalah *ecological tourism*, yaitu suatu model pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami dikelola untuk menikmati dan menghargai alam (segala bentuk budaya yang menyertainya) yang mendukung konservasi, melibatkan pendidikan dan sosial ekonomi masyarakat setempat.

Pemerintah Desa Bendosari melakukan perintisan kegiatan ekowisata secara bertahap dan juga terencana, karena potensi ekowisata memerlukan perencanaan yang strategis dan tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah saja melainkan perlu dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini Pemerintah Desa Bendosari beserta masyarakat setempat berkomitmen untuk mengembangkan potensi desanya sebagai destinasi wisata yang ramah lingkungan. Dengan segala keterbatasan Pemerintah Desa Bendosari berupaya untuk meningkatkan segala kapasiatas kemampuannya sebagai tujuan meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kapasitas (*capacity building*) sendiri memiliki elemen yang memuat pengembangan sumberdaya manusia, penguatan organisasi dan juga reformasi kelembagaan (Grindle:1997:5). Pengembangan kapasitas ini sendiri ditujukan untuk meningkatkan efektivitas dan responsivitas kinerja Pemerintah Desa.

### a. Strategi pengembangan sumber daya manusia

Strategi pengembangan kapasitas (*capacity building*) Pemerintah Desa Bendosari yang mengarah pada dimensi (*human resources development*) pengembangan sumberdaya manusia merupakan kegiatan yang penting untuk meningkatkan segala kemampuan masyarakat secara mandiri dan kompeten. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa ada beberapa program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas SDM masyarakat lokal sebagai bentuk kesiapan dalam menerima kegiatan dan pengelolaan Kampung ekowisata. Pengembangan kapasitas sumberdaya manusia yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari melalui berbagai aspek pembangunan antara lain:

#### 1). Membangun SDM Melalui Sosialisasi Masyarakat

Pada dasarnya suatu pengembangan objek wisata tidak akan tercapai dengan baik tanpa partisipasi dari masyarakat. Di sinilah strategi yang terutama dipilih oleh Pemerintah Desa Bendosari untuk membangkitkan dan membentuk partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan potensi Kampung ekowisata. Konsep pariwisata berbasis masyarakat sendiri menurut Sastrayuda (2010:2) adalah sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigma*).

Upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dan meningkatkan partisipasi masyarakat tersebut di gulirkan oleh Pemerintah Desa Bendosari melalui program guyup rukun ekowisata. Dimana strategi ini bertujuan untuk

memperkenalkan kepada masyarakat tentang ekowisata, potensi yang akan dikembangkan, dan tujuan dari pengelolaan potensi ekowisata yang ada di Desa Bendosari. Dari data yang disajikan diatas dapat terlihat bahwa sosialisasi yang dilakukan Pemerintah Desa adalah ingin mengajak masyarakatnya untuk menghasilkan sebuah pemikiran-pemikiran yang dapat membangun kampoeng ekowisata yang ditampung dalam kegiatan sosialisasi. Pemerintah Desa Bendosari melakukan sosialisasi kepada masyarakat dengan cara berikut:

1. Memberikan sosialisasi melalui guyup rukun masyarakat yang terprogram setiap dua minggu sekali, bertempat di rumah setiap Kepala Dusun. Sebelumnya sosialisasi bertempat di kantor Kepala Desa, namun karena kondisi sarana akomodasi yang belum memadai dan juga sebagian besar masyarakat bermatapencaharian sebagai petani membuat sosialisasi ini tidak berjalan dengan baik.
2. Sosialisasi dilakukan melalui kegiatan masyarakat yang bersifat rutin, seperti tahlil, arisan, posyandu, dan kegiatan sosial masyarakat lainnya. Masyarakat diberi pengertian dalam kesiapan menerima wisatawan yang berkunjung maupun yang akan menginap di rumahnya untuk dijadikan *homestay* serta turut menjaga lingkungan.

Menurut pengamatan peneliti, sosialisasi yang dilakukan melalui guyup rukun ini sudah cukup baik, namun perlu ditingkatkan lagi pembinaanya mulai dari tingkat anak-anak melalui pembelajaran disekolah. Sehingga secara dini mereka sudah ingin menjaga lingkungan dan ikut berpartisipasi dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari.

## 2). Membangun SDM melalui Pendidikan

Kegiatan pengembangan Kampong Ekowisata di Desa Bendosari merupakan sebuah industri yang sangat bergantung pada keberdaan manusia, dimana kualitas SDM pariwisata adalah faktor utama yang strategis bagi tercapainya pembangunan dan pengelolaan ekowisata. Namun menilai dari kesiapan SDM masyarakat Desa Bendosari sendiri untuk mengembangkan potensi ekowisata adalah sangat rendah, hal ini disebabkan oleh kondisi pendidikan sebagai masyarakat lokal hanya berpendidikan sekolah lanjutan dasar. Berdasarkan data monografi Desa Bendosari di tahun 2013 tingkat pendidikan penduduk dominan tidak tamat SD yang menunjukkan angka 1304.

Dari minimnya tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendosari inilah Pemerintah Desa membuat strategi dalam pembangunan yaitu lebih mengutamakan peningkatan kualitas pendidikan dengan membangun sarana pendidikan yang memadai. Karena pendidikan merupakan faktor penting untuk merubah tingkat kesejahteraan masyarakat. Sesungguhnya pendidikan juga dapat diimplikasi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan dan kapasitas individu agar dapat bersaing melawan pola kehidupan global. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari Morison (2001:23) bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah pembelajaran, berawal dari mengalirnya kebutuhan untuk mengalami suatu hal, mengurangi ketidaktahuan dan ketidakpastian dalam hidup, dan mengembangkan kemampuan yang untuk beradaptasi menghadapi perubahan yang terjadi setiap waktu.

Pembangunan kaulitas SDM melalui pendidikan yang direncanakan oleh Pemerintah Desa Bendosari ini terwujud dalam pembangunan sarana pendidikan dengan mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan disusul dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Fattah yang dibangun satu atap. Berdirinya prasarana pendidikan ini membuat suatu perubahan yaitu yang dulunya anak-anak setelah lulus sekolah dasar malas untuk bersekolah dan lebih memilih untuk mencari rumput atau membantu orangtua di kebun, namun sekarang anak-anak di Desa Bendosari memiliki semangat untuk bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dari data diatas peneliti menyimpulkan bahwa strategi yang dilakukan Pemerintah Desa Bendosari dalam meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan ini selain dapat meningkatkan cara berfikir masyarakat juga dapat memacu masyarakat untuk lebih maju dan mandiri.

### **3). Membangun SDM Melalui Pembentukan Pemandu Ekowisata**

Untuk mencapai standarisasi kualitas produk dan pelayanan wisata dari pengembangan ekowisata maka perlu meningkatkan mutu sumberdaya manusia dibidang pariwisata. Karena sesungguhnya kualitas SDM menjadi salah satu kunci untuk menjadikan produk dari destinasi ekowisata semakin kompetitif. Dari data yang disajikan diatas menunjukkan bahwa dalam rangka menyiapkan pengelolaan Kampoeng Ekowisata maka Pemerintah Desa Bendosari juga menyiapkan pendidikan dan pelatihan SDM dibidang pariwisata yang terlaksana pada pembentukan kelompok pemandu wisata. Pembentukan pemandu ekowisata ini bertujuan meningkatkan SDM yang kuat dan berdaya saing tinggi dalam mendukung pengembangan ekowisata.

Pemerintah Desa Bendosari membentuk tim pemandu wisata yang terdiri dari sepuluh orang dan berasal dari organisasi karang taruna desa “Mangguyang Alam”. Hal ini dikarenakan para pemuda yang tergabung dalam organisasi dinilai memiliki kecakapan, dan kemampuan yang lebih baik dalam *public speaking* (berbicara di depan umum), tingkat pendidikannya yang rata-rata adalah lulusan sekolah menengah atas, serta memiliki pengalaman berorganisasi dibandingkan dengan para pemuda lain yang sebagian besar berwawasan rendah. Bentuk dari pengemangan kualitas SDM di bidang pariwisata ini dilakukan melalui beberapa pelatihan yang dimonotoring oleh Lembaga *Ecoton* dari Surabaya, dengan kegiatan:

1. Pelatihan Dasar Etika *Eco-Guide* (Pemandu Ekowisata);
2. Pelatihan “*Public Speaking*” Untuk Mengasah Bakat Promosi Wisata;
3. Pengenalan Dasar Akomodasi Untuk *Homestay* (Rumah Penduduk);
4. Pelatihan Dasar Mengelola Dan Mengembangkan Potensi Wisata;
5. Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Rafting.

Pelatihan (*training*) yang terprogram dua minggu, ini banyak menghasilkan peningkatan kemampuan tim pemandu wisata. Hal ini terbukti pada pernyataan Mas.IP sebagai salah satu tim pemandu wisata yang berprestasi, telah dilibatkan dalam pelatihan pemandu wisata di tingkat Kabupaten. Namun berdasarkan pengamatan peneliti, tim pemandu Kampoeng Ekowisata Bendosari kurang maksimal dalam melayani wisatawan. Karena hanya beberapa orang saja yang aktif melayani pengunjung, dan juga masih berwawasan minim tentang pariwisata.

#### 4). Membangun SDM Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Untuk mencapai produk ekowisata berbasis masyarakat lokal yang unik dan beragam tentu diperlukan langkah-langkah perencanaan yang strategis. Dalam pengembangan potensi ekowisata berbasis masyarakat di Desa Bendosari ini, Pemerintah Desa menekankan pada partisipasi aktif dari masyarakat setempat dalam setiap proses kegiatan yang mendorong tercapainya tujuan bersama yang menginginkan desanya menjadi sebuah tempat wisata alami. Karena pada dasarnya pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal merupakan sebuah wisata yang dilakukan untuk melihat secara langsung lokasi yang dikunjungi oleh pengunjung dengan menyediakan budayanya, lingkungan, dan kehidupan masyarakat setempat itu sendiri.

Strategi pengembangan kualitas SDM masyarakat ini dilakukan melalui berbagai program pemberdayaan masyarakat yang dapat meningkatkan kesejahteraan dengan menggunakan sumberdaya produksi yang tersedia, antara lain adalah:

1. Pemberdayaan dibidang pertanian ada dua macam yaitu pemberdayaan kelompok tani agrokultuta (khusus petani apel), dan pemberdayaan kelompok tani 5758/GAPOKTAN (pertanian sayur, buah, pangan).
2. Pemberdayaan dibidang kesenian yang mempunyai beragam kesenian antara lain yaitu pemberdayaan kuda lumping, pemberdayaan ludruk, sholawat modern, pemberdayaan dangdut modern, dan pemberdayaan pencak silat.
3. Pemberdayaan di bidang peternakan yaitu pemberdayaan biogasisasi.

4. Pemberdayaan di bidang keahlian masyarakat yaitu ada pemberdayaan menjahit dan juga pemberdayaan kerajinan anyaman.

Berdasarkan data-data yang disajikan diatas, pada dasarnya program pemberdayaan masyarakat di Desa Bendosari ini mengajak masyarakat untuk berperan dalam pengelolaan kampoeng ekowisata yang bersifat realistik dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari hal tersebut, menunjukkan bahwa Pemerintah Desa meninginkan masyarakatnya lebih baik dan siap untuk kegiatan ekowisata. Terkait dengan kegiatan pemberdayaan tersebut telah menunjukkan upaya sesuai pada pendekatan pengembangan ekowisata yang dikemukakan oleh Untari (2009:15) pada prinsip pengembangan ekowisata yang menekankan pada faktor *community based* yaitu dapat membuka peluang kerja serta membangun ekonomi lokal dengan memberikan manfaat finansial bagi masyarakat disekitar kawasan ekowisata.

#### **b. Strategi Penguatan Organisasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, dijelaskan bahwa strategi upaya penguatan organisasi di lingkup Pemerintah Desa Bendosari telah disesuaikan dengan tingkat kebutuhan yang ada. Penguatan organisasi ini sesuai dengan sasaran *capacity building* dalam konteks pembangunan, yaitu Pemerintah beorientasi pada pembangunan kualitas diri lebih baik agar dapat beradaptasi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Strategi penguatan organisasi yang dilakukan Pemerintah Desa Bendosari dipaparkan dengan proses berikut.

### 1). Perbaikan Struktur dan Tugas Pemerintah Desa

Kebijakan Pemerintah Desa Bendosari untuk melakukan perbaikan struktur dan tugas pegawai merupakan salah satu strategi penguatan organisasi. Selain itu perbaikan struktur dan tugas pegawai ini, juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pegawai dalam menjalankan kewajibannya agar lebih efektif. Berdasarkan hasil penelitian, penataan struktur organisasi pada Pemerintah Desa Bendosari terdapat perombakan struktur organisasi pada tahun 2012. Hal ini dibuktikan dengan adanya pegawai yang tidak faham dengan tugas yang diberikan sehingga melimpahkan tugas tersebut kepada pegawai lain yang bukan bidangnya, yang menyebabkan ketidaksesuaian dengan bidang yang telah ditentukan. Kondisi tersebut terkait dengan Grindle (1997:19) dalam dimensi pengembangansumber daya manusia, dimana hal ini terkait dengan Pemerintah Desa Bendosari yang seharusnya melakukan pelatihan terhadap pegawai yang kurang memahai prosedur kerja, sehingga akan tercipta tenaga yang profesional dibidangnya.

Dari berbagai permasalahan di lingkup tatanan organisasi yang terjadi dari waktu ke waktu tersebut, sehingga mengakibatkan adanya perubahan struktur dan tugas pegawai agar dapat bertahan dengan lingkungan yang dinamis. Di jelaskan bahwa ada lima pegawai yang dialih fungsikan tugas jabatannya dari pergeseran tahun 2007 ke tahun 2012. Dari realita ini, dapat difahami bahwa sebenarnya peningkatan kualitas kinerja dari pegawai Pemerintah Desa, untuk meningkatkan profesionalitas dan kemandirian dalam menyelesaikan pekerjaan dan kewajibannya.

## 2). Peningkatan Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintah Desa

Seperti yang dijelaskan pada penyajian data bahwa penyediaan sarana dan prasarana merupakan faktor kegiatan yang penting dalam memperkuat kinerja organisasi. Dalam hal ini Pemerintah Desa Bendosari berusaha untuk mencukupi kebutuhan sarana dan prasarana berupa perbaikan kelayakan gedung Pemerintah Desa, pengadaan alat komputer, alat komunikasi, serta sarana pendukung lain yang dapat menciptakan kenyamanan dan kemudahan pegawai dalam menyelesaikan tugas. pelayanan yang baik dan berkualitas. Peningkatan sarana dan prasarana kerja termasuk dalam tingkatan pengembangan kapasitas yang dijelaskan Riyadi Soeprapto (2003:14) yang berfokus pada penguatan organisasi dalam tingkatan *Institutional* yaitu peningkatan kapasitas harus menentukan perubahan secara operasional.

Dapat terlihat dimana peningkatan sarana dan prasarana menjadi bahan yang ikut menentukan keberhasilan proses pelayanan yang baik. Terlihat dari peningkatan sarana dan prasarana kerja dapat menciptakan organisasi yang kondusif juga meningkatkan mutu dari organisasi Pemerintah Desa Bendosari. Peningkatan sarana kerja juga berdampak pada kinerja pegawai yaitu berkembangnya pembuatan website kampung ekowisata, pembuatan informasi promosi ekowisata, serta urusan surat-menyurat, dan pengolahan data desa menjadi lebih mudah dan lancar karena ketersediaan data dan informasi yang lengkap. Oleh karena itu strategi kondisi penguatan organisasi yang dilakukan Pemerintah Desa merupakan pendukung tercapainya pengembangan Kampung Ekowisata Bendosari.

### 3). Membina organisasi masyarakat lokal

Pelebagaan lokal merupakan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari sebagai strategi penguatan organisasi yang diprogramkan untuk melakukan pembinaan organisasi di lingkup masyarakat lokal, dalam rangka membina kerukunan dan rasa kepedulian masyarakat terhadap kelstarian lingkungan dan kebudayaan yang menjadi destinasi di Kampoeng Ekowisata. Sesuai dengan tujuan untuk menguatkan peran organisasi-organisasi lokal maka Pemerintah Desa mengkoordinasi pembinaan masyarakat dengan mengklasifikasikan sesuai dengan kepentingan masing-masing organisasi.

Dari data-data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa pelebagaan budaya organisasi ini terwujud dalam pembinaan organisasi lokal yang anggotanya terdiri dari masyarakat setempat kawasan ekowisata. Organisasi tersebut terdiri dari kelompok peduli kesenian tradisional yaitu dibentuk oleh Pemerintah Desa dengan kelompok paguyupan seni, dan juga dibentuk kelompok peduli lingkungan, dengan fokus pada bidang pemberdayaan pertanian, konservasi, dan limbah peternakan. Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari ini, menunjukkan bahwa penguatan organisasi sesuai dengan konsep Grindle (1997:19) bahwa budaya kerja yang diterapkan Pemerintah Desa Bendosari merupakan unsur penguat dalam membina masyarakat sebagai salah satu sistem manajemen yang menghasilkan *out come* dalam meningkatkan mutu organisasi kepariwisataan di wilayah Desa Bendosari.

### c. Strategi Reformasi Kelembagaan

Dari hasil penelitian dilapangan strategi pengembangan kaspasitas kelembagaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Bendosari dalam rangka pengembangan Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari adalah sebagai berikut:

#### 1). Perbaikan Kebijakan Pemerintah Desa

Berdasarkan data penelitian yang didapat, strategi pengembangan kapasitas yang dilakukan Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya juga terkait dengan tingkat kebutuhan pengembangan ekowisata yang berkaitan dengan pengaturan suatu kebijakan, dalam aspek visi dan misi Pemerintah Desa Bendosari. Pada aspek visi dan misi sebagai upaya perbaikan kebijakan yang ditentukan ini bertujuan untuk menciptakan suatu visi dan misi yang jelas dan mudah dimengerti dan dapat merangkul masyarakat dalam kaitanya dengan pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari.

Adapun visi dan misi Pemerintah Desa Bendosari tersebut adalah menjadikan desa bendosari *Panjang Punjung Pasir Wukir, Gemah Ripah Loh Jinawi, Toto Tentrem Karto Tur Rahardjo*, yang berarti membentuk aparatur desa yang berkualitas, untuk mendukung otonomi daerah dalam mewujudkan masyarakat yang lebih mandiri. Kemudian terkait dengan pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari tertuang dalam simbol (5758) yang berarti menjadikan masyarakat untuk maju-mapan dalam segala aspek pembangunan masyarakat yang sejahterah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa penetapan kebijakan visi dan misi yang jelas dapat memberikan perubahan pada penyelenggaraan pemerintahan yang efektif dan efisien. Hal tersebut juga sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Grindle (1997:19) dalam bukunya yang berjudul “*Getting Good Government: Capacity Building in The Public Sector of Development Countries*” yang berfokus pada peningkatan kinerja organisasi perangkat daerah sesuai dengan visi dan misi yang jelas.

## **2). Menjalin Kemitraan dengan Kelompok Peduli Lain**

Upaya pengembangan kapasitas kelembagaan dilakukan tidak hanya dilakukan oleh Pemerintah Desa saja, tetapi juga dilakukan oleh seluruh organisasi-organisasi yang melembaga dalam mengembangkan potensi Kampong Ekowisata Bendosari, karena lembaga ini menyangkut komponenn seluruh sistem yang mengatur berjalanya pengelolaan kegiatan ekowisata. Untuk itu, pengembangan kapasitas kelembagaan disini mengacu pada proses dimana pengembangan potensi kampong ekowisata dapat dijalankan dengan baik, sehingga memerlukan kerjasama antara organisasi.

Hal ini ditunjukkan oleh Pemerintah Desa Bendosari dengan melakukan kerjasama antara masyarakat lokal dengan pihak pengelola Kampong Ekowisata Bendosari. Kerjasama ini dilakukan dengan berbagai pemangku kepentingan baik itu dari sektor publik, swasta, dan juga lembaga swadaya masyarakat. Manfaat dari kerjasama ini adalah untuk memberikan keuntungan antar pihak yang bermitra.

Berdasarkan data-data yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kerjasama antara beberapa pihak dalam mengembangkan Kampoeng Ekowisata

Bendosari:

1. Dengan pihak LSM dan organisasi peduli lingkungan
2. Dengan pihak sektor publik
3. Dengan pihak swasta

Dari ketiga unsur penting tersebut membentuk aliansi untuk memberikan sumbangan finansial, gagasan, dan jasa dengan satu tujuan yaitu mencapai pembangunan Kampoeng Ekowisata Bendosari. Disini terlihat bahwa progam pengembangan ekowisata selalu terkait dengan lembaga-lembaga yang harus bekerjasama mencapai hasil yang optimal. Kerjasama antar pihak ini tidak berarti bekerja dalam satu payung melainkan bersifat kolaborasi berdasarkan mekanisme yang jelas.

## **2. Manfaat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Terhadap Kondisi Perekonomian Masyarakat Lokal**

Berdasarkan studi penelitian yang dilakukan di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari, dalam pengembangan dan pengelolaan kegiatan ekowisata dilakukan dengan terbatasnya ketersediaan sumberdaya alam dan sumberdaya, namun pengelolaan Kampoeng Ekowisata Bendosari dinilai dapat meningkatkan taraf perekonomian serta kesejahteraan masyarakat setempat yang dapat dibuktikan dengan tiga parameter pembangunan ekonomi, sebagai berikut:

### 1) Meningkatnya Pendapatan Masyarakat Lokal

Pengembangan potensi ekowisata harus dapat membangun kesadaran masyarakat setempat untuk mengurangi kerusakan lingkungan dan memberikan keuntungan ekonomi secara langsung bagi konservasi melalui kontribusi atau kunjungan wisatawan (Sastrayuda, 2010:6). Begitu juga pengembangan ekowisata yang berada di Desa Bendosari berdasarkan penyajian data terlihat bahwa pengembangan potensi ekowisata ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Hal ini juga dibenarkan berdasarkan pernyataan Kepala Desa Bendosari bahwa dampak yang di dapatkan dari kunjungan wisatawan adalah lebih meningkatnya perputaran uang dalam masyarakat lokal.

Dari data yang telah disajikan peningkatan pendapatan ini diperoleh dari kegiatan pengelolaan kegiatan ekowisata yang sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat sekitar. Adapun rata-rata pendapatan tetap masyarakat perhari dari potensi sapi perah yaitu Rp.100.000 hingga Rp.180.000 tergantung jumlah ternak sapi yang dipelihara dan kualitas susu yang dihasilkan, pendapatan rata-rata yang didapatkan dari pemandu wisata perhari Rp.100.000, pendapatan dari potensi petik apel rata-rata Rp.200.000 tergantung jumlah wisatawan yang membeli apel dengan harga Rp15.000/kg. Sedangkan untuk penyewaan *homestay* sekitar Rp.50.000 hal ini disesuaikan dengan jumlah wisatawan yang menginap, pendapatan untuk oleh-oleh khas rata-rata perhari mendapatkan Rp.100.000 hingga Rp.500.000 tergantung pembelian *souvenir*, namun kebanyakan wisatawan membeli lampu hias dengan harga mulai Rp.40.000.

Hampir seluruh kegiatan pengembangan beberapa potensi di Kampong Ekowisata Bendosari dapat memberikan penghasilan tambahan bagi masyarakat setempat. Tetapi potensi yang paling besar memberikan kontribusi sebagai tambahan penghasilan tetap masyarakat lokal adalah potensi wisata peternakan. Karena pada hakekatnya pendekatan pengembangan ekowisata menekankan pada pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sebagai ciri khas ekowisata (Damanik dan Weber, 2006:38). Hal ini merupakan prioritas utama dalam pengembangan ekowisata yang dirintis oleh Pemerintah Desa Bendosari. Dengan peningkatan pendapatan tersebut bahwasanya pengembangan Kampong ekowisata dapat memberikan kesejahteraan dari bertambahnya penghasilan masyarakat.

## **2) Meningkatkan Pembangunan Infrastruktur Desa**

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa manfaat dari pengembangan potensi ekowisata di Desa Bendosari adalah dengan peningkatan beberapa pembangunan infrastruktur desa yang ditujukan sebagai pendukung pengembangan sarana dan prasaran kegiatan ekowisata sendiri. Dari data-data yang ada bahwa pembangunan fisik di kawasan Kampong Ekowisata Bendosari terlihat dari pembangunan sarana umum seperti tempat beribadah, sekolah, drainase, irigasi, jembatan, jalan, dan sarana penunjang kegiatan ekowisata yang lainnya mulai dilakukan pada tahun 2008 sejak mulai direncanakan kegiatan ekowisata. Selain sebagai penunjang akomodasi dari kegiatan ekowisata, pembangunan infrastruktur di Desa Bendosari juga

dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab finansial dari Pemerintah Desa guna mempersiapkan lingkungan yang nyaman dan akses yang mudah untuk kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Penyediaan infrastruktur dalam menyiapkan kegiatan ekowisata ini juga dikemukakan oleh (Sastrayuda, 2010:8) dalam pendekatan pengembangan infrastruktur bahwa infrastruktur adalah dasar untuk memperkuat pengembangan pada lokasi ekowisata.

Meskipun pembangunan infrastruktur ini keterbatasan modal yang bisa mempercepat pembangunan. Namun disisi lain, meningkatnya kesadaran masyarakat dalam pembangunan berkelanjutan membuat pembangunan tetap bisa dilakukan tahap demi tahap secara gotong-royong. Membaiknya sarana dan prasarana di wilayah Desa Bendosari membuat aksesibilitas masyarakat untuk beaktivitas menjadi lebih lancar, misalnya dalam pemasaran hasil produktivitas pertanian. Selain itu, akses masyarakat untuk melanjutkan pendidikan di luar wilayah Desa Bendosari juga lebih mudah sehingga melalui pembangunan infrastruktur yang baik dapat mempengaruhi taraf perekonomian masyarakat.

### **3) Perluasan Lapangan Pekerjaan Bagi Masyarakat Lokal**

Pengembangan ekowisata harus berdampak positif terutama dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, dimana dapat memberikan peluang lebih pada masyarakat untuk mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan pengusaha-pengusaha lokal, Nasikun (2000:26). Berdasarkan data-data yang diperoleh pengembangan potensi Ekowisata Bendosari juga menunjukkan terciptanya lapangan pekerjaan

baru bagi masyarakat sekitarnya, dikarenakan kegiatan pengelolaan potensi ekowisata tersebut tidak lepas dari peran serta masyarakat lokal.

Masyarakat lokal memperoleh pekerjaan untuk menjadi pemandu wisata, tukang parkir di objek wisata, pengrajin ayaman, pedagang makanan-minuman, membuka toko, dan juga kegiatan pertanian. Kemudian, jika pengunjung Kampoeng Ekowisata Bendosari mencapai 30 orang atau lebih biasanya juga disuguhi dengan berbagai atraksi budaya setempat sehingga masyarakat mendapatkan kesempatan untuk menghibur pengunjung sekaligus menambah penghasilan. Kemudian meluasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal ini sesuai dengan implementasi Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab III pasal 5 bahwa prinsip penyelenggaraan kepariwisataan adalah memberdayakan masyarakat setempat. Hal ini menunjukan bahwa keberhasilan peningkatan perekonomian masyarakat ditunjukkan dengan implikasi peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat.

### **3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari**

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1. Karakteristik Objek Ekowisata**

Potensi sumberdaya alam Kabupaten Malang yang terkenal akan keindahan panoramanya dan iklimnya yang dingin menjadi faktor utama dalam pengembangan pariwisata, begitu juga potensi Desa Bendosari untuk dijadikan objek ekowisata yang mengedepankan faktor kelestarian alam.

Melihat secara umum potensi Desa Bendosari sangat tepat untuk dijaga kelesratiannya sebagai lokasi wisata yang ramah lingkungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fandeli (2000:82) bahwa ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Oleh karena itu pengembangan ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Sehingga ekowisata merupakan perkembangan ekowisata sebagai perjalanan wisata yang bertanggungjawab.

Berdasarkan data potensi pengembangan ekowisata yang berada di Desa Bendosari secara umum terlihat ada potensi alam dengan adanya beberapa objek air terjun yang sangat indah, potensi sungai yang dijadikan objek rafting, potensi pertanian dengan hamparan jenis tanamannya beragam nampak begitu indah, potensi budaya yang khas, potensi peternakan yang serta pegunungan yang mengelilingi Desa Bendosari menjadikan suasana menjadi sejuk dan segar. Dari data di atas begitu banyak potensi yang dapat dijadikan destinasi Kampoeng Ekowisata Bendosari.

## **2. Partisipasi Masyarakat Lokal**

Tingginya rasa antusiasme masyarakat Desa Bendosari untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam pengembangan potensi-potensi ekowisata yang di rencanakan oleh Pemerintah Desa, merupakan salah satu faktor pendukung dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari. Dari data yang disajikan diatas terlihat kontribusi masyarakat yang ditunjukkan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diprogramkan seperti mengikuti pelatihan berbagai keterampilan, mengikuti sosialisasi,

organisasi-organisasi sadar lingkungan dan budaya. Selain itu masyarakat Desa Bendosari juga ikut prihatin melihat kondisi budaya yang semakin punah sehingga masyarakat tetap menjaga dan melestarikan adat-istiadat sebagai daya tarik wisatawan.

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Kepala Desa Bendosari bahwa masyarakat sangat senang atas program pengembangan ekowisata yang ada. Selain itu, masyarakat lokal peduli dengan lingkungannya seperti mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, menjaga keramahan yang dapat membuat pengunjung merasa nyaman. Pengembangan Kampong Ekowisata berbasis masyarakat ini memberikan peluang yang lebih besar bagi masyarakat untuk melibatkan diri di dalam pengelolaan. Oleh karena itu Pemerintah Desa Bendosari perlu terus memberdayakan masyarakat lokal untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam pengembangan Kampong ekowisata sehingga tujuan pembangunan tercapainya tingkat kesejahteraan masyarakat lokal yang merata.

### **3. Peran Pemerintah Desa**

Berdasarkan data-data yang diperoleh dalam penelitian di atas bahwa adanya peran dari Pemerintah Desa yang mengupayakan pengembangan ekowisata di Desa Bendosari menjadi faktor pendukung dalam pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari. Peran Pemerintah Desa yang memiliki keinginan kuat untuk menjadikan Desa Bendosari sebagai tempat kunjungan wisata alam yang ramah lingkungan, terlihat dari upaya Pemerintah Desa dalam melakukan pembinaan atau sosialisai

kepada masyarakat, mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan kebijakan yang menyangkut pembangunan ekowisata, menyediakan kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan ekowisata.

Dari segala upaya dan strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan mulai mengembangkan kapasitas sistem kinerja pegawai di Pemerintahan Desa, menguatkan keterlibatan organisasi lokal yang membentuk aliansi memberikan sumbangan finansial, gagasan, dan jasa dengan satu tujuan yaitu mencapai pembangunan Kampung Ekowisata Bendosari yang optimal. Disini terlihat bahwa atas pondasi niat dan kerja keras yang dilakukan Pemerintah Desa, telah membawa kesejahteraan bagi masyarakat.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1. Rendahnya Kualitas Sumberdaya Manusia**

Berbagai hambatan yang dialami dalam mengembangkan potensi Kampung Ekowisata Bendosari bukanlah menjadi faktor yang menggagalkan pengembangan potensi kampung ekowisata tetapi menjadi persoalan yang memperlambat pencapaian tujuan. Faktor penghambat pada pengembangan potensi Kampung Ekowisata Bendosari adalah bagian inti yaitu minimnya kualitas sumberdaya manusia yang dimilikinya disebabkan oleh faktor pendidikan sebagian besar masyarakat Desa Bendosari adalah berpendidikan sekolah dasar. Hambatan yang dipicu dari kualitas SDM pariwisata yang relatif masih rendah mengakibatkan tahap pengembangan yang melibatkan seluruh masyarakat lokal menjadi lebih lambat.

Berdasarkan data-data yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam kegiatan untuk meningkatkan kualitas SDM seperti dalam kegiatan rembung desa atau sosialisasi ekowisata yang diadakan pada tingkat RT/RW, masyarakat cenderung tidak menyampaikan gagasannya yang disebabkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki. Kemudian dari aktivitas teknik pertanian masyarakat masih tradisional, dimana masyarakat lokal masih bercocok tanam dengan kegiatan yang membahayakan kualitas lingkungan. Oleh karena itu Pemerintah Desa berusaha membangun kualitas SDM masyarakat dengan meningkatkan pendidikan terlebih dahulu dan melakukan sosialisasi kegiatan ekowisata pada kegiatan rutin masyarakat. Strategi ini dipilih sebagai pendekatan alami kepada masyarakat.

## **2. Keterbatasan Dana**

Dana sangat diperlukan dalam pengelolaan dan pembangunan industri pariwisata. Sedangkan menurut pengamatan dilapangan, bahwa pengembangan Kampong Ekowisata Desa Bendosari masih kekurangan dana sehingga tidak cukup untuk mendukung pengembangan ekowisata secara efektif dan efisien. Sesuai dengan keterangan dari Bapak.K selaku Kepala Desa, selama ini ketersediaan dana diperoleh dari sumbangan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial, kemudian dari pihak swasta yang berbentuk program pelatihan, konservasi, dan juga proyek sebagai program kepedulain terhadap lingkungan (*corporate sosial responsibility*).

Faktor dana yang masih terbatas inilah yang menghambat proses kegiatan pengembangan maupun kegiatan ekowisata, seperti

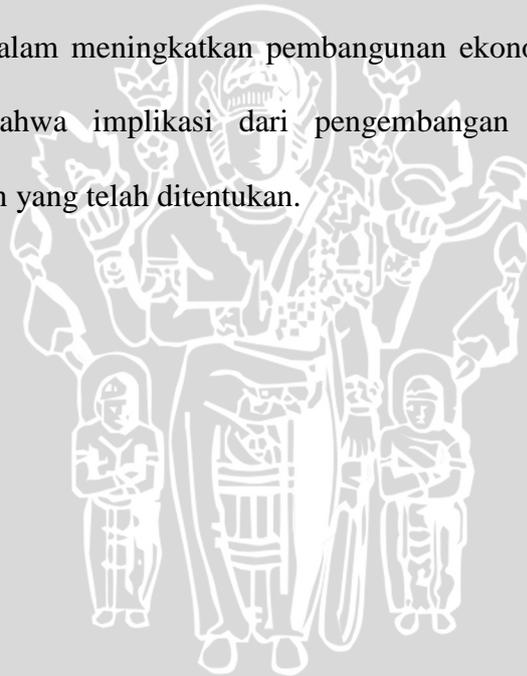
ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai bagi pengunjung wisatawan unuk menikmati objek-objek yang disuguhkan dari Kampong Ekowisata Bendosari. Oleh sebab itu solusi alternatif dari permasalahan ini yaitu dengan cara mengadakan pengembangan secara berkelanjutan dengan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat lokal agar masyarakat dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan serta dengan terus mencari investor atau pihak-pihak yng bersedia untuk memberikan sumbangan dana maupun program untuk pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari.

### **3. Peran Pemerintah Daerah**

Salah satu hambatan dalam pengembangan potensi Kampong Ekowisata Bendosari, yaitu disebabkan oleh struktur secara administratif di lingkup Pemerintahan. Hambatan ini datang dari peran Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang masih belum aktif dalam mendukung penyediaan sarana dan prasarana kegiatan ekowisata yang telah dirintis oleh Pemerintah Desa Bendosari sejak tahun 2009. Selama dalam proses perintisan dan pengembangan ekowisata yang dicanangkan Pemerintah Daerah belum memberikan bantuan secara finansial. Namun Pemerintah Daerah, hanya memberikan bantuan untuk program-program kealihan masyarakat diluar program ekowisata.

sehingga peran Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang masih pasif ini sangat menghambat Pemerintah Desa Bendosari dalam pembangunan ekowisata yang ditargetkan dalam lima tahun, yaitu berharap pada tahun 2014 sudah diresmikan. Padahal jika ditinjau, pengembangan

ekowisata memerlukan rencana strategis yang menghubungkan intrusksi kepariwisataan secara menyeluruh, mulai dari tingkat provinsi, lintas provinsi, kabupaten, lintas kabupaten, dan kecamatan hingga level desa tempat atraksi wisata berkembang. Oleh karena terdapat itu tidak adanya kesesuaian dari program yang telah direncanakan Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang tertuang dalam musrembang 2014 lalu, dengan dimaksudkan untuk mencapai perubahan yang lebih baik lagi, yaitu dalam rangka mengangkat Kabupaten Malang sebagai bumi wisata, juga ditujukan sebagai upaya dalam meningkatkan pembangunan ekonomi daerah. Disini terlihat jelas bahwa implikasi dari pengembangan ekowisata belum mencapai sasaran yang telah ditentukan.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh penulis dengan cara mengumpulkan data yang berhubungan dengan fokus penelitian mengenai “Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal” (Studi Di Kampoeng Ekowisata Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi Pemerintah Desa Bendosari dalam mengembangkan potensi desanya menjadi kampoeng ekowisata adalah mengembangkan kapasitas (*capacity building*) seluruh elemen mulai dari masyarakat lokal, organisasi lokal dan Pemerintah, meliputi:
  - a) Pertama, dimensi pengembangan sumberdaya manusia khususnya kemampuan masyarakat lokal yang berfokus pada: membangun kualitas SDM pariwisata melalui sosialisasi masyarakat, membangun SDM masyarakat melalui pendidikan, membangun SDM melalui pembentukan tim pemandu wisata, dan yang terakhir membangun SDM melalui pemberdayaan masyarakat lokal.
  - b) Kedua, dimensi penguatan organisasi Pemerintah Desa yang berfokus pada: perbaikan struktur dan tugas Pemerintah Desa, peningkatan

sarana dan prasarana kerja Pemerintah Desa, serta membina organisasi masyarakat lokal.

- c) Ketiga, dimensi reformasi kelembagaan yang berfokus pada: perbaikan kebijakan Pemerintah Desa dan menjalin kemitraan dengan lembaga peduli lain untuk mengembangkan potensi ekowisata.

2. Adanya pengembangan potensi-potensi Kampoeng ekowisata di Desa Bendosari berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat lokal, dimana didasarkan pada tiga parameter peningkatan perekonomian, yaitu:

- a) Pertama, pengembangan potensi ekowisata di Desa Bendosari dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dengan kegiatan pengelolaan atau kunjungan wisatawan ke Kampoeng ekowisata.
- b) Kedua, pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata dapat meningkatkan percepatan pembangunan infrastruktur di Desa Bendosari, khususnya sarana dan prasarana sebagai penunjang kegiatan ekowisata, seperti semakin baiknya akomodasi jalan desa.
- c) Ketiga, dan manfaat perekonomian yang ketiga dari pengembangan Kampoeng ekowisata di Desa Bendosari adalah semakin meluasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal dengan kegiatan pengelolaan yang melibatkan masyarakat.

3. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pengembangan potensi Kampoeng ekowisata di Desa Bendosari

- a. Faktor Pendukung Pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari:

1. Karakteristik objek ekowisata yang disuguhkan di Kampong Ekowisata Desa Bendosari mempunyai nuansa alam dengan berbagai potensi wisata alam yang beragam dan adat budaya yang dilestraikan menjadi destinasi wisata alam yang menarik.
  2. Partisipasi masyarakat lokal yang antusias ikut membangun kegiatan melalui guyup rukun memperlihatkan kebersamaan yang solid menjadi pendukung dalam pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari.
  3. Peran Pemerintah Desa Bendosari sangat menentukan keberhasilan pembangunan. Pemerintah Desa berupaya untuk mengembangkan kemampuannya dalam pengembangan Kampong Ekowisata dalam tahap perencanaan, pengelolaan dan pemanfaatnya sebagai dasar dalam memberikan kesejahteraan bagi masyarakat lokal.
- b. Faktor Penghambat Pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari:
1. Rendahnya Kualitas Sumber Daya (SDM) pengelola menjadi faktor penghambat utama pengembangan ekowisata, hal ini dikarenakan oleh tingkat pendidikan masyarakat sebagian besar yang rendah.
  2. Keterbatasan dana pembangunan dalam pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari mengakibatkan lambatnya perbaikan infrastruktur dan juga sarana kelengkapan kegiatan ekowisata.
  3. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang belum aktif dalam memberikan dukungan baik secara finansial maupun program-program pembangunan menjadi kendala pengembangan Kampong Ekowisata.

## B. Saran

Dari kesimpulan diatas mengenai strategi pengembangan potensi ekowisata, manfaatnya, serta beberapa faktor pendukung dan penghambat yang ada, maka penlisi memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Strategi pengembangan kapasitas (*capacity building*) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam tiga orogram kegiatan pengembangan:
  - a) Strategi yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa khususnya pada peningkatan kualitas SDM masyarakat lokal perlu ditingkatkan lebih optimal agar dapat menghasilakan dampak positif terhadap kemampuan masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan ekowisata. Pemerintah perlu menambah program pelatihan untuk seluruh masyarakat dengan klasifikasi kemampuan dan umur, dengan cara seperti ini akan lebih menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab dari setiap penduduk sehingga manfaat yang di dapatkan tidak dominan kepada pengelola kawasan kampoeng ekowisata seperti organisasi karang taruna saja.
  - b) Strategi yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa khususnya untuk meningkatkan peranan organisasi yaitu perlunya program kegiatan yang dapat menciptakan rasa kebersamaaan yang kuat, dengan mengadakan kegiatan sosial seperti temu duta wisata yang nantinya dapat meningkatkan promosi kegiatan ekowisata dengan memperluas jangkauan publikasi secara lokal, regional maupun internasional. Sehingga organisasi bisa lebih aktif memberikan sumbangsihnya terhadap pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari.

c) Strategi yang dikembangkan oleh Pemerintah Desa khususnya untuk lebih meningkatkan kemampuan serta kualitasnya dengan menambah media pembelajaran bagi Pemerintah Desa dengan membuat program kegiatan diskusi ekowisata, menambah buku-buku atau referensi tentang ekowisata di perpustakaan desa yang dapat menambah pengetahuan pegawai, mewajibkan seluruh pegawai untuk melek teknologi serta menciptakan suasana kerja yang kondusif dengan memaksimalkan jam kerja yang ada di kantor Pemerintahan Desa.

2. Untuk lebih memanfaatkan lagi hasil pengembangan dan pengelolaan potensi kampoeng ekowisata Desa Bendosari dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat lokal adalah:

a) Meningkatkan lagi potensi-potensi yang dikembangkan untuk di kelola oleh masyarakat lokal, dan mencari potensi-potensi yang belum maksimal dalam pengembangannya agar lebih di progreskan untuk menghasilkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Seperti pada potensi peternakan, mungkin perlu menambah jenis peliharaan seperti kuda yang nantinya dapat berfungsi sebagai alat transportasi bagi pengunjung kampoeng ekowisata untuk melihat objek-objek yang disuguhkan, bisa juga menambah peliharaan seperti kelinci yang nantinya dapat menghasilkan objek ekowisata baru sekaligus dapat dijadikan wisata kuliner seperti sate kelinci khas kampoeng ekowisata. Begitu juga potensi-potensi lain yang masih dapat dikembangkan lagi pemanfaatannya sehingga nilai pendapatan masyarakat akan lebih meningkat.

- b) Penyediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata perlu ditingkatkan agar lebih menarik kunjungan wisatawan. Oleh karena itu Pemerintah Desa Bendosari perlu menambah kelengkapan sarana seperti penyediaan pos informasi yang siap melayani pengunjung di setiap dusun agar pengunjung tidak kebingungan mendapatkan informasi, kemudian menambah warung makan yang mengusung konsep asri dan alami dengan penyediaan menu hasil kebun atau ternak masyarakat, menambah pos keamanan, menambah sarana pasar wisata yang menjual oleh-oleh khas.
- c) Pemerintah Desa harus lebih memperhatikan pada hasil pencapaian dari pengembangan potensi Kampong Ekowisata untuk menciptakan lapangan pekerjaan masyarakat lokal. Oleh karena itu, dapat menambah kembali pelatihan dan pemberdayaan khususnya untuk membuat makanan khas dan juga oleh-oleh cidera mata dari Kampong Ekowisata yang dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat, menambah objek wisata alternatif dengan membuat *scadule* (jadwal) dari atraksi kesenian budaya khas kampong ekowisata untuk menghibur pengunjung.
3. Untuk mengatasi permasalahan yang dapat menghambat jalanya pengembangan Kampong Ekowisata Bendosari maka:
- a) Perlu adanya peningkatan koordinasi yang lebih baik sesuai garis intruksi dan wewenang antara Pemerintah Provinsi Jawa Timur, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang, Dinas Pariwisata Kabupaten Malang, dan juga Pemerintah Desa Bendosari dalam melakukan upaya pengelolaan kawasan kegiatan kampong ekowisata yang berbasis masyarakat lokal yang selaras

dengan kondisi pelestarian lingkungan. Untuk itu khususnya pada Pemerintah Daerah Kabupaten Malang hendaknya memberikan perhatian terhadap pengembangan potensi ekowisata di Desa Bendosari dengan memberikan dukungan secara finansial serta penyediaan sarana dan prasarana agar proses perintisan lebih berjalan secara maksimal.

- b) Selain itu masalah dana yang saat ini memperlambat pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari, maka Pemerintah Desa Bendosari agar lebih meningkatkan lagi pengelolaan yang melibatkan kelompok peduli lain dari pihak non-Pemerintah sebagai mitra kerja yang baik dalam penyediaan modal.



## DAFTAR PUSTAKA

## Buku

- Brown, Lisanne. 2003. *Measuring Capacity Building*. Chapel Hill: University of Nort Corlina.
- Damanik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Pusat Studi Pariwisata (Puspar) UGM dan Andi Press.
- Fandeli C, Mukhlison. 2000. *Kebijakan Pengembangan Ekowisata: Pengembangan Ekowisata Dengan Paradigma Baru Pengelolaan Areal Konservasi*. Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta: UKSDA Joga dan Pustaka Pelajar.
- ,2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- Grindle, M.S (editor) 1997, *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*. Boston: Harvard Institute for International Development.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Airlangga.
- Milen, Andi. 2006. *Capacity Building Meningkatkan Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: Pembaharuan.
- Moleong, J Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya.
- Nasikun. 2000. *Masyarakat Indonesia Dalam Dinamika*. Bandung: PT. Bumi Askara .
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Metedologi Ilmu Pemerintahan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyadi, Bratahkusumah, Deddy Supriyadi. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saparin, Sumber. 1979. *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintahan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siagian, P. Sondang. 2005. *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitan Bisnis (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif Dan R&D)*, Bandung: Alfabeta.

- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suryono, Agus. 2004. *Pengantar Teori Pembangunan*. Universitas Negeri Malang: UM Press.
- Tjiptono, Fandy. 2002. *Strategi Bisnis*. Yogyakarta: Adi Ofset.
- Tjokroamidjojo, Bintoro. 1995. *Pengantar Administrasi Pembangunan*. Jakarta: LP3S.
- Widjaja, HAW. 2003. *Otonomi Desa (Merupakan Otonomi Yang Asli, Bulat dan Utuh)*. Jakarta: PT.Rja Grafindo Persada.

### Jurnal

- Kusworo, Adi Hendrie, Janianton, Damanik. 2002. *Pengembangan SDM Pariwisata Daerah*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Nugroho, Iwan. 2012. *Pengembangan Ekowisata Dalam Pembangunan Daerah*, *Journal Pembangunan Daerah Kementrian Dalam Negeri*. Jakarta: PT.Widyagama, Jakarta.
- Satria, Dias. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengetasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*, *Journal of Indonesian Applied Economics*, Malang: Universitas Brawijaya.
- Sastrayuda, S. Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan Ekowisata*. Hand Out Mata Kuliah *Concept Resort And Leisure*, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan *Resort And Leisure*.
- Sutoro, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan *Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember 2002*.
- Permanasari, Ika Kusuma. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan (Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah)*, (tesis). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Yuswijaya. 2008. *Analisis Pengembangan Kapasitas Organisasi Kantor Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Lahat*, *Jurnal Ilmu administrasi Volume V, No.1 Maret 2008*.

### Undang-Undang

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintah Daerah.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa.

Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat.

### Internet

Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. 2009. *"Prinsip Dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat"*, Diakses Pada tanggal 16 Agustus 2013 dari <http://www.budpar.go.id>.

[Dirjen] Direktorat Jenderal Pengendalian Kerusakan Keanekaragaman Hayati dan Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. 2001. *"Tujuan dan Sasaran Ekowisata"*, Diakses Pada Tanggal 16 Agustus 2010 dari <http://www.EkowisataIndonesia.go.id>.

Kabupaten Malang. 2013. *"Pesona Ekowisata Dan Arowisata Kabupaten Malang"*, Diakses Pada Tanggal 8 Agustus 2010 dari <http://www.Malangkab.go.id/>.

Herdina, Didik. 2012. *"Konsep Umum Pengembangan Kapasitas"*, Diakses Pada tanggal 10 september 2013 dari <http://pengembangankapasitas.com>.

Riyadi, Soeprapto. 2005. *"Of The Loyal Government Toward Good Governance"*, Diakses Pada tanggal 13 September 2013 dari Pdf.

Morison, Keith Thomas. 2001. *"Measuring Statistical Capacity Building: A Logic Framework Approach"*, Diakses Pada tanggal 12 september 2013 dari <http://statisticsdepartement>, Pdf.

NN, 2011. *"Berkunjung Ke Jawa Timur"*, Diakses Pada Tanggal 8 September 2013 dari <http://m.suarasurabaya.net.com>.

NN. 2013. *"Malang Sebagai Model Pengembangan Pariwisata"*, Di akses Pada Tanggal 8 September 2013 dari <http://www.setkab.go.id/nusantara>.

NN.2013. *"Pengesahan Raperda Tentang OPD dan Kepariwisata DPRD Kabupaten Malang"*, Diakses Pada Tanggal 2 September 2013 dari <http://www.beritaterkini.com>.

NN. 2013. *"Bumi Agrowisata Pesona Jatim Sesungguhnya, Malang-Post Edisi 1 September 2013"*, Diakses Pada Tanggal 2 September 2013 dari <Http://Www.Malangpost.Com>.

**INTERVIEW GUIDE**  
**(Masyarakat Lokal Desa Bendosari)**

**Nama** :  
**Umur** :  
**Pendidikan** :  
**Pekerjaan** :

**Partisipasi**

1. Apakah Anda tahu mengenai pengembangan ekowisata di Desa ini?
2. Apakah Anda tahu tujuan dan manfaat pengembangan ekowisata di Desa ini?
3. Apakah Anda dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan ekowisata di Desa ini?
4. Apakah Anda tertarik untuk berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Desa ini?
5. Apakah Anda ikut menentukan dalam tahap perencanaan pengembangan ekowisata di desa ini? dan apa bentuknya?
6. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata di Desa ini? dan apa bentuknya?
7. Apakah Anda ikut berpartisipasi dalam pemanfaatan pengembangan ekowisata di Desa ini? dan apa manfaat yang sudah bisa anda rasakan?
8. Apakah ada hambatan dalam berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata di Desa ini?

**Dampak**

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pengembangan ekowisata di Desa ini?
2. Apakah pengembangan ekowisata di Desa ini telah memberi manfaat khususnya perekonomian kepada Anda?
3. Jika ya, manfaat apa yang saja yang bisa dirasakan?
4. Jika tidak, mengapa?
5. Apakah Anda merasakan perubahan sejak adanya pengembangan ekowisata di Desa ini ?
6. Jika ada, apakah Anda senang perubahan tersebut?
7. Jika tidak, mengapa?

## INTERVIEW GUIDE

(Pengelola dan Pemerintah Desa Bendosari)

**Nama** :  
**Umur** :  
**Pendidikan** :  
**Jabatan** :

### Strategi Pengembangan Ekowisata

1. Apakah rencana strategis yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dalam konteks merintis dan mengembangkan kegiatan ekowisata ini?
2. Bagaimana teknis monitoring terhadap dukungan-dukungan yang menjadi faktor penting dalam pengembangan ekowisata?
3. Apa saja potensi-potensi yang akan dikembangkan dalam kegiatan ekowisata?
4. Potensi unggulan apakah yang menjadi daya tarik dari pengembangan ekowisata di desa ini, dibandingkan dengan tempat lain?
5. Bagaimana Kegiatan promosi ekowisata yang berkaitan dengan membawa kampoeng ekowisata Bendosari sebagai wisata alam baru?
6. Bagaimana rencana strategis pengembangan tersebut dapat dijalankan secara bersama-sama dengan masyarakat?
7. Apa saja program-program yang direncanakan untuk melibatkan masyarakat lokal secara langsung dalam pengembangan ekowisata ini?
8. Apakah harapan dari pihak pengelola ataupun Pemerintah Desa terhadap pengembangan ekowisata di Desa ini?

### Faktor Pendukung/ Penghambat

1. Menurut Anda apakah ada kendala yang muncul selama proses pengembangan potensi ekowisata di Desa ini?
2. Jika iya, apa sajakah faktor kendala tersebut? dan bagaimana upaya Anda untuk mensiyati kendala tersebut?
3. Menurut Anda apakah ada faktor pendukung yang dapat mempercepat pengembangan potensi ekowisata di Desa ini?
4. Jika iya, apa saja yang menjadi pendukungnya?

## **CURRICULUM VITAE**

**(Daftar Riwayat Hidup)**

Nama : Erlin Damayanti  
Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 26 Juli 1992  
Alamat : Tunngunjagir-Mantup Kab. Lamongan  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Hobby : Membaca dan Desain Grafis  
Email : [erlindamayanti17@yahoo.com](mailto:erlindamayanti17@yahoo.com)

### **Latar Belakang Pendidikan**

- SDN 2 Tunngunjagir (Lulus Tahun 2004)
- SMPN 1 Mantup (Lulus Tahun 2007)
- SMAN 1 Mantup (Lulus Tahun 2010)
- Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya (Lulus Tahun 2014)

